

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM NOVEL DWILOGI  
KETIKA CINTA BERTASBIH DAN NOVEL BUMI CINTA  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra**



**Oleh  
Lutfi Indrawan  
06210144015**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

**PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dwilogi  
*Ketika Cinta Bertasbih* dan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy"  
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 3 Juni 2013

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Burhan Nurgiyantoro".

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro  
NIP 19530403 197903 1 001

Yogyakarta, 3 Juni 2013

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Anwar Efendi".

Dr. Anwar Efendi M.Si.  
NIP 19680715 199403 1 020

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dwilogi  
*Ketika Cinta Bertasbih* dan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy"  
ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Juni 2013 dan  
dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Ketua Penguji		Juni 2013
Dr. Anwar Efendi M.Si.	Sekretaris Penguji		Juni 2013
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji I		Juni 2013
Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro	Penguji II		Juni 2013

Yogyakarta, Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Lutfi Indrawan

Nim : 06210141015

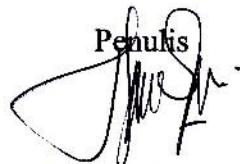
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini hasil saya sendiri. Sepanjang sepenuhnya saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Mei 2013

  
Penulis  
Lutfi Indrawan

## **MOTTO**

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqarah 2: 286).*

*(Depag, 1989: 72)*

*Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (QS.Al-An'am 6: 162).*

*(Depag, 1989: 216)*

*Mes Que Un Club.*

*(Fc Barcelona)*

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada:*

- *Bapak-Ibu tercinta yang telah banyak berjasa.*
- *Kakak-kakakku: Mas Hendi & Mbak Yuli, dan Mas Wawan.*
- *Keluarga besar penulis.*
- *Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy” dengan baik. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak.

1. Rektor UNY, Dekan FBS UNY, Ketua Jurusan PBSI, Ketua Program Studi BSI, serta para Dosen dan Staf jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada penulis
2. Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro dan Dr. Anwar Efendi, M. Si, yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu untuk membimbing penulis disela-sela kesibukannya
3. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua, kakak, dan seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas dukungannya selama ini, *I love u All*
4. Sahabat-sahabatku angkatan 2006, Adit Milanisti, Itox The Red, Wahyu WHU, Pras, RT, Davi, Wulan, Firda, Veni, terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya. Sukses selalu untuk kita semua. Serta sahabat-sahabatku Andix, Bekti dan Lastenuari, terima kasih atas hiburannya selama penggerjaan skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, terima kasih telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik, dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Mei 2013

Penulis

Lutfi Indrawan

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iii
<b>PERNYATAAN.....</b>	iv
<b>MOTTO.....</b>	v
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xiii
<b>ABSTRAK .....</b>	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Penjelasan Istilah .....	9

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Landasan Teori.....	11
1. Hakikat Novel sebagai Karya Sastra.....	11
a. Tokoh.....	14
b. Alur.....	16
c. Latar.....	18
2. Sastra dalam Islam.....	18
3. Nilai Islami.....	20
a. Pengertian Nilai Islam.....	20

b. Wujud Nilai Islami.....	20
1) Akidah.....	21
2) Ibadah.....	28
3) Akhlak.....	32
4. Bentuk Penyampaian.....	36
a. Langsung.....	36
b. Tidak Langsung.....	37
5. Pendekatan Pragmatik.....	38
B. Penelitian Relevan.....	39

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Subjek Penelitian .....	41
B. Teknik Pengumpulan Data .....	42
C. Instrumen Penelitian .....	42
D. Teknik Analisis Data .....	43
E. Keabsahan Data .....	44

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	46
B. Pembahasan .....	50
1. Wujud Nilai-Nilai Islam dalam novel dwilogi <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> dan <i>Bumi Cinta</i> .....	50
a. Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih 1</i> .....	51
b. Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i> .....	71
c. Novel <i>Bumi Cinta</i> .....	90
2. Teknik Penyampaian Nilai-Nilai Islam dalam novel dwilogi <i>Ketika Cinta Bertasbih</i> dan <i>Bumi Cinta</i> .....	105
a. Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih 1</i> .....	106
1) Langsung.....	106
2) Tidak Langsung.....	106
b. Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i> .....	110
1) Langsung.....	110
2) Tidak Langsung.....	111

c. Novel <i>Bumi Cinta</i> .....	114
1) Langsung.....	114
2) Tidak Langsung.....	115
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	122
B. Saran .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	125
<b>LAMPIRAN.....</b>	127

## **DAFTAR TABEL**

		Halaman
Tabel 1	: Wujud Nilai-Nilai Islam.....	48
Tabel 2	: Teknik Penyampaian.....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih 1</i> .....	127
Lampiran 2 : Sinopsis Novel <i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i> .....	131
Lampiran 3 : Sinopsis Novel <i>Bumi Cinta</i> .....	133
Lampiran 4 : Wujud Nilai-Nilai Islam, Teknik Penyampaian, dan Sumber Hukum.....	139

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM NOVEL DWILOGI  
KETIKA CINTA BERTASBIH DAN NOVEL BUMI CINTA  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

**Lutfi Indrawan  
06210144015**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai Islam yang terdiri dari nilai akidah, nilai ibadah, dan Islam akhlak serta mendeskripsikan teknik penyampaian pesan yang meliputi teknik langsung dan teknik tidak langsung dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Subjek penelitian ini adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih 1*, *Ketika Cinta Bertasbih 2*, dan *Bumi Cinta*. Penelitian ini memfokuskan nilai-nilai Islam yang disampaikan lewat sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup dari tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Keabsahan data dilakukan dengan validitas semantis, sedangkan realibilitas data adalah reabilitas interater dan reabilitas intrareter.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. 1) Perwujudan nilai-nilai Islam dari penelitian ini. Pertama nilai akidah, meliputi nilai keimanan kepada: a) Allah, b) Malaikat, c) kitab, d) Rasul, e) hari akhir, dan f) qada dan qadar. Kedua nilai ibadah, meliputi a) ibadah mahdah, terdiri dari (1) syahadat, (2) shalat, (3) puasa, (4) membaca Al Qur'an. b) ibadah ghairu mahdah meliputi (1) jual beli, (2) menjenguk orang sakit. Ketiga nilai akhlak, meliputi 1) akhlak kepada Allah meliputi (a) beribadah, (b) berzikir, (c) berdoa, (d) bertawakal, dan (e) tawaduk. 2) akhlak kepada manusia meliputi akhlak kepada diri sendiri (a) sabar, dan (b) syukur, akhlak kepada ibu-bapak, dan (c) akhlak kepada keluarga.2) Teknik penyampaian nilai-nilai Islam dalam ketiga novel tersebut menggunakan teknik penyampaian secara a) langsung dan b) tidak langsung. Teknik penyampaian secara langsung yaitu melalui uraian pengarang. Teknik penyampaian secara tidak langsung yaitu melalui peristiwa, konflik, dan sikap tingkah laku yang berupa fisik, verbal, dan pikiran dan perasaan.

Kata Kunci: *Akidah, Ibadah, Akhlak*

## **BAB 1** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan membaca prosa fiksi pada dasarnya merupakan kegiatan berapresiasi sastra secara langsung. Apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya bagaimana cara untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang kita baca, baik fiksi maupun puisi, mengerti maknanya, baik yang intensional maupun yang aktual, dan mengerti seluk beluk strukturnya (Sayuti, 2000: 3). Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Pada dasarnya, prosa fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Oleh karena itu, fiksi merupakan sebuah cerita yang di dalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik (Nurgiyantoro, 2010: 3).

Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 3) mengemukakan fiksi pertama-tama menyarankan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif.

Perkembangan novel di Indonesia zaman sekarang banyak yang bertemakan masalah-masalah yang berhubungan dengan keislaman sehingga membawa dampak yang positif bagi masyarakat sekitar. Agama Islam merupakan ajaran agama yang mencita-citakan terwujudnya keselamatan dan perdamaian seluruh umat di dunia ini, dan mengajarkan kepada manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah dalam segala amal perbuatanya (Zuhdi, 1993: 7).

Menurut Dato Seri Anwar Ibrahim (*via* Hamdani, 2002: 89) yang termasuk novel Islam antara lain (a) novel yang menampilkan cerita tentang kehidupan manusia yang mengingatkan kita sebagai hamba Allah, (b) novel yang ceritanya sesuai dengan pandangan Islam, (c) novel yang menonjolkan nilai-nilai baik dan mulia, aspek-aspek kemungkaran hanya digambarkan sebagai pembanding dan akhirnya kemungkaran itu dapat dikalahkan oleh kebaikan, (d) novel yang ceritanya menyampaikan kebenaran sesuai dengan pandangan Islam, (e) novel yang mengandung unsur estetika seni, dan (f) novel yang menggunakan gaya bahasa yang indah.

Pentingnya pemahaman terhadap novel Islam karena berhubungan dengan pendidikan agama Islam. Dengan pendidikan agama Islam manusia mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mengaktualisasikan dan merealisasikanya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu dengan pendidikan agama Islam manusia mengetahui dengan jelas bagaimana seharusnya manusia mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berangkat dari pengertian di atas, novel yang berjudul dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*, merupakan novel Islam. Novel Islam adalah novel yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang dimaksud dalam penelitian ini ialah aspek-aspek ajaran agama Islam yang menyangkut masalah akidah, ibadah dan akhlak (Ilyas, 2002: 10), yang dalam karya sastra biasanya disampaikan secara tidak langsung. Pengarang tidak memberikan nasihat-nasihat yang sarat dengan nilai normatif belaka, namun pengarang mendialogkan dengan sikap, tingkah laku dan pandangan hidup tokoh-tokohnya dalam sebuah karya sastra.

Berkaitan dengan nilai Islam, dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* mengisahkan tentang kehidupan para tokoh yang selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tokoh yang selalu taat pada aturan agama, tokoh yang menjalani hidup dengan selalu berpedoman pada Al Qu'ran dan Hadis serta mengetahui bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan Tuhannya. Novel ini dapat dikatakan berisi tentang pendekatan diri kepada sang pencipta, selain itu juga mengandung pokok nilai-nilai Islam.

Pengarang karya sastra bernilai Islam yang berjudul dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* itu ialah Habiburrahman El Shirazy, beliau lahir di Semarang, pada hari kamis, 30 September 1976. Sastrawan muda yang dinobatkan sebagai *Novelis No. 1 Indonesia* oleh INSANI UNDIP (Universitas Diponegoro) dan oleh wartawan majalah *Matabaca* dijuluki *Si Tangan Emas* karena karya-karyanya yang lahir dari tangannya dinilai selalu fenomenal dan *best seller*. Beliau memulai pendidikan menengahnya di MTS Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 beliau belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta lulus pada tahun 1995. Setelah itu ke Fak. Ushuludin, Jurusan Hadis, Universitas Al-Azhar Cairo dan selesai pada tahun 1999. Telah merampungkan *Postgraduate Diploma* (Pg.D) S2 di *The Institute For Islami Studies in Cairo*.

Beberapa catatan prestasi beliau sebagai berikut.

1. *Pena Award 2005*, Novel Terpuji Nasional 2005, dari Forum Lingkar Pena.
2. *The Most Favorite Book and Writer 2005* versi Majalah *Muslimah*.
3. *IBF Award 2006*, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.
4. Ditahbiskan oleh *Harian Republika* sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007.

5. *Adab Award 2008* dalam bidang novel islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. *Undip Award 2008* sebagai *Novelis No. 1 Indonesia*, diberikan oleh INSANI UNDIP tahun 2008.
7. *Penghargaan Sastra Nusantara 2008* sebagai sastrawan yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2008.
8. Pada tahun 2008 memperoleh Penghargaan dari Menpora sebagai sastrawan yang berjasa mengembangkan Sastra Indonesia bermutu sehingga memberikan inspirasi tumbuhnya film nasional yang bermartabat.
9. *Paradina Award 2009 for Outstanding Contribution to the Advancement of Literatures and Arts in Indonesia.*
10. *Ayat-Ayat Cinta* dijadikan buku diktat untuk kuliah Novel Melayu dan Sastera Bandingan, di *Faculty of Modern Languages and Communication*, Universiti Putera Malaysia (UPM).
11. Habiburrahman El Shirazy dinobatkan oleh *Harian Nasional Republika* sebagai salah satu Tokoh Perubahan Indonesia 2007 dengan predikat ‘*The Sound of Moral*’.
12. Majalah *Matabaca* menjuluki Habiburrahman El Shirazy dengan sebutan “Si Tangan Emas”.

Karya-karyanya yang telah beredar di pasaran adalah *Ayat-Ayat Cinta*(telah dibuat versi filmnya, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta*(telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Bertasbih 1* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Desember 2007) *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *Bumi Cinta* (2010) dan *The Romance*.

Kelebihan lain yang dimiliki pengarang dalam penulisan novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* yaitu dari segi bahasanya yang lugas dan mudah dipahami oleh pembaca dalam menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Hal tersebut tampak dalam menggambarkan karakter masing-masing tokoh sangat bagus.

Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai Islam yang disampaikan lewat sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup dari tokoh utamanya saja. Penggunaan unsur fiksi fokus pada tokoh utama cukup mewakili nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam ketiga novel tersebut. Hal ini dikarenakan tokoh utama adalah titik pusat penceritaan sehingga hampir keseluruhan plot yang diceritakan selalu memiliki hubungan dengan tokoh utama.

Nilai-nilai Islam yang dimaksud ialah aspek-aspek ajaran agama Islam yang menyangkut masalah akidah, ibadah, dan akhlak. Hal itu dilakukan mengingat masalah akidah, ibadah, dan akhlak merupakan tiga hal ajaran agama Islam yang harus ditaati manusia sebagai hamba Allah. Akidah, ibadah, dan akhlak pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan sunah-Nya, yang meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaanya di dunia dan di akhirat.

Novel yang berjudul dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini, dipilih untuk diteliti karena di dalam novel tersebut mengungkapkan banyak tentang ajaran nilai-nilai Islam sehingga dapat memberikan gambaran dan manfaat kepada pembaca tentang arti pentingnya nilai-nilai Islam bagi kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mempunyai pedoman hidup yang akan mengantarkan pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud nilai-nilai Islam apa sajakah dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*?
2. Apa manfaat nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* bagi pembaca?
3. Bagaimanakah teknik penyampaian nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*?
4. Bagaimanakah pengaruh nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* terhadap pembacanya?
5. Bagaimanakah hubungan intertekstual teks nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* dengan teks Al Qur'an dan Hadis Nabi?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah akan dibahas dalam penelitian ini. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Wujud nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*.
2. Teknik penyampaian nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dilakukan, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Wujud nilai-nilai Islam apa sajakah dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*?

2. Bagaimanakah teknik penyampaian nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*.
2. Mendeskripsikan teknik penyampaian nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Manfaatnya yaitu sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teori**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian sastra dan dapat mempermudah pemahaman terhadap karya sastra khususnya dalam sastra Islam, berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan teknik penyampaian dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh penikmat dan pecinta sastra untuk memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* yang selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **G. Penjelasan Istilah**

Nilai: Sesuatu yang berharga, menunjukkan kualitas, berguna bagi manusia.

- Islam: Undang-undang (peraturan) yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi/Rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab Al Quran.
- Nilai Islam: Undang-undang (peraturan) yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi/Rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian yang berguna bagi manusia.
- Wujud: Bentuk atau realisasi dari suatu pemaknaan. Jadi wujud dari nilai Islam adalah realisasi yang berhubungan dengan Islam atau sikap seseorang yang sesuai dengan pengertian nilai Islam.
- Aqidah: Iman/mengucapkan dengan lisan, meyakini dalam hati, dan mengamalkannya.
- Ibadah: Menghambakan diri.
- Akhlik: Budi pekerti, sopan santun, perilaku spontan.
- Teknik Penyampaian: Model yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **a) Hakikat Novel sebagai Karya Sastra**

Novel menurut Yassin (1983: 78), adalah cerita yang mengisahkan peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung pergolakan jiwa yang yang menuju perubahan nasib pelaku.

Abrams *via* Nurgiyantoro (2010: 9), mengemukakan novel dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Pengertian novel dalam KBBI diartikan sebagai sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdikbud, 2008: 969).

Menurut Virginia Wolf (*via* Tarigan, 1991: 164), novel adalah sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Nurgiyantoro (2010: 22-23), menyatakan sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artististik. Sebagai totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*, kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya,

bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Unsur-unsur ekstrinsik yang dimaksud menurut Wellek dan Warren (*via* Nurgiyantoro, 2010: 24), antara lain adalah keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Stanton (*via* Nurgiyantoro (2010: 25), membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual yang dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Sarana pengucapan sastra, sarana kesastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan sarana kesastraan adalah untuk

memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang. Macam sarana kesastraan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, simbolis, dan ironi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang panjangnya cukup dengan menceritakan berbagai peristiwa kehidupan yang di dalam (karya sastra) terdapat unsur-unsur pembangunnya. Dalam penelitian ini unsur fiksi ditekankan yaitu pada fakta cerita yaitu (tokoh, alur dan latar) dan lebih difokuskan pada tokoh utamanya saja. Fakta cerita tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Tokoh**

Dalam cerita rekaan, ada individu yang diceritakan. Individu ini dalam karya satra lazim disebut tokoh. Tokoh tersebut digambarkan mempunyai karakter atau watak, misalnya, pemarah, periang, pemabuk, atau rajin. Selain itu, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Penokohan atau karakteristik disebut juga perwatakan. Penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau menggambarkan atau menemukan watak tokoh. Atau penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam cerita. Citra tokoh ditampilkan pengarang melalui tindakan, cakapan, pikiran, penampilan fisik, dan apa yang diucapkan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya (Sudjiman *via* Oemarjati, 2007: 74).

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang

yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan). Sama halnya dengan manusia yang ada dalam alam nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan cirri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga intelektualitas (*IQ*). Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (peripheral). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 30-31).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung dan tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 176-177).

#### **b. Alur**

Stanton (2007: 26), mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun yang berdasarkan hubungan kausalitas atau sebab akibat. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir (Sayuti, 2000). Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung denouement (penyelesaian atau pemecahan masalah) (Wiyatmi, 2006: 37).

Plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu plausibilitas (*plausibility*), adanya unsur kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*) (Kenny, *via* Nurgiyantoro, 2010: 130). Plausibilitas menyaran pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat *plausible*, dapat dipercaya oleh pembaca. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat *plausible* jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasikan (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

*Suspense* menyaran pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca (Abrams *via* Nurgiyantoro, 2010: 134). Plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu membangkitkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan *surprise*, kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikidangkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca (Abrams *via* Nurgiyantoro, 2010:136).

Plot sebuah karya fiksi, di samping hendaknya memenuhi “kaidah-kaidah” di atas, terlebih lagi haruslah memiliki sifat kesatupaduan, keutuhan, *unity*. Kesatupaduan menyarankan pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ada benang-benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita tersebut sehingga seluruhnya dapat terasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

### c. Latar

Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 216) mengemukakan, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Sejalan dengan definisi di atas, Sayuti (*via* Wiyatmi 2006: 40), membedakan latar menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, di kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.

### b) Sastra dalam Islam

Ajaran Islam menganjurkan adanya keindahan dan kecantikan dalam segala hal. Keindahan tersebut tidak sebatas hanya dalam amalan-amalan religi atau akhlakul karimah yang dicerminkan orang Muslim. Namun hal di luar itu juga dituntut mencerminkan keelokan. Salah satunya adalah keindahan seni yang bernuansa Islami. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan”.

Seni adalah keindahan. Seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni lahir dari sisi yang terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya (Shihab dalam *wawasan Al Qur'an*).

Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam pasti mendukung kesenian selama penampilan lahirnya mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.

Pada dasarnya, gagasan dan aktivitas umat Islam untuk menciptakan hasil karya seni harus menjadi bagian dari sikap keberagamaannya. Artinya berkesenian, tidak bisa terlepas dari norma agama. Begitu pula ketika menikmati dan mengapresiasi hasil karya sastra harus berpatok pada ajaran Islam. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni (sastra) pada dasarnya sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia baik itu menyangkut hubungan yang bersifat vertikal maupun horizontal.

Menurut Quthub (*via* Shihab, 1995: 7), kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam, tidak harus berupa nasihat langsung atau anjuran untuk berbuat kebajikan, bukan pula penampilan abstrak tentang akidah, tetapi seni yang Islam adalah seni yang menggambarkan keindahan yang sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan yang sempurna antara kebenaran dan keindahan.

### c) **Nilai Islam**

#### a. **Pengertian Nilai Islam**

Ada bermacam-macam pendapat mengenai nilai, namun yang dimaksud nilai dalam penelitian ini mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian nilai adalah sifat-

sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Depdikbud, 2008: 963). Islam menurut Suroyo (2002: 16), adalah undang-undang (peraturan) yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi/Rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab Al Qu’ran. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai Islam adalah undang-undang (peraturan) yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi/Rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian yang berguna bagi manusia.

### **b. Wujud Nilai-Nilai Islam**

Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang yang ditetapkan Allah yang terdapat dalam kitab-Nya. Aturan atau undang-undang yang ditetapkan Allah itu meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia, guna kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Secara garis besarnya, aspek atau dasar-dasar nilai Islam atau ajaran Islam itu meliputi tiga hal pokok, yaitu akidah, ibadah dan akhlak (Ilyas, 2002: 10). Ketiganya bersifat sistematis atau terpadu yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan. Seseorang mempunyai akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, dan memiliki akhlak yang mulia. Itulah sebabnya kenapa Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Mekkah memusatkan dakwahnya untuk membangun akidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan Islam dengan mudah bisa berdiri di periode Madinah dan bangunan itu akan bertahan terus sampai akhir kiamat.

#### **1) Akidah**

Al Munawir (*via* Ilyas, 2002: 1) mengemukakan, secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata ‘*aqada-ya’qidu.’*aqdan.’*aqidatann.* ‘*Aqdan*’ berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah menjadi ‘aqidah’ berarti keyakinan.**

Sejalan definisi di atas, Latif dkk (2006: 78) mengemukakan, bahwa dari segi bahasa, akidah berarti ikatan, kepercayaan, keyakinan atau iman. Sementara dari segi istilah, akidah atau iman adalah jika seseorang telah mengikrarkan dengan lisan, meyakini dalam hati, dan mengamalkan apa yang diimani dalam perbuatan sehari-hari. Akidah atau iman adalah merupakan fondasi ajaran Islam yang sifat ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistik. Ajaran intinya adalah meng-Esa-kan Tuhan (tauhid). Oleh karena itu, ajaran akidah Islam yang tauhidi sangat menentang segala bentuk kemusyikan.

Pembahasan pokok akidah Islam berkisar pada akidah yang terumuskan dalam enam rukun iman. Rukun iman itu ialah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhirat, dan iman kepada qada dan qadar Allah (Latif dkk. 2006). Allah berfirman dalam surat An-Nisa (4): 136, yang artinya sebagai berikut.

Wahai orang-orang yang beriman, Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kita-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya, orang itu telah sesat sejauh-jauhnya (Depag, 1989: 145).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, pada dasarnya akidah itu dibangun atas enam sendi dasar keimanan (rukun iman) yang harus ditaati oleh manusia sebagai hamba Allah.

Rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah. Pengertian iman kepada Allah atau yakin kepada bahwa Allah adalah *ilah* (sembahan) yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada yang lain, karena Dia-lah Pencipta hamba-hamba-Nya Dia-lah yang memberi rizki kepada manusia. Keyakinan kepada Allah merupakan titik pusat keimanan, karena itu setiap aktivitas seorang muslim senantiasa dipertautkan secara vertikal kepada Allah SWT. Pekerjaan seorang Muslim yang dilandasi keimanan dan dimulai dengan niat karena Allah akan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah (Suroyo dkk. 2002: 41). Untuk

tujuan ibadah inilah Allah menciptakan jin dan manusia, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Bayyinah (98): 5, yang artinya sebagai berikut.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan kataatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (Depag, 1989: 1084).

Rukun iman yang kedua adalah iman kepada Malaikat. Iman kepada Malaikat adalah keyakinan bahwa Allah menciptakan sekelompok makhluk (Malaikat) yang selalu taat kepada-Nya dan tidak diberi kemampuan untuk mengingkari-Nya. Mereka adalah makhluk yang bertugas melaksanakan semua perintah Allah (Suroyo dkk. 2002). Allah berfirman dalam surat Al-Anbiyaa (21): 28, yang artinya sebagai berikut.

Allah mengetahui segala sesuatu yang ada dihadapan mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada Allah (Depag, 1989: 498-499).

Sebagai makhluk ghaib wujud Malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dan dicicipi (dirasakan) oleh manusia; atau dengan kata lain tidak dapat dijangkau oleh panca indra, kecuali jika Malaikat menampilkan diri dalam rupa tertentu, seperti rupa manusia. Dalam firman Allah disebutkan beberapa peristiwa Malaikat menjelma menjadi manusia, seperti dalam surat Hud (11): 69-70 (Depag, 1989: 338). Dilihat dari sifatnya, Malaikat adalah hamba-hamba Allah SWT yang mulai. Malaikat selalu memperhambakan diri kepada Allah dan patuh akan segala perintah-Nya, serta tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah SWT (Ilyas, 2002: 79-81).

Rukun iman yang ketiga adalah iman kepada kitab-kitab Allah. Iman kepada kitab-kitab Allah merupakan konsekuensi logis dari iman kepada Allah karena hanya Allahlah yang menurunkan kitab suci kepada orang-orang yang dipilih-Nya (Suroyo dkk. 2002: 45). Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah (2) : 285, yang artinya sebagai berikut.

Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-Nya. Demikian pula orang-orang yang beriman, Semuanya beriman kepada Allah,

malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka) mengatakan “kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya. Dan (mereka) mengatakan “kami dengar dan kami taat”. Mereka berdoa; Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali” (Depag, 1989: 72).

Secara khusus seorang Muslim harus meyakini kitab-kitab yang nama-namanya telah diberitakan Allah kepada manusia, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Al Qur'an. Al Qur'an adalah kitab suci yang terakhir dan masih asli jika dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya. Al Qur'an merupakan batu ujian bagi kitab-kitab yang lain; apakah menyimpang dari maksud Tuhan atau segaris dengan kehendak-Nya. Allah menurunkan Al Qur'an kepada Nabi terakhir sebagai pedoman hisup bagi seluruh umat manusia, penyejuk/penawar gangguan mental, solusi bagi mereka yang bingung, dan kebaikan untuk seluruh alam.

Rukun iman yang keempat adalah iman kepada kepada Rasul-Rasul-Nya. Secara terminologis Nabi dan Rasul adalah manusia biasa, laki-laki, yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu, maka dia disebut Nabi (saja). Namun bila diikuti dengan kewajiban menyampaikan atau membawa misi (ar-risalah) tertentu maka dia disebut (juga) dengan Rasul. Jadi setiap Rasul juga Nabi, tetapi tidak setiap Nabi menjadi Rasul (Al-Jazairy via Ilyas, 2002: 129).

Seorang Muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah SWT, baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan. Bagi yang tidak disebutkan namanya kita wajib beriman *ijmal* saja, sedangkan bagi yang disebutkan namanya kita wajib beriman secara *tafshil*.

Berdasarkan pernyataan di atas, Rasul adalah manusia yang dipilih Allah menjadi utusan-Nya untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk-Nya kepada umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Rasul-Rasul itu disebutkan namanya dalam Al Qur'an ada 25 orang, yaitu : Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim,

Ismail, Ishaq, Yaqub, Yusuf, Luth, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad. Allah berfirman dalam surat An-Nisa (4): 164, yang artinya sebagai berikut.

Dan (kami) telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung (Depag, 1989: 151).

Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT sebagai Nabi dan sekaligus Rasul yang terakhir dari seluruh rangkaian Nabi dan Rasul. Tidak ada lagi Nabi sesudah beliau (Ilyas, 2002: 142). Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab (33): 40, yang artinya sebagai berikut.

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi, dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Depag, 1989: 674).

Sebagai Nabi yang terakhir beliau telah menyempurnakan “bangunan” *dinullah* yang telah mulai dikerjakan secara bertahap oleh Nabi dan rasul sebelumnya. Sehingga sekarang bangunan itu menjadi indah dan sempurna. Sebagai Nabi yang terakhir, dengan bangunan dinullah yang indah dan sempurna, Muhammad Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman sampai hari kiamat nanti.

Rukun iman yang kelima adalah iman kepada hari akhirat. Yang dimaksud dengan hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir; termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh kehidupan (*Qiyamah*), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*Ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (*Hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (*Hisab*), penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*Wazn*), sampai kepada pembalasan dengan surge atau neraka (*Jaza'*) (Ilyas, 2002: 153).

Menurut Suroyo dkk (2002: 47), iman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa kehidupan alam semesta ini akan hancur yang kemudian akan digantikan oleh alam

keabadian. Berarti semua makhluk hidup mengalami kematian. Manusia meninggal dalam berbagai tingkatan usia, hewan dan tumbuh-tumbuhan secara berangsur-angsur mengalami kepunahan begitu juga benda-benda lain yang telah diciptakan oleh Allah. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini, kecuali Zat Yang Maha Kuasa, akan mengalami kehancuran. Seperti dalam firman Allah surat Al-Qashash (28): 88, yang artinya sebagai berikut.

Jangan kamu sembah di samping (menyembah) Allah. Tuhan apaun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan (Depag, 1989: 625).

Iman kepada hari kiamat adalah salah satu sendi akidah yang fundamental. Tanpa keyakinan akan adanya hari akhir, orang tidak akan mempunyai arah tujuan terakhir dalam hidupnya. Oleh karena itu, dengan beriman kepada hari akhir dapat mendorong manusia untuk memperbanyak amal kebaikan dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela karena segala perbuatannya di dunia itu akan dimintai pertanggungjawabannya pada akhir nanti. Adapun ayat Alquran yang memperingatkan manusia agar jangan meragukan akan datangnya hari akhir tempat manusia mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia ini kepada Allah kelak, firman Allah tersebut terdapat dalam surat Al-Baqarah (2): 281, yang artinya sebagai berikut.

Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian, masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianaya (Depag, 1989: 70).

Rukun iman yang keenam adalah iman kepada qada dan qadar. Suroyo dkk (2002: 48-49) mengemukakan qada menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan, sedang qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Secara sederhana dapat diartikan bahwa qada adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tetapi

tidak diketahui), sedang qadar adalah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui sudah terbukti). Iman kepada qada dan qadar bisa dijelaskan dalam empat hal, yaitu sebagai berikut.

- a) Keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dengan pasti peristiwa yang telah dan akan terjadi. Allah mengetahui segala keadaan hamba-Nya. Allah mengetahui rizki, ajal, dan amal perbuatan mereka. Firman Allah dalam surat Al-Ankabut (29): 62 yang artinya, “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”(Depag, 1989: 637).
- b) Keyakinan akan adanya aturan Allah yang diberikan pada setiap makhluk. Dengan penjelasannya dalam surat Qaf (50): 4 yang artinya, “Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat) (Depag, 1989: 851).
- c) Keyakinan bahwa kehendak Allah bersifat pasti dan tidak bisa diganggu gugat. Jika Allah berkehendak, maka terjadilah, dan jika Allah tidak berkehendak, maka tidak akan terjadi. Firman Allah dalam surat Al-Hajj (22): 18, yang artinya sebagai berikut, “...sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki”(Depag, 1989: 514). Dan dalam surat Yasin (36): 82 yang artinya, “Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah, maka terjadilah ia” (Depag, 1989: 714).
- d) Keyakinan bahwa Allah pencipta seluruh makhluk. Tidak ada pencipta selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia. Firman Allah dalam surat Az-zumar (39): 62 yang artinya, “Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu” (Depag, 1989: 755).

## 2) Ibadah

Menurut Umay M. Dja'far Shiddieq, ibadah secara etomologis diambil dari kata '*abada, ya' budu, 'abdan, fahuwa 'aabidun. 'Abid*, berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, harta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga

karenanya seluruh aktivitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhaan tuannya dan menghindarkan murkanya.

Manusia adalah hamba Allah “Ibaadullah” jiwa raga hanya milik Allah, hidup matinya ditangan Allah, rizki miskin kayanya ketentuan Allah, dan diciptakan hanya untuk ibadah atau menghamba kepada-Nya. Pengertian itu tercantum dalam firman Allah surat Al-zariyat (51): 56, yang artinya sebagai berikut, “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembahKu” (Depag, 1989: 862).

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya, yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah.

#### **a) Ibadah Mahdah**

Ibadah mahdah artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip, yaitu sebagai berikut.

- (1) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al Qur'an maupun Hadis, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya.
- (2) Tatacaranya harus berpola kepada contoh Rasul SAW. Salah satu tujuan diutus Rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh, seperti yang difirmankan dalam QS. (4): 64, yang artinya sebagai berikut, “Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizing Allah...”(Depag, 1989: 129). Shalat dan haji adalah ibadah mahdah, maka tata caranya harus berpola pada Rasul. Nabi bersabda, “Shalatlah kamu seperti kamu melihat aku shalat. Ambillah dari padaku tatacara haji kamu”. Jika melakukan ibadah bentuk ini tanpa dalil perintah atau tidak sesuai dengan praktek Rasul SAW, maka dikategorikan “Muhdatsatul umur” perkara mengada-ada,

yang popular disebut *bid'ah*. Salah satu penyebab hancurnya agama-agama yang dibawa sebelum Muhammad SAW, adalah karena kebanyakan kaumnya bertanya dan menyalahi perintah Rasul-Rasul mereka.

(3) Bersifat supra rasional (di atas jangkuan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut *hikmah tasyri*. Shalat, azan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syariat, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.

(4) Azasnya “taat”, yang dituntut dari hamba melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketakutan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

Jenis ibadah yang termasuk mahdhah, adalah wudhu, tayamun, mandi hadats, adzan, iqamat, shalat, membaca Al Qur'an, i'tikaf, shiyam (puasa), haji, umrah, tajhiz al-janazah.

Menurut Latif dkk (2006: 76), ibadah mahdhah yaitu aturan-aturan tentang tata cara hubungan manusia dengan Allah, seperti yang tercantum atau terumuskan dalam lima rukun Islam. Dalil tentang rukun Islam terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Iman, bab Iman no. 80, dan kitab shahih Muslim pada kitab Iman bab penjelasan tentang rukun Islam dan tiang-tiangnya yang agung no. 16, yang artinya sebagai berikut. “Islam dibangun atas lima perkara: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan”(Mistu & Al-Bugha, 2009: 17).

**b) Ibadah Ghairu Mahdhah**

Ibadah ghairu mahdhah (tidak murni semata hubungan dengan Allah), yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah, merupakan juga hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya.

Prinsip-prinsip dalam ibadah ini ada 4, yaitu sebagai berikut.

- (1) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan.
- (2) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karenanya dalam bentuk ini tidak dikenal istilah “bid’ah”, atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan Rasul “bid’ah”, maka *bid’ahnya* disebut *bid’ah hasanah*, sedangkan dalam ibadah mahdhah disebut *bid’ah dhalalah*.
- (3) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik buruknya, atau untung ruginya, manfaat atau *madharatnya*, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan *madharat*, maka tidak boleh dilaksanakan.
- (4) Azasnya ‘manfaat’, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

Menurut pengertian di atas, sama halnya dengan pengertian ibadah ghairu mahdhah menurut Latif (2006), ibadah ghairu mahdhah yaitu segala perkataan dan perbuatan yang baik menurut agama, yang dilakukan untuk mencari keridhaan Allah, seperti melakukan takziah, menjenguk orang sakit, dll (Latif dkk. 2006: 79).

### **3) Akhlak**

Dari segi bahasa, *akhlak* berarti “perbuatan spontan”. Adapun menurut istilah, *akhlak* berarti aturan tentang perilaku lahir dan batin yang dapat membedakan antara perilaku yang terpuji dan tercela, antara yang salah dan yang benar, antara yang patut dan yang tidak patut (sopan), dan antara yang baik dan yang buruk (Latif, dkk. 2006: 80).

Akhlik menurut istilah adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada

dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Menurut Arza dkk (2000: 168-176), objek atau sasaran akhlak terdiri atas tiga, yaitu sebagai berikut.

**a) Akhlak kepada Allah**

Akhhlak kepada Allah yang pertama adalah beribadah, beribadah yaitu mengerjakan semua hal yang positif dengan niat karena Allah. Dengan melihat definisi tersebut, beribadah dalam penelitian ini meliputi menepati janji, memelihara kesucian lahir dan batin (memelihara diri dari perbuatan zina), menolong orang, mendengarkan bacaan Al Qur'an.

Akhhlak yang kedua adalah berzikir, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Akhlak yang ketiga adalah berdoa, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena doa merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.

Akhhlak kepada Allah yang keempat adalah tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan, sebagaimana firman Allah dalam surat Hud (11): 23, yang artinya sebagai berikut “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”(Depag, 1989: 330). Akhlak yang kelima adalah tawaduk, yaitu rendah hati di hadapan Allah, dengan bertawaduk karena Allah, Allah akan memuliakannya.

**b) Akhlak kepada Manusia**

Akhhlak kepada manusia dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

**(1) Akhlak Kepada Diri Sendiri**

Akhlak kepada diri sendiri yang pertama adalah sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Akhlak yang kedua adalah syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Orang yang bersyukur terhadap nikmat Allah akan ditambah nikmat yang diterimanya.

### (2) Akhlak kepada Ibu-Bapak

Akhlak kepada Ibu-Bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (*birrul walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Allah berfirman dalam surat Luqman (31): 14, yang artinya sebagai berikut, “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu” (Depag, 1989: 654).

Berdasarkan ayat di atas, Allah menyuruh manusia untuk berbakti kepada ibu-bapak dengan cara menghayati pengorbanan yang diberikan ibu ketika mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik anaknya. Karena itu doa yang diajarkan Allah untuk orang tua diungkapkan sedemikian rupa dengan mengenang jasa mereka. Berbuat baik kepada ibu-bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain, menyayangi dan mencintai, bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka.

### (3) Akhlak kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga

diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat maupun perilaku atau tindakan. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.

Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi peran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang akan datang kepada mereka di luar rumah. Dengan dibekali nilai-nilai kebaikan dari rumah, anak-anak dapat menjaring segala pengaruh yang datang kepadanya.

### **c) Akhlak kepada Lingkungan Hidup**

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anbiyaa (21): 107, yang artinya sebagai berikut, “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”(Depag, 1989: 508).

Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara sepantasnya kepada alam, serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusak alam. Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberikan manfaat yang berlipat-lipat, tetapi sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan petaka bagi manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang wujud nilai-nilai Islam atau ajaran Islam, dapat disimpulkan bahwa wujud nilai-nilai Islam atau ajaran Islam secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu akidah ibadah, dan akhlak. Ketiga nilai-nilai Islam tersebut merupakan undang-undang (peraturan) yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi/Rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian yang berguna bagi manusia.

#### **d) Bentuk Penyampaian Teks**

Karya sastra atau fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Dalam pengertian ini karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun, dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang *notabene* mengembangkan tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian pesan dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 335). Penjelasannya yaitu sebagai berikut.

##### **a. Bentuk Penyampaian Langsung**

Bentuk penyampaian pesan yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya. Artinya, pesan yang ingin disampaikan, atau diajarkan, kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit.

##### **b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung**

Bentuk penyampaian pesan yang bersifat secara tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara keherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragaan, *showing*. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, messages, pesan disalurkan.

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya, pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsir berpeluang besar. Namun, hal demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra. Bukankah salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Berangkat dari sifat esensi inilah sastra tampil dengan kompleksitas makna yang dikandungnya. Hal itu justru dapat dipandang sebagai kelebihan karya sastra, kelebihan dalam hal banyaknya kemungkinan penafsiran, dari orang seorang, dari waktu ke waktu. Hal inilah pulalah yang menyebabkan karya sastra sering tidak ketinggalan, sanggup melewati batas waktu dan kebangsaan.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang dalam menyampaikan pesan tertentu yang terdapat dalam karya sastranya bisa menggunakan teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik langsung yaitu teknik yang bersifat uraian pengarang. Sedangkan teknik tidak langsung yaitu teknik yang dimana pengarang menyampaikan pesan tersirat dalam peristiwa, konflik, dan sikap tingkah laku para tokohnya dengan verbal, fisik, ataupun melalui pikiran dan perasaannya.

#### e) Pendekatan Pragmatik

Menurut Abrams (*via* Fananie, 2002: 110), pendekatan dalam kritik sastra terdiri atas empat pendekatan, yaitu pendekatan mimetik, pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain. Dalam praktiknya pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya (Pradopo *via* Wiyatmi 2006: 85).

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Semakin banyak nilai pendidikan moral dan atau agama yang terdapat dalam karya sastra dan berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai karya sastra tersebut. Penerapan pendekatan pragmatik misalnya memahami karya sastra dalam hubungannya dengan nilai moral, religius dan pendidikan, seperti tampak pada judul-judul berikut, “Ajaran Moral dalam Novel *Sitti Nurbaya*”, “Nilai Religiositas dalam Puisi-puisi Emha Ainun Najib”, juga “Nilai Edukatif dalam Novel *Salah Asuhan*”. Dari judul-judul tersebut akan tampak bahwa dalam membahas dan menilai karya sastra kita kaitkan nilai-nilai pendidikan, etika, dan religius yang terdapat dalam karya sastra yang dapat berguna sebagai contoh atau teladan bagi pembaca (Wiyatmi, 2006: 85-86).

Seperti halnya penelitian ini, penelitian ini mengkaji “Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dwilogi *Ketika Cinta bertasbih* dan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, dengan tujuan memberikan manfaat kepada pembaca tentang ajaran Islam yang terkandung dalam ketiga novel tersebut, yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B Penelitian Relevan**

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian nilai-nilai Islam sebelumnya yang mengangkat novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai subjek kajian penelitiannya. Skripsi tersebut berjudul ‘Pokok-Pokok Ajaran Islam Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih*’ (Tinjauan Sosiologi Sastra) 2010 yang disusun oleh Dewi Rahmawati. Penelitian tersebut mengungkapkan struktur yang membangun novel *Ketika Cinta Bertasbih* serta mengungkapkan wujud ajaran-ajaran Islam yang hanya sebatas nilai akidah dan nilai syariah/ibadah. Berbeda halnya dengan skripsi yang akan dibahas ini, skripsi yang akan dibahas ini tidak hanya semata-mata mengidentifikasi wujud nilai-nilai Islam saja, tetapi penelitian tentang nilai-nilai Islam yang sudah didapat akan dijadikan objek

selanjutnya dalam penggarapanya, yaitu dengan membahas bagaimana wujud teks nilai-nilai Islam tersebut disampaikan oleh pengarang dan nilai-nilai Islam pada penelitian ini tidak hanya sebatas nilai akidah dan nilai syariah/ibadah saja.

Skripsi lain yang membahas tentang nilai Islam adalah skripsi yang berjudul “Kajian Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy ” yang disusun oleh M. Muhlis Fuadi tahun 2009. Skripsi ini hanya memfokuskan tentang konsep pendidikan menurut Islam, serta mengungkapkan wujud nilai Islam akhlak dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* secara umum, berbeda halnya dengan penelitian ini, nilai Islam yang diungkap tidak hanya sebatas nilai Islam akhlak saja tetapi beserta nilai Islam akidah dan nilai Islam ibadah, yang ketiganya tersebut menjadi satu hubungan. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini, nilai-nilai Islam yang sudah didapat dijadikan objek garapan selanjutnya dengan membahas bagaimana nilai-nilai Islam itu disampaikan oleh pengarang.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, karena yang menjadi subjek penelitian ini adalah buku atau pustaka. Subjek penelitian ini adalah novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, novel tersebut mempunyai

karakteristik sebagai berikut: Judul novel *Ketika Cinta Bertasbih 1*, terbit tahun: 2007, penerbit: *Republika*, edisi cetakan ke-13 (April 2008), terdiri 483 halaman, dan gambar kover: sebuah masjid dengan latar warna kuning senja. Judul novel *Ketika Cinta Bertasbih 2*, terbit tahun: 2007, penerbit: *Republika*, edisi cetakan ke-6 (Maret 2008), terdiri 414 halaman, dan gambar kover: sebuah masjid dengan latar warna hijau. Judul novel *Bumi Cinta*, terbit tahun: 2010, penerbit: *Ihwah Publishing House*, edisi cetakan ke-1 (2011), terdiri 546 halaman, dan gambar kover: sebuah masjid di Moskwa dengan balutan salju putih di sepanjang jalan.

Fokus penelitian ini adalah (a) Wujud nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, yang terdiri dari akidah, ibadah, dan akhlak. (b) Teknik penyampaian nilai-nilai Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, yang terdiri dari teknik langsung dan teknik tidak langsung.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca catat dan teknik kepustakaan.

Langkah teknik membaca adalah sebagai berikut.

1. Membaca berulang-ulang sumber data, berupa novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Membaca secara cermat dan menandai bagian-bagian tertentu dari sumber data.
3. Membuat deskripsi data.

Langkah teknik mencatat adalah sebagai berikut.

1. Mencatat hasil pembacaan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

2. Mendeskripsikan data yang ada dengan konsep tentang nilai-nilai Islam dengan memperhatikan konteks yang ada secara keseluruhan.

Teknik kepustakaan digunakan untuk mencari berbagai buku penunjang sebagai sumber tertulis.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan kartu data. Penelitian ini menggunakan instrumen peneliti sendiri karena pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan terhadap jenis karya sastra berupa novel yaitu dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Instrumen yang berupa kartu data digunakan penulis untuk mencatat data-data yang ada dalam novel dwilogi *Ketika Cinta bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Data-data yang dicatat dalam kartu data adalah data-data baik berupa kalimat, paragraf, maupun dialog yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam dalam penelitian. Data-data yang dicatat harus sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan dalam permasalahan penelitian.

### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Sudaryanto (2003: 31), mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah apabila kegiatan yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau bahasa tentang informasi yang diperoleh dari suatu latar penelitian. Teknik analisis data deskriptif kualitatif ini digunakan karena data-data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif.

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis konten sebagai berikut.

1. Tahap induksi komparasi

Melakukan pemahaman dan penafsiran antardata, kemudian data-data tersebut diperbandingkan.

2. Tahap kategorisasi

Mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti, lalu disajikan dalam bentuk tabel.

3. Tahap penyajian data

Data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti ditabulasikan sesuai kelompok yang telah dikategorikan.

4. Tahap pembuatan inferensi

Membuat penyimpulan-penyimpulan terhadap aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti berdasarkan deskripsi dari data-data dalam novel. Data-data diinterpretasikan dalam hubungannya dengan nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*.

## **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data diperoleh dengan prosedur validitas dan reliabilitas. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Hal ini dilakukan dengan melihat seberapa jauh data verbal dapat dimaknai sesuai konteksnya. Pemunculan suatu data secara berulang-ulang dipertimbangkan konsistensinya. Data dikatakan valid jika memiliki konsistensi dan berkesinambungan. Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks wacana. Dengan demikian, validitas semantis yang digunakan didasarkan pada keterangan, ucapan, tindakan, dan motivasi tokoh-tokoh yang tercermin dalam wacana novel.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *intrarater* yaitu dengan membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang. Reliabilitas tersebut digunakan untuk mempertanggungjawabkan kebenaran data berdasarkan konsistensinya. Penafsiran terhadap

data-data dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang berbeda. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat, yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas sastra (terutama dalam mengapresiasi) yang cukup bagus. Dalam penelitian ini adalah saudara Davi, dan Pras. Keduanya adalah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY angkatan 2006. Davi dan Pras dipilih sebagai teman sejawat karena penelitian mereka hampir sama dengan penelitian ini. Nilai moral dalam penelitian Davi, terdapat bahasan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, seperti yang dibahas dalam penelitian ini pada bab nilai Islam akhlak yaitu tentang hubungan manusia dengan Tuhan sedangkan nilai pendidikan dalam penelitian Pras, terdapat bahasan tentang nilai pendidikan keagamaan yang mencakup nilai keimanan, sama halnya yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pada bab nilai Islam akidah atau nilai keimanan yang tertuang dalam enam rukun iman.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap wujud nilai-nilai Islam dan teknik penyampaian nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel dan langkah selanjutnya dalam pembahasan dilakukan secara deskriptif kualitatif terhadap wujud nilai-nilai Islam yang disampaikan lewat sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup dari tokoh utamanya serta teknik penyampaian pesan nilai-nilai Islamnya.

## **A Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel dwilogi *Ketika Cinta bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, maka dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa hal tentang nilai-nilai Islam. Fokus penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Oleh karena itu, faktor analisis mengenai nilai-nilai Islam menjadi sasaran yang akan dibahas. Data yang ditampilkan dalam pembahasan ini merupakan rangkuman data, yang data selengkapnya terdapat di dalam lampiran. Adapun rancangan pembahasan lebih difokuskan pada rumusan masalah seperti berikut.

1. Wujud nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Teknik penyampaian nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Kedua fokus penelitian tersebut akan disajikan sebagai berikut.

### **1. Wujud Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy**

Secara garis besar wujud nilai-nilai Islam atau ajaran Islam meliputi tiga hal, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya bersifat sistematis atau terpadu yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan. Seseorang mempunyai akidah yang kuat, pasti akan

melaksanakan ibadah dengan tertib, dan memiliki akhlak yang mulia. Dari keseluruhan data mengenai nilai-nilai Islam yang telah diperoleh, langkah berikutnya adalah penyajian data sebagai wujud hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cermat. Wujud nilai-nilai Islam tersebut dijelaskan di bawah ini dalam bentuk ringkasan tabel.

**Tabel 1: Wujud Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dwilogi  
*Ketika Cinta Bertasbih dan Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy**

No.	Judul Novel	Nilai-Nilai Islami		Pemunculan		Ket
		Subtansi	Varian	Frekuensi	Persen	
A.	<i>Ketika Cinta Bertasbih 1</i>	Akidah	- Iman Kepada Allah	7	3,6	
			- Iman Kepada Malaikat	1	0,5	
			- Iman Kepada Kitab	2	1,0	
			- Iman Kepada Rasul	2	1,0	
			- Iman Kepada Hari Akhir	1	0,5	
			- Iman Kepada Qada dan Qadar	5	2,6	
		Ibadah	- Shalat	5	2,6	
			- Membaca Al Qur'an	1	0,5	
			- Menjenguk Orang Sakit	1	0,5	
			- Jual Beli	1	0,5	

		Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beribadah</li> <li>- Zikir</li> <li>- Berdoa</li> <li>- Sabar</li> <li>- Syukur</li> <li>- Akhlak Kepada Ibu-Bpk</li> <li>- Akhlak Kepada Keluarga</li> </ul>	3 10 14 4 5 3 4	1,5 5,2 7,2 2,0 2,6 1,5 2,0	
<b>B.</b>	<b><i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i></b>	Akidah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iman Kepada Allah</li> <li>- Iman Kepada Kitab</li> <li>- Iman Kepada Rasul</li> <li>- Iman Kepada Qada dan Qadar</li> </ul>	3 1 5 4	1,5 0,5 2,6 2,0	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Shalat</li> <li>- Membaca Al Qur'an</li> </ul>	5 1	2,6 0,5	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beribadah</li> <li>- Berzikir</li> <li>- Berdoa</li> <li>- Tawakal</li> <li>- Tawaduk</li> <li>- Sabar</li> <li>- Syukur</li> <li>- Akhlak Kepada Ibu-Bpk</li> <li>- Akhlak Kepada Keluarga</li> </ul>	3 2 10 1 2 1 4 3 1	1,5 1,0 5,2 0,5 1,0 0,5 2,0 1,5 0,5	
		Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iman kepada Allah</li> <li>- Iman Kepada Malaikat</li> <li>- Iman Kepada Kitab</li> <li>- Iman kepada Rasul</li> </ul>	4 2 7 4	2,0 1,0 3,6 2,0	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Syahadat</li> <li>- Shalat</li> <li>- Puasa</li> <li>- Membaca Al Qur'an</li> </ul>	1 14 2 6	0,5 7,2 1,0 3,1	
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beribadah</li> <li>- Zikir</li> <li>- Berdoa</li> <li>- Syukur</li> <li>- Akhlak Kepada Ibu-Bpk</li> </ul>	2 10 14 10 1	1,0 5,2 7,2 5,2 0,5	
<b>Jumlah</b>				<b>192</b>	<b>100</b>	

## 2. Teknik Penyampaian Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini banyak sekali wujud nilai-nilai Islamnya. Dalam novel tersebut, pengarang menyampaikan teks nilai-nilai Islam dengan cara langsung dan tidak langsung. Dari keseluruhan data mengenai teknik penyampaian yang telah didapat, langkah berikutnya adalah penyajian data sebagai wujud hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cermat. Teknik penyampaian nilai-nilai Islam tersebut dijelaskan di bawah ini dalam bentuk ringkasan tabel.

**Tabel 2: Teknik Penyampaian Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy**

No.	Judul Novel	Teknik penyampaian		Pemunculan	
		Substansi	Varian	Frekuensi	Persen
A.	<i>Ketika Cinta Bertasbih 1</i>	Langsung	- Uraian pengarang	32	16,6
			- Peristiwa	-	-
		Tidak Langsung	- Konflik	1	0,5
			- Sikap dan Tingkah Laku (Verbal)	17	8,8
			- Sikap dan Tingkah Laku (Fisik)	4	2,0
			- Sikap dan Tingkah Laku (Pikian dan perasaan)	15	7,8
B.	<i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i>	Langsung	- Uraian pengarang	26	13,5
			- Peristiwa	1	0,5
		Tidak Langsung	- Konflik	-	-
			- Sikap dan Tingkah Laku (Verbal)	15	7,8
			- Sikap dan Tingkah Laku (Fisik)	3	1,5
			- Sikap dan Tingkah Laku (Pikiran dan perasaan)	1	0,5
C.	<i>Bumi Cinta</i>	Langsung	- Uraian pengarang	34	17,7
			- Peristiwa	4	2,0
		Tidak Langsung	- Konflik	-	-
			- Sikap dan Tingkah Laku (Verbal)	19	9,8
			- Sikap dan Tingkah Laku (Fisik)	2	1,0
			- Sikap dan Tingkah Laku (Pikiran dan perasaan)	18	9,3
<b>Jumlah</b>				<b>192</b>	<b>100</b>

## A Hasil Pembahasan

Sesuai dengan sajian tabel di atas, maka langkah selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap. Pembahasan akan dilakukan berdasarkan urutan rumusan masalah yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya. Pembahasan pertama akan dipaparkan wujud nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Kedua, bentuk penyampaian nilai-nilai Islam tersebut.

### 1. Wujud Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Secara garis besar nilai Islam atau ajaran Islam meliputi tiga hal pokok, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya bersifat sistematis atau terpadu yang satu dengan lainnya tidak

dapat dipisah-pisahkan. Seseorang mempunyai akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, dan memiliki akhlak yang mulia (Ilyas, 2002: 10).

Dengan melihat hasil penelitian di atas, wujud nilai-nilai Islam atau ajaran Islam yang muncul dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shiraz yaitu sebagai berikut. Novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* wujud nilai Islam akidah yang terangkum dalam rukun iman yang muncul meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar Allah. Wujud nilai Islam ibadah yang muncul meliputi shalat, membaca Al Qur'an, menjenguk orang sakit, dan transaksi jual beli. Wujud nilai Islam akhlak yang muncul meliputi beribadah, zikir, berdoa, sabar, syukur, akhlak kepada ibu-bapak dan akhlak kepada keluarga.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* wujud nilai Islam akidah yang terangkum dalam rukun iman yang muncul meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah dan iman kepada qada dan qadar Allah. Wujud nilai Islam ibadah yang muncul meliputi shalat dan membaca Al Qur'an. Wujud nilai Islam akhlak muncul meliputi beribadah, zikir, berdoa, tawakal, tawaduk, sabar, syukur, akhlak kepada ibu-bapak dan akhlak kepada keluarga.

Novel *Bumi Cinta* wujud nilai Islam akidah yang terangkum dalam rukun iman yang muncul meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab Allah dan iman kepada Rasul Allah. Wujud nilai Islam ibadah yang muncul meliputi syahadat, shalat, puasa dan membaca Al Qur'an. Wujud nilai Islam akhlak yang muncul meliputi beribadah, zikir, berdoa, syukur dan akhlak kepada ibu-bapak.

#### **a. Novel *Ketika Cinta Bertasbih 1***

##### **1) Nilai Akidah**

Pembahasan wujud nilai Islam akidah berkisar pada nilai Islam yang terumuskan dalam enam rukun iman. Rukun iman itu ialah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhirat, dan iman kepada qada dan qadar (Latif dkk. 2006: 78-79). Wujud nilai Islam atau ajaran Islam akidah yang terangkum dalam rukun iman yang muncul ialah sebagai berikut, iman kepada Allah (terdapat tujuh kutipan), iman kepada Malaikat Allah (terdapat satu kutipan), iman kepada kitab Allah (terdapat dua kutipan), iman kepada Rasul Allah (terdapat dua kutipan), iman kepada hari akhir (terdapat satu kutipan) dan iman kepada qada dan qadar Allah (terdapat lima kutipan).

Iman kepada Allah merupakan rukun iman kesatu, titik pusat keimanan, karena itu setiap aktivitas seorang muslim senantiasa dipertautkan secara vertikal kepada Allah (Suroyo dkk. 2002: 41). Iman yang telah merasuk ke dalam hati membawa kebaikan bagi pemiliknya. Buah keimanan itu salah satunya ialah dapat memelihara kebersihan diri dan mempertinggi nilai-nilai moril (Chirzin, 2004: 45-54). Nilai akidah yang mengandung unsur iman kepada Allah terlihat dari sikap dan tingkah laku tokoh Azzam ketika melihat pemandangan di sekitar pantai Kota Alexandria waktu senja, di sekitar Pantai Azzam melihat sepasang muda-mudi tampak bercengkerama mesra. Dalam pikiran dan perasaan Azzam, Azzam menyayangkan peristiwa tersebut, sepasang muda-mudi itu tidak menyadari bahwa senja yang indah itu akan menjadi saksi ketika masa muda-mudi mereka harus dipertanggungjawabkan kepada Allah Sang Pencipta Cinta kelak di akhirat.

Di matanya, Kota Alexandria sore itu tampak begitu memesona. Cahaya matahari yang kuning keemasan seolah menyepuh atap-atap rumah, gedung-gedung, menara-menara, dan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan. Semburat cahaya kuning yang terpantul dari riak gelombang di pantai menciptakan aura ketenangan dan kedamaian.

.....  
Di mana-mana muda-mudi yang sedang jatuh cinta sama. Senja menjadi waktu istimewa bagi mereka. Waktu untuk bertemu, saling memandang, duduk berdampingan dan bercerita yang indah-indah. Saat itu yang ada dalam hati dan pikiran mereka adalah pesona sang kekasih yang dicinta. Tak terlintas sedikit pun bahwa yang senja indah yang mereka lalui itu akan menjadi saksi sejarah bagi mereka kelak. Ya, kelak ketika masa muda mereka harus dipertanggungjawabkan di hadapan

Sang Pecipta Cinta. Dan jatuh cinta mereka pun harus dipertanggungjawabkan kepadaNya: Di hadapan pengadilan Dzat Yang Maha Adil, yang tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana.

(*Ketika Cinta Bertasbih 1: 39-40*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Azzam meyakini bahwa Allah itu ada, Azzam merasa Allah melihat semua segala aktivitas, gerak-gerik dan tingkah laku makhluk-Nya. Allah memperhatikan dan mengawasi segala-galanya. Tak satu pun tersembunyi dari Allah, sampai yang sekecil-kecilnya. Azzam sadar bahwa segala perbuatan yang ia kerjakan tidak akan hilang ditelan masa, tetapi semua tertulis dalam kitab amal, buku catatan malaikat. Azzam selalu ingat dan merasa dirinya dalam pengawasan Allah. Karena itu, Azzam berhati-hati dan mempertimbangkan setiap tindakan yang dilakukan, maka Azzam menyayangkan sikap muda-mudi yang bercengkerama di pantai tersebut. Azzam juga yakin segala perbuatan di dunia ini pasti harus dipertanggungjawabkan kelak suatu saat di hadapan Sang Maha Segala-Nya. Kutipan tersebut merupakan penransformasian Q.S. Al-Mujadillah (58): 7 yang menjelaskan bahwa Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi termasuk segala aktivitas makhluk-Nya. Tidak ada pembicaraan rahasia antara dua orang melainkan Allah ketiganya, tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Allah keempatnya, dst, dan Allah akan memberitahukan semua apa yang dikerjakan oleh makhluk-Nya ketika hidup di dunia.

Iman kepada Malaikat merupakan rukun iman yang kedua. Iman kepada Malaikat maksudnya adalah meyakini adanya Malaikat walaupun kita tidak dapat melihat mereka dan mereka adalah salah satu makhluk ciptaan Allah. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Mereka menyembah Allah dan selalu taat kepada-Nya, mereka tidak pernah berdosa. Tak seorang pun mengetahui jumlah pasti Malaikat, hanya Allah saja yang mengetahui jumlahnya. Salah satu sifat Malaikat adalah suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya. Iman kepada Malaikat terlihat dari perasaan Azzam ketika merasakan jatuh cinta pada seseorang. Azzam sadar,

Azzam sebagai manusia biasa tidak bisa menafikan dirinya bahwa ia seperti pemuda lainnya yang bisa jatuh cinta, perasaan itu dirasakan ketika Azzam dikontrak oleh KBRI menjadi penjaga stand Nasi Timlo oleh Eliana, putri dari Pak Dubes dalam acara pekan promosi Wisata dan Budaya Indonesia di Alexandria. Azzam merasakan ada benih-benih cinta yang tumbuh di hatinya buat Eliana karena Azzam merasakan betapa dirinya sangat dihormati dan dianggap penting oleh putri Pak Dubes pada waktu itu.

Meskipun ia sudah berulangkali ke Alexandria, namun keberadaannya di Alexandria kali ini ia rasakan begitu istimewa. Ia tidak bisa mengingkari dirinya adalah pemuda biasa, bukan malaikat. Ia tak bisa menafikan dirinya adalah pemuda biasa yang bisa berbunga-bunga karena merasa dekat dan dianggap penting oleh seorang gadis cantik dan terhormat seperti Eliana.

*(Ketika Cinta Bertasbih 1: 43)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam mengimani Malaikat, terlihat dari Azzam mengakui bahwa dirinya hanyalah seorang pemuda biasa yang mempunyai hawa nafsu dan bisa jatuh cinta bukannya seorang Malaikat, karena Malaikat adalah makhluk Allah yang mempunyai sifat maksum (terpelihara dari dosa), suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya. Kutipan tersebut merupakan penransformasian Q.S. Al-Anbiya' (21): 20 yang menjelaskan bahwa benar adanya, Malaikat adalah makhluk Allah yang selalu bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang, Malaikat yang selalu taat dengan perintah Allah, Malaikat tidak pernah membangkang perintah Allah, Malaikat selalu menyembah Allah, dan Malaikat terjaga dari perbuatan dosa seperti halnya mempunyai hawa nafsu (jatuh cinta).

Iman kepada kitab merupakan rukun iman yang ketiga. Beriman kepada kitab-kitab Allah terdahulu cukup dengan meyakini bahwa kitab-kitab tersebut adalah benar-benar diturunkan Allah kepada Rasul-Rasul-Nya. Kini cukup Al Qur'an saja satu-satunya kitab suci yang harus diikuti. Al Qur'an adalah kitab suci yang terjamin kebenarannya, sebagai wahyu Allah yang terakhir. Kebenaran Al Qur'an kekal abadi sepanjang masa. Tak mungkin suatu saat nanti ilmu pengetahuan mencapai titik hakikat yang bertentangan dengan Alquran.

Sebab Alquran adalah firman Allah SWT, sedang segala sesuatu di alam semesta ini merupakan buah karya-Nya. Maka firman Allah dan karya-Nya tidak mungkin bertentangan satu dengan yang lain. Iman kepada kitab ditunjukkan oleh Sikap Azzam dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu dengan membacanya. Azzam selalu menyempatkan waktunya untuk membaca Alquran meskipun hanya beberapa lembar saja. Di Cairo dengan bisnis bakso dan tempeanya guna untuk membiayai dirinya dan keluarganya di Indonesia hampir menyita seluruh waktunya, *muqarrar* yang mestinya harus dibaca pun tidak sempat untuk dibacanya, tetapi sesibuk apapun itu, Azzam selalu menyempatkan membaca *Alquran* sebagai pelipur jiwanya.

Kesibukan harianya membuat tempe dan memasarkannya nyaris menyita hampir sebagian waktunya di Cairo. Apalagi jika ada order membuat bakso atau sate ayam dari bapak-bapak atau ibu-ibu KBRI, nyaris ia tidak bisa menyentuh buku, termasuk buku *muqarrar* yang semestinya ia sentuh. Kecuali Al-Quran, dalam sesibuk apapun tetap merasa harus menyentuhnya, membacanya meskipun cuma setengah halaman lalu menciumnya dengan penuh rasa takzim dan kecintaan. Ia merasa beratnya di negeri orang, Al-Quran adalah pelipur dan penguat jiwa.

(Ketika Cinta Bertasbih 1: 171-172)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam mengimani kitab suci Al Qur'an dengan membacanya sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat sebagaimana perintah Allah dalam Al Qur'an. Al Qur'an bagi Azzam adalah sebagai sebagai obat pelipur jiwanya karena beratnya hidup di Negeri orang. Kutipan di atas merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Baqarah (2): 121 yang menjelaskan bahwa mereka (orang mukmin) yang membacanya sebagaimana mestinya, mereka (orang Mukmin) itulah yang beriman kepadanya (kitab).

Iman kepada Rasul merupakan rukun iman yang keempat. Rukun iman yang wajib diimani oleh setiap umat Islam. Yang dimaksud iman kepada para Rasul ialah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk menerima wahyu dari-Nya dan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Para rasul tidak diketahui bilangannya, sebab Tuhan memang tidak menyebutkan jumlah mereka secara

pasti atau mengisahkan satu persatu dalam kitab-Nya. Adapun yang tersebut nama-nama mereka dalam Al Qur'an 25 orang. Iman kepada rasul ditunjukkan oleh sikap Azzam dengan meneladani anjuran Rasul dalam kehidupannya yaitu silaturahmi, karena rezeki dari silaturahmilah Azzam bisa bertahan di Cairo dan bisa menghidupi keluarganya di Indonesia, yaitu dengan bisnis baksonya. Azzam bisa membuat bakso karena suatu ketika Azzam silaturahmi ke rumah Pak Jayadi, dan berkat Pak Jayadi dan Ibu Jayadilah Azzam mahir membuat bakso ketika silaturahmi ke rumahnya.

Silaturahmi jugalah yang membuat bisnis baksonya di Cairo berjalan lancar. Memang ia tidak banyak muncul di kalangan mahasiswa, tapi ia sering hadir dan muncul di acara bapak-bapak dan ibu-ibu KBRI. Muncul untuk memberikan bantuan apa saja. Bahkan jika ada orang KBRI pindah rumah ia sering jadi *jujugan* minta tolong. Karena itulah ia sangat dikenal di kalangan orang-orang KBRI. Itu sangat penting bagi bisnis baksonya. Tanpa banyak silaturahmi seorang pebisnis tidak akan banyak memiliki jalan dan peluang. Benarlah anjuran Rasulullah Saw., *agar siapa saja yang ingin diluas rezekinya, hendaklah ia melakukan silaturahmi.*

(Ketika Cinta Bertasbih 1:228-229)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam mengimani Rasul dengan cara menerapkan atau mentaati anjuran rasul yaitu tentang silaturahmi dalam kehidupannya, sehingga Azzam memetik buah hasil silaturahminya yaitu bisa mahir membuat bakso dan kemahiran dalam membuat bakso itu ternyata sangat berguna saat Azzam harus mempertahankan hidupnya di Cairo guna membiayai hidupnya sendiri dan membiayai keluarganya di Indonesia. Kutipan di atas merupakan penransformasian dari H.R. Bukhari no. 5986 dan H.R. Muslim no. 2557 yang menjelaskan bahwa barang siapa yang suka diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.

Iman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang kelima. Beriman kepada hari akhir berarti percaya akan terjadi hari kiamat dan apa saja yang berhubungan dengannya (Chirzin, 2004: 95). Waktu kiamat itu dirahasiakan oleh Allah SWT tak ada satu makhlukpun tahu, baik Malaikat, Rasul, apalagi manusia biasa. Iman kepada hari akhir ditunjukkan dengan sikap Azzam yang menyayangkan peristiwa yang semestinya tidak harus dilakukan

oleh sepasang muda-mudi yaitu bercengkerama. Dalam pikiran Azzam, Azzam menilai bahwa sepasang muda-mudi itu tidak menyadari bahwa senja yang indah itu akan menjadi saksi kelak ketika masa muda-mudi mereka harus dipertanggungjawabkan cinta kasih mereka di dunia kepada Allah Sang Pencipta Cinta kelak.

Di matanya, Kota Alexandria sore itu tampak begitu memesona. Cahaya mataharinya yang kuning keemasan seolah menyepuh atap-atap rumah, gedung-gedung, menara-menara, dan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan. Semburat cahaya kuning yang terpantul dari riak gelombang di pantai menciptakan aura ketenangan dan kedamaian.

.....

Di mana-mana muda-mudi yang sedang jatuh cinta sama. Senja menjadi waktu istimewa bagi mereka. Waktu untuk bertemu, saling memandang, duduk berdampingan dan bercerita yang indah-indah. Saat itu yang ada dalam hati dan pikiran mereka adalah pesona sang kekasih yang dicinta. Tak terlintas sedikit pun bahwa yang senja indah yang mereka lalui itu akan menjadi saksi sejarah bagi mereka kelak. Ya, kelak ketika masa muda mereka harus dipertanggung jawabkan di hadapan Sang Pecipta Cinta. Dan jatuh cinta mereka pun harus dipertanggungjawabkan kepadaNya:Di hadapan pengadilan Dzat Yang Maha Adil, yang tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana.

*(Ketika Cinta Bertasbih 1: 39-40)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa senja yang indah itu akan menjadi saksi kelak di hari akhir nanti buat mereka berdua yang lalai di dunia hanya karena nafsunya. Oleh karena itu Azzam menyayangkan peristiwa tersebut, sebab Azzam sadar suatu saat nanti akan adanya hari akhir untuk mempertanggung-jawabkan semua perbuatan yang dikerjakan di dunia ini. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. An-Nur (24): 24 yang menjelaskan bahwa pada hari akhir kelak untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan di dunia, lidah, tangan dan kaki akan menjadi saksi yang tidak bisa dibohongi.

Iman kepada qada dan qadar merupakan rukun iman keenam. Setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah memiliki wewenang penuh untuk menurunkan ketentuan apa saja bagi makhluk-Nya. Demikian juga setiap muslim wajib meyakini sepenuhnya bahwa manusia diberi kebebasan memiliki dan menentukan nasibnya sendiri dengan segala kemampuan usahanya serta doanya kepada Allah. Iman kepada qada dan qadar terlihat dari sikap Azzam ketika menyarankan temannya untuk bersabar dalam mengkhitbah seseorang karena ujian

semester sudah akan dimulai, Azzam meyakinkan temannya bahwa kalau memang jodohnya, pasti sudah tertulis di *Lauhul Mahfudz* dan tidak akan kemana-mana.

Nanti setelah ujian selesai, aku akan membantumu membicarakan hal ini dengan Fadhil. Ini lebih baik bagimu dan bagi semuanya. Percayalah, siapa jodohnu, sudah ditulis di *Lauhul Mahfudz*. Kau jangan kuatir. Jika memang yang tertulis untukmu adalah Cut Mala, *insya allah* tidak akan kemana-mana.”

(*Ketika Cinta Bertasbih* 1:144)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam mengimani qada dan qadar Allah terlihat dari sikapnya ketika meyakinkan temannya bahwa soal jodoh sudah ditulis dalam kitab *Lauhul Mahfudz*, karena memang benar adanya semua takdir tentang lahir, jodoh, kematian, sudah tertulis semua dalam kitab *Lauhul Mahfudz*. Kutipan di atas merupakan penransformasian dari Q.S. Ar-Ra'd (13): 39 yang menjelaskan bahwa Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, Dan di sisi-Nya terdapat *Ummul Kitab* (*Lauhul Mahfuzh*).

## 2) Nilai Ibadah

Pembahasan pokok wujud nilai Islam Ibadah berkisar pada (a) ibadah mahdhah. Ibadah yang dimaksud menyangkut rukun Islam, meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat haji, membaca Al Qur'an, dll. (b) ibadah ghairu mahdhah, ibadah yang dimaksud seperti melakukan takziah, menjenguk orang sakit, jual beli, dll.

Ibadah mahdhah yang terangkum dalam rukun Islam yang hanya ditemukan bab shalat terdapat lima kutipan, membaca Al Qur'an terdapat satu kutipan, dalam ibadah ghairu mahdhah ditemukan menjenguk orang sakit terdapat satu kutipan dan transaksi jual beli terdapat satu kutipan.

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat adalah bentuk ibadah yang terdiri atas gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat yang diwajibkan bagi setiap Muslim adalah shalat lima waktu yang terdiri dari shalat Zuhur empat rakaat, Ashar empat rakaat,

Maghrib tiga rakaat, Isya' empat rakaat, dan Subuh dua rakaat. Selain shalat wajib terdapat pula shalat-shalat sunat, seperti salat Rawatib, shalat Dhuha, shalat Tahajjud, shalat Tarawih, shalat Witir, salat 'Id (hari raya), dan sebagainya (Suroyo dkk. 2002: 58-59). Penjelasan tentang wujud nilai Islami syariat yang terangkum dalam rukun Islam bab shalat terlihat dari sikap Azzam sebagai seorang Muslim, seketika Azzam mendengar suara azan berkumandang, karena sudah ada tanda waktu untuk mengerjakan shalat Maghrib. Azzam langsung bergegas untuk shalat berjamaah di masjid dekat apartemennya.

Malam mulai membentangkan jubah hitamnya. Lampu-lampu jalan berpendarhan. Alexandria memperlihatkan sihirnya yang lain. Sihir malamnya yang tak kalah indahnya. Kelip-kelip lampu kota yang mendapat julukan "Sang Pengantin Laut Mediterania" itu bagai tebaran intan berlian. Khairul Azzam menutup gorden jendela kamarnya. Ia bergegas untuk shalat di masjid yang jaraknya tak jauh dari hotel.

(*Ketika Cinta Bertasbih 1: 50-51*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap Azzam seketika mendengar suara azan berkumandang, Azzam bergegas ke masjid dekat apartemennya untuk mengerjakan shalat. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. An-Nisa (4): 103 yang menjelaskan bahwa shalat merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Azzam sebagai seorang Muslim selain mengerjakan shalat lima waktu, Azzam juga mengerjakan shalat sunat seperti shalat Tahajud dan shalat Witir. Hal itu terlihat pada sikap Azzam setelah selesai mengerjakan pekerjaannya membuat tempe sampai pukul tiga, sebelum istirahat Azzam menyempatkan diri untuk mengerjakan shalat Tahajud dan shalat Witir.

Sebelum merebahkan badannya di atas tempat tidur, terlebih dahulu ia sempatkan dirinya untuk shalat Tahajud dua rakaat lalu shalat Witir. Ia membaca tasbih sambil mengatur jam bekernya. Lalu perlahan tidur.

(*Ketika Cinta Bertasbih 1: 133*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam sebagai seorang Muslim selalu menjalankan kewajibannya mengerjakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-harinya,

selain itu Azzam juga mengerjakan shalat sunat Tahajjud dan shalat Witir. Karena shalat merupakan amal ibadah yang paling awal diperhitungkan Allah pada hari kiamat. Hadis Nabi riwayat At Tabrani dari Abdullah bin Qart menyatakan bahwa “Amalan yang mula-mula dihisap dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika ia baik, baiklah seluruh amalannya, sebaliknya jika jelek, jeleklah semua amalannya” (Suroyo dkk: 2002). Kutipan tersebut merupakan penransformasian Q.S. An-Nisa (4): 103 dan HR Bukhari no. 998, Muslim no. 751 yang menjelaskan bahwa shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman, serta perintah bagi seorang Muslim untuk melaksanakan shalat malam sebagai ibadah tambahan dan menjadikan shalat Witir menjadi shalat penutup malam.

Membaca Al Qur'an termasuk amal yang sangat mulia, dan Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi yang melakukannya meskipun kita tidak mengerti makna dan atau artinya. Orang mu'min yang tidak membaca Al Qur'an berati ia telah menghilangkan salah satu sifat esensinya yaitu baik pada zhahirnya. Ini merupakan kekurangan bagi pribadi seorang Muslim, yang seharusnya mampu membaca Al Qur'an, menghafalkannya dan mentadabburinya. Ibadah Membaca Al Qur'an dilakukan Azzam meskipun dalam keadaan sesibuk apapun. Sikap Azzam itu terlihat pada kutipan berikut.

Kesibukan harinya membuat tempe dan memasarkannya nyaris menyita hampir sebagian waktunya di Cairo. Apalagi jika ada order membuat bakso atau sate ayam dari bapak-bapak atau ibu-ibu KBRI, nyaris ia tidak bisa menyentuh buku, termasuk buku *muqarar* yang semestinya ia sentuh. Kecuali Al-Quran, dalam sesibuk apapun tetap merasa harus menyentuhnya, membacanya meskipun cuma setengah halaman lalu menciumnya dengan penuh rasa takzim dan kecintaan. Ia merasa beratnya di negeri orang, Al-Quran adalah pelipur dan penguat jiwa.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 1: 171-172)

Kutipan di atas menjelaskan situasi Azzam bahwa, dalam keadaan sesibuk apapun itu, Azzam tetap membaca Al Qur'an, selain sebagai bentuk ibadah, membaca Al Qur'an bagi Azzam sebagai obat penguat jiwa dan pelipur lara karena beratnya hidup di Negeri orang. Kutipan tersebut merupakan penransformasian Q.S. Yunus (10): 57, yang menjelaskan bahwa

Al Quran/kitab sebagai obat penyembuh jiwa, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ibadah ghairu mahdah yaitu segala perkataan dan perbuatan yang baik menurut agama, yang dilakukan untuk mencari keridhaan Allah, seperti melakukan takziah, menjenguk orang sakit, dll (Latif dkk. 2006: 79). Pembahasan tentang ibadah ghairumahdah (menengok orang sakit) terlihat dari sikap Azzam ketika mengajak teman satu apartemennya ke *Mustasyfa Rab'ah* atau rumah sakituntuk menengok Fadhil yang pingsan karena lemah jantung gara-gara suatu malam anggota mahabbit datang menggrebek apartemennya secara tiba-tiba dengan dugaan penjahat yang dicari oleh anggota mahabbit sembunyi di apartemen dimana Azzam dan teman-temannya tinggal, ajakan itu terlihat dari kutipan di bawah ini.

“Sekarang kita ke *Mustasyfa Rab'ah*.”

“Baik Kang. Aku mandi dulu sebentar dan ganti pakaian ya Kang? Tadi pagi aku belum mandi.”

“Ya. Tapi cepatan ya.”

“Ya Kang.”

(*Ketika Cinta Bertasbih 1: 285*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam sebagai seorang Muslim menjunjung tinggi hak-hak sesama Muslim seperti yang dianjurkan Rasulullah dalam hal menjenguk orang sakit. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda, “Siapa yang menjenguk orang sakit, maka ada seorang yang berseru dari langit: kamu adalah orang baik, dan langkahmu juga baik dan engkau berhak menempati satu tempat di surga”. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari H.R Bukhari no. 1240 dan H.R Muslim no. 2162 yang menjelaskan tentang hak seorang Muslim yang salah satunya adalah menjenguk orang sakit.

Pembahasan tentang jual beli, terlihat ketika Azzam mau pulang ke Indonesia, perlengkapan dalam membuat bakso dan tempe tidak mungkin Azzam bawa pulang ke Indonesia, dan akhirnya Azzam jual ke Rio dengan syarat dan ketentuan berlaku.

Malam itu Azzam membagi warisan. Barang-barangnya yang tidak mungkin ia bawa, ia wariskan pada teman-temannya. Untuk alat-alat membuat bakso dan tempe serta jaringnya, tidak ia wariskan, tapi ia jual kepada Rio dengan harga yang sangat murah. Rio pun senang, bahkan meskipun membayar, Rio tetap merasa mendapatkan warisan yang luar biasa berharganya. Dan dalam akad jual beli ada satu syarat, yaitu jika ternyata dalam satu tahun berikutnya Azzam kembali ke Cairo, meskipun kemungkinan itu kecil, maka Azzam akan kembali membayar harga yang sama dan semuanya kembali ke tangan Azzam.

(*Ketika Cinta Bersujud 1*: 463-464)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sudah ada ketentuan dan syarat dalam jual beli tersebut bahwa jika Azzam kembali ke Cairo dalam jangka waktu satu tahun berikutnya, maka dengan kesepakatan awal Azzam akan membayar barang tersebut sama dengan harga awal yang diberikan oleh Azzam ke Rio. Kutipan tersebut merupakan penransformasian Q.S. An-Nisa (4): 29 yang menjelaskan bahwa Allah melarang memakan harta sesama Muslim kecuali dengan perniagaan (jual beli) yang dilandasi atas dasar suka sama suka.

### 3) Nilai Akhlak

Pembahasan pokok wujud nilai Islam akhlak berkisar pada (a) Akhlak kepada Allah, yang meliputi beribadah, zikir, berdoa, tawakal, dan tawaduk. (b) Akhlak kepada manusia, akhlak kepada manusia dibedakan menjadi tiga, akhlak kepada diri sendiri yang meliputi sabar dan syukur, akhlak kepada orang tua (birrul walidain) yang meliputi menyayangi dan mencintainya, bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka, dan akhlak kepada keluarga yang meliputi kasih sayang, perhatian, (c) Akhlak kepada lingkungan hidup, yang meliputi memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam (Azra, 2000: 168-176).

Wujud nilai Islam atau ajaran Islam akhlak dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1*, akhlak kepada Allah yang muncul beribadah terdapat tiga kutipan, zikir terdapat sepuluh kutipan, berdoa terdapat empat belas kutipan. Akhlak kepada manusia pada diri sendiri yang muncul empat kutipan (sabar), lima kutipan (syukur), akhlak ibu-bapak yang muncul tiga kutipan, akhlak kepada keluarga yang muncul empat kutipan.

Akhlik kepada Allah yang pertama adalah beribadah, beribadah yaitu mengerjakan semua hal yang positif dengan niat karena Allah. Dengan melihat definisi tersebut, beribadah dalam penelitian ini meliputi menepati janji, memelihara kesucian lahir dan batin (memelihara diri dari perbuatan zina), menolong orang, mendengarkan bacaan Al Qur'an. Sejalan dengan konsep tersebut dalam hal ibadah ditunjukkan oleh sikap Azzam ketika akan diberi "hadiyah" berupa ciuman dari Eliana, tetapi Azzam sebagai seorang Muslim yang menjunjung tinggi tentang kesucian, sadar bahwa jika mendapat ciuman tersebut bukannya sebuah hadiah melainkan sebuah musibah, karena bukan sesama muhrimnya perbuatan itu dilarang oleh agama Islam dan Azzam pun malah bersyukur bisa menjauhi larangan-Nya, yaitu bisa terhindar dari hadiah ciuman itu karena setelah selesai acara memasak ikan bakar yang diminta oleh Eliana, Azzam langsung diajak pulang ke hotel bersama Pak Ali.

"Saya tidak menggoda, serius. Saya sungguh-sungguh mau memberi Mas Khairul ciuman itu, tadi, sayang Mas keburu pulang."

"*Alhamdulillah*. Untung saya keburu pulang."

"Lho kok malah merasa untung."

"Iya soalnya jika dapat ciuman khas Perancis dari Mbak, bagi saya bukanlah jadi hadiah, tapi jadi musibah!"

(*Ketika Cinta Bertasbih* 1: 73)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Azzam sebagai Muslim yang taat selalu menjaga kesucian lahir dan batin dengan memperhatikan hubungan jarak antara laki-laki dengan wanita yang bukan muhrimnya, oleh karena itu Azzam bersyukur karena bisa terhindar dari "hadiyah" yang akan diberikan oleh Eliana yaitu ciuman, yang itu semua dalam Islam sudah termasuk berzina. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Israa (17): 32 yang menjelaskan bahwa zina adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.

Akhlik kepada Allah yang kedua zikir, zikir merupakan bacaan untuk mengingat kebesaran Allah Sang Maha Pencipta. Dengan zikir, hati dan perasaan akan terasa nyaman dan selalu dekat dengan Allah SWT. Kegiatan zikir sering dilakukan Azzam dalam kehidupan sehari-harinya dan setelah selesai mengerjakan Shalat.

Sambil menyenandungkan zikir pagi azzam berjalan di atas pasir yang lembut. Ia berjalan di samping Pak Ali.

(*Ketika Cinta Bertasbih 1: 83*)

Usai shalat dan berzikir secukupnya, ia langsung kembali ke pasar.

(*Ketika Cinta Bertasbih 1: 197*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam pada pagi hari meskipun dalam keadaan santai Azzam tetap membaca zikir pagi sambil berjalan-jalan di tepi pantai bersama Pak Ali dan Azzam juga membaca zikir setelah selesai mengerjakan shalat sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Alquran. Dengan zikir hati menjadi tenram dan dekat dengan Allah. Kutipan tersebut merupakan pentransformasian dari Q.S. Al-Ahzab (33): 41-43 dan Q.S. Adz-Dzariyat (51): 40 yang menjelaskan bahwa perintah orang beriman untuk mengingat Allah sebanyak-banyaknya di waktu pagi dan petang agar para Malaikat memohon ampunanannya kepada Allah dan perintah untuk bertasbih pada malam hari dan setiap selesai shalat.

Akhlik kepada Allah yang ketiga ialah berdoa, berdoa yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan akan keterbasan dan ketidak kemampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Azzam dalam hal berdoa terlihat ketika akan berjanji kepada orang lain dengan mengucapkan insya Allah yang artinya “jika Allah menghendaki”. Seperti ketika Azzam ditelpon oleh Eliana ditawari pekerjaan untuk membuatkan Soto Lamongan dalam acara ulang tahunnya Eliana. Dengan sepenuh hati Azzam menyanggupi pekerjaan tersebut tetapi tetap berdoa dengan membaca insya Allah.

“Mbak inginnya apa?”

“Soto Lamongan. Mas bisa bikinin buat saya?”

“Soto Lamongan ?” Azzam bertanya agak ragu.

“Ya Soto Lamongan. Bisa nggak? Mas Insinyur kan terkenal jago masak.”

“O bisa Mbak, *Insya Allah* bisa. Mau untuk berapa porsi?”

(*Ketika Cinta Bertasbih 1: 233-234*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam dalam berjanji tetap berdoa insya Allah, karena janji adalah amanat yang harus dikerjakan, dengan berdoa insya Allah “jika Allah

menghendaki”, Allah akan senantiasa memberikan petunjuk dalam kebenaran untuk memenuhi janji yang diucapkan. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Kahf (18): 23-24 yang menjelaskan bahwa jangan sekali-kali mengatakan tentang sesuatu (janji) “aku akan melakukan itu besok pagi” kecuali dengan mengatakan “insya Allah”. Karena dengan begitu Allah akan menuntun dengan jalan kebenaran.

Akhhlak kepada manusia terdiri dari tiga akhlak, yang pertama pada diri sendiri (sabar dan syukur), sabar ialah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sikap sabar ditunjukkan Azzam sebagai mahasiswa Cairo yang hidup mandiri tanpa menggantungkan kiriman uang dari orang tua yaitu dengan jalan berbisnis tempe dan bakso. Dalam keadaan seletih apapun Azzam tetap sabar dan tegar menghadapi cobaan yang begitu berat itu demi hidup layak untuk dirinya dan keluarganya di Indonesia.

Sementara Azzam masuk ke kamarnya. Ia mengganti bajunya dengan kaos, dan celana panjangnya dengan sarung. Lalu rebahan di atas kasur. Ia ingin mengendurkan otot-ototnya barang beberapa menit. Sebab sore ini juga ia harus langsung menggarap kedeleinya untuk mulai diproses menjadi tempe. Lalu nanti malam setelah shalat isya ia harus mulai menggarap daging sapinya untuk dijadikan bakso. Dalam kondisi seletih apapun, ia harus tetap sabar dan tegar melakukan itu semua. Jika tidak, ia takkan hidup layak, juga adik-adiknya di Indonesia.

(*Ketika Cinta Bertasbih 1*: 217)

Syukur ialah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur dapat diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Sikap Azzam bersyukur terlihat ketika Azzam merasa pengorbanan di Cairo dengan bisnis tempe dan baksonya bisa mengantarkan adik-adiknya lulus kuliah dan mendapat pekerjaan yang layak. Husna adik pertamanya menjadi psikolog dan asisten dosen, Lia adik keduanya menjadi guru SDIT Al Kautsar dan Sarah adik bungsunya bisa masuk pesantren dan sudah dapat menghafal Al Qur'an lima juz. Semua itu berkat pengorbanan dirinya di Cairo. Setelah membaca surat dari Husna yang mengabarkan kabar gembira itu Azzam langsung sujud syukur mengungkapkan syukurnya kepada Allah SWT.

Azzam membaca surat dari adiknya dengan air mata berderai-derai. Selesai membaca surat itu ia langsung tersungkur di atas karpet. Sujud syukur kepada Allah Swt. Ia menangis merasakan keagungan kasih sayang Allah Swt.

(*Ketika Cinta Bertasbih 1*: 337)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam mempunyai sikap sabar dan syukur. Sikap sabar ditunjukkan ketika Azzam di Cairo harus bekerja keras demi dirinya sendiri dan keluarganya di Indonesia, dalam seletih apapun Azzam tetap bersabar dan tetap tegar menghadapi semua ujian tersebut demi rahmat Allah untuk kemajuan dirinya dan keluarganya di Indonesia yang masih membutuhkan dirinya untuk bekerja keras. Sikap syukur ditunjukkan Azzam ketika pengorbanannya di Cairo dengan berjualan tempe dan baksonya tidak sia-sia. Dengan bisnis tempe dan baksonya, Azzam bisa mengantarkan adik-adiknya menatap masa depan yang lebih cerah. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Baqarah (2): 155 (sabar) dan H.R. Imam Daud dan H.R. Tirmidzi (sujud syukur) yang menjelaskan bahwa Allah akan menguji dengan sedikit ketakutan, kelaparan dan kekurangan harta seperti apa yang dialami oleh Azzam pada cerita di atas, tetapi dengan kesabaran semua itu akan membawa hasil menggembirakan, seperti ketika pengorbanan Azzam di Cairo dengan jualan tempe dan baksonya, Azzam bisa mengantarkan adik-adiknya ke depan pintu gerbang masa depan yang cerah dan rasa syukur atas kabar gembira itu Azzam ungkapkan dengan sujud syukur seperti Nabi ketika mendapatkan kabar gembira Nabi sujud syukur berterima kasih kepada Allah.

Akhhlak kepada manusia yang kedua ialah akhhlak kepada ibu-bapak. Akhhlak kepada ibu-bapak ialah berbuat baik kepada keduanya. Akhhlak kepada orang tua (birrul walidain) meliputi menyayangi dan mencintainya, bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka. Akhhlak kepada ibu-bapak terlihat dari sikap Azzam yang berbakti kepada orang tuanya. Sejak lamarannya pada Anna didahului oleh sahabatnya sendiri yaitu Furqan, Azzam memutuskan untuk total bekerja demi membaktikan dirinya kepada ibu dan adik-adiknya yang masih membutuhkan biaya sekolah.

Sejak lamarannya pada Anna Althafunisa telah didahului oleh sahabatnya sendiri, Azzam memutuskan untuk total bekerja. Sejak Ustadz Mujab menyarankan agar mengukur dirinya, ia memutuskan untuk total membaktikan diri pada ibu dan adik-adiknya di Indonesia. Ia niatkan itu semua sebagai *ibadah* dan *rahmah* yang tiada duanya.

(*Ketika Cinta Bertasbih 1*: 131)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam dalam membaktikan diri terhadap ibunya dengan cara menggantikan perang sang ayah ketika sang ayah telah tiada, yaitu bekerja sambil kuliah di Cairo dengan berbisnis tempe dan bakso guna untuk membiayai dirinya sendiri dan membiayai ibu dan adik-adiknya di Indoneisa yang semua itu diniatkan sebagai *ibadah* dan *rahmah*. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. An-Nisa (4): 36 yang menjelaskan perintah untuk berbakti kepada orang tuanya seperti meringankan beban orang tua yang dilakukan Azzam dengan membiayai hidup ibu dan adik-adiknya dengan semata-mata *ibadah* untuk mencari ridha Allah.

Akhlik kepada manusia yang ketiga ialah akhlak kepada keluarga. Akhlak kepada keluarga ialah mengembangkan kasih sayang, perhatian kepada anggota keluarga yang lainnya. Akhlak kepada keluarga ditunjukkan Azzam terlihat ketika pengorbanan dan perjuangan Azzam di Cairo dengan bisnis tempe dan baksonya ketika sang ayah telah tiada, sampai-sampai kuliah Azzam sendiri amburadul yaitu cuma demi ibu, dan adik-adiknya agar bisa terus melanjutkan sekolah supaya lebih cerah untuk menatap masa depannya kelak.

Saya memang harus bekerja keras Pak. Bagi saya ini bukan beban. Saya tidak merasakannya beban. Meskipun orang lain mungkin melihatnya sebagai beban. Saya memang harus bekerja untuk menghidupi adik-adik saya di Indonesia. Ayah saya wafat saat saya baru satu tahun kuliah di Mesir. Saya tidak ingin pulang dan putus sekolah di tengah jalan. Maka satu-satunya jalan adalah saya harus bekerja keras di sini. Jadi itulah kenapa saya sampai jualan tempe, jualan bakso, dan membuka jasa katering.”

(*Ketika Cinta Bertasbih 1*: 70)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam membaktikan keluarganya dengan bekerja keras menjual tempe dan bakso di Cairo ketika sang ayah telah tiada, guna untuk menghidupi adik-adiknya supaya tidak putus sekolah dan tetap bisa melanjutkan sekolah untuk menatap

masa depan yang lebih cerah. Kutipan tersebut merupakan pentransformasian dari H.R. Ath Thabari yang menjelaskan bahwa saudara tua adalah orang yang menempati posisi orang tua, seperti halnya yang dilakukan oleh Azzam, ketika ayahnya telah tiada, Azzam menggantikan posisi ayahnya sebagai tulang punggung keluarga meskipun di Cairo dengan jualan tempe dan bakso.

**b. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* 2**

**1) Nilai Akidah**

Pembahasan wujud nilai Islam akidah berkisar pada nilai Islam yang terumuskan dalam enam rukun iman. Rukun iman itu ialah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhirat, dan iman kepada qada dan qadar (Latif dkk. 2006: 78-79). Wujud nilai Islam atau ajaran Islam akidah terangkum dalam rukun iman dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* 2 yang muncul ialah sebagai berikut, iman kepada Allah (terdapat tiga kutipan), iman kepada kitab Allah (Al Quran) (terdapat satu kutipan), iman kepada Rasul Allah (terdapat lima kutipan), dan iman kepada qada dan qadar Allah (terdapat empat kutipan).

Iman kepada Allah merupakan rukun iman kesatu, titik pusat keimanan, karena itu setiap aktivitas seorang muslim senantiasa dipertautkan secara vertikal kepada Allah (Suroyo dkk. 2002: 41). Iman yang telah merasuk ke dalam hati membawa kebaikan bagi pemiliknya. Buah keimanan itu salah satunya ialah dapat menimbulkan rasa dekat dengan Allah (Chirzin, 2004: 45-54). Iman kepada Allah terlihat dari sikap Azzam ketika Azzam dalam kondisi sedang sakit. Kecelakaan bersama ibunya, membuatnya harus terbaring di rumah sakit dengan kondisi koma, pukul lima sore ketika Azzam siuman pertama kali kata-kata yang keluar dari mulut Azzam menyebut “Allah”.

Husna menunggu kakaknya dengan terus berzikir kepada Allah dan memperbanyak shalawat kepada rasulullah.pipi kiri kakaknya berdarah. Tangan kakaknya beradarah. Juga kaki kiri kanannya. Ada selang kecil yang dimasukkan ke tangan kanannya. Alat pendekripsi detak jantung kakaknya ada di sampan ranjang. Ia terus berdoa kepada

Allah agar kakaknya segera siuman. Orang yang sangat dicintainya itu kini terkulai tak berdaya. Dengan beberapa bagian tubuh terkoyak dan berdarah.

Pukul lima sore, ia melihat tangan kakanknya bergerak. Lalu kedua kelopak matanya bergerak. Lalu perlahan membuka.

“Kak Azzam.” Lirihnya dengan linangan air mata.

Azzam membuka kedua matanya. “Allah.” Itulah kalimat yang keluar dari getar bibirnya.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 358)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam mengimani Allah sampai meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu sehingga mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan Azzam, seperti ketika Azzam bersama ibunya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan Azzam koma, Azzam terbangun dari komanya pertama kali mulutnya mengeluarkan suara yaitu dengan menyebut nama “Allah” karena memang sudah saking dekatnya perasaan Azzam kepada Allah. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Qaf (50): 16 yang menjelaskan bahwa Allah itu dekat, lebih dekat dari urat lehernya.

Iman kepada kitab merupakan rukun iman yang ketiga. Beriman kepada kitab-kitab Allah terdahulu cukup dengan meyakini bahwa kitab-kitab tersebut adalah benar-benar diturunkan Allah kepada rasul-rasul-Nya. Kini cukup Alquran saja satu-satunya kitab suci yang harus diikuti. Al Quran adalah kitab suci yang terjamin kebenarannya, sebagai wahyu Allah yang terakhir. Kebenaran Alquran kekal abadi sepanjang masa. Tak mungkin suatu saat nanti ilmu pengetahuan mencapai titik hakikat yang bertentangan dengan Alquran. Sebab Alquran adalah firman Allah SWT, sedang segala sesuatu di alam semesta ini merupakan buah karya-Nya. Maka firman Allah dan karya-Nya tidak mungkin bertentangan satu dengan yang lain. Iman kepada kitab ditunjukkan oleh Azzam dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu dengan membacanya. Setiap shalat Subuh Azzam membaca Al Qur'an bersama isterinya, Anna Althafunisa.

Selesai shalat subuh, Azzam membaca Al Quran disemak oleh isterinya tersayang. Setengah juz ia baca dengan tartil dan penuh penghayatan. Ia telah melewatkannya

malam yang tak akan terlupakan selama hidupnya. Anna tampak begitu ranum dan segar. Senyumnya mengembang ketika suaminya selesai membaca Al Quran.

(Ketika Cinta Bertasbih 2: 403)

Kutipan dia atas menunjukkan bahwa Azzam mengimani kitab Allah yaitu dengan membacanya setelah habis shalat subuh bersama isterinya, Anna Althafunisa. Karena sebagaimana mestinya seorang Muslim diwajibkan untuk beriman kepada kitab Allah untuk diamalkannya guna kebahagiaan dunia dan Akhirat. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Baqarah (2): 121 yang menjelaskan bahwa mereka (orang Mukmin) yang membacanya sebagaimana mestinya, mereka (orang Mukmin) itulah yang beriman kepadanya (kitab).

Iman kepada rasul merupakan rukun iman yang keempat. Rukun iman yang wajib diimani oleh setiap umat Islam. Yang dimaksud iman kepada para Rasul ialah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk menerima wahyu dari-Nya dan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Para Rasul tidak diketahui bilangannya, sebab Tuhan memang tidak menyebutkan jumlah mereka secara pasti atau mengisahkan satu persatu dalam kitab-Nya. Adapun yang tersebut nama-nama mereka dalam Al Quran 25 orang. Iman kepada Rasul ditunjukkan Azzam dalam kehidupan sehari-hari dengan mengamalkan atau meneladani ajaran Rasulullah, terlihat ketika Azzam menikah dengan Anna. Sebelum malam pertama Azzam membacakan doa barakah di ubun-ubun Anna. Mereka berdua juga melakukan ibadah suami isteri yang mengikuti sunnah para Nabi dan Rasul-Nya. Semua itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

Anna menuruti perintah Azzam. Ia duduk di samping ranjang. Azzam duduk di samping isterinya. Ia meletakkan sorban pemberian Kiai Lutfi ke ranjang, lalu pelan tangan kanannya memegang ubun-ubun isterinya dan membacakan doa barakah yang diajarkan Rasulullah. Anna mengamini dengan air mata meleleh.

(Ketika Cinta Bertasbih 2: 400)

Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Malam begitu indah.

Rembulan mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersembahyang. Malam itu Azzam dan Anna merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 402)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam mengimani Rasul Allah dengan menjalankan atau meneladani ajaran Rasul seperti membacakan doa barakah untuk isterinya dan menyempurnakan agamanya dengan mengikuti sunnah rasul (menikah) untuk mendapatkan keturunan yang diberkahi Allah SWT. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari H.R. Abu Dawud dan H.R. Ibnu Majah dan Q.S. Al-Baqarah (2): 223 yang menjelaskan bahwa sunnah bagi mempelai laki-laki sebelum bermalam pertama untuk berdoa barakah dengan memegang ubun-ubun isterinya. Doa tersebut merupakan doa minta kebaikannya dan kebaikan wataknya. Serta firman Allah yang menjelaskan bahwa seorang isteri adalah “ladang” tempat bercocok tanam bagi suaminya untuk mendapatkan keturunan bertujuan mengharap ridha Allah.

Iman kepada qada dan qadar merupakan rukun iman keenam. Setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah memiliki wewenang penuh untuk menurunkan ketentuan apa saja bagi makhluk-Nya. Demikian juga setiap muslim wajib meyakini sepenuhnya bahwa manusia diberi kebebasan memiliki dan menentukan nasibnya sendiri dengan segala kemampuan usahanya serta doanya kepada Allah. Iman kepada qada dan qadar ditunjukkan dengan kelapangan hatinya Azzam menerima semua cobaan dari Allah SWT. Sebelum acara pernikahan Azzam dengan Vivi yang tinggal menunggu beberapa hari lagi, Azzam dan ibunya mengalami kecelakaan, ketika ingin menemui Kiai untuk *mau'idhoh* / pembicara pengajian dalam pernikahan Azzam dengan Vivi. Ibunya Azzam meninggal karena benturan keras di kepala, sedangkan Azzam patah tulang. Tetapi itu semua dihadapi Azzam dengan kebesaran hatinya, karena Azzam sadar bahwa semua itu takdir yang datangnya dari Allah, manusia hanya bisa berusaha tetapi tetap Allah yang menentukan segalanya.

Pagi harinya Pak Mahbub mengantarkan Vivi dan keluarganya menjenguk Azzam. Saat itu Azzam sedang sedih-sedihnya karena diberi tahu bahwa ibunya telah meninggal dunia. Azzam sudah bisa berbincang-bincang siapa saja. Begitu ia tahu Vivi dan keluarganya datang ia menyeka air matanya dan menata jiwanya.

Vivi menatap Azzam dengan linangan air mata.

“Maafkan saya, mungkin saya harus tetap terbaring di sini. Sehingga saya tidak mungkin ke Kudus untuk akad nikah denganmu. Maafkan. Kita manusia hanya berikhtiar tapi Allah jugalah yang menentukan.” Ucap Azzam pada Vivi yang didampingi kedua orang tuanya.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 364)

Pada saat ia siap untuk keluar kamar Kiai Lutfi datang, bersama Bu Nyai dan Anna. Kiai Lutfi minta maaf kepada Azzam atas peristiwa pagi itu. Kiai Lutfi tak henti-hentinya menyesali penolakannya waktu itu.

“Kalau aku penuhi permintaan ibumu mungkin tidak terjadi kecelakan. Sungguh aku mohon maaf Azzam. Aku merasa berdosa.” Kata Kiai Lutfi.

“Pak Kiai tidak salah. Ini sudah tercatat di sana.” Jawab Azzam sambil mengacungkan tangan kanannya ke atas.

“Terus bagaimana dengan kelanjutan penikahanmu?”

Tanya Kiai Lutfi.

“Biarlah Allah yang menentukan.” Jawab Azzam.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 367)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam mengimani atau mempercayai takdir Allah, semua itu terlihat ketika pernikahan yang tinggal menunggu beberapa hari saja batal karena Azzam bersama ibunya kecelakan, Azzam patah tulang dan ibunya meninggal, tetapi dengan kelapangan hatinya, Azzam menerimanya dengan ikhlas karena semua itu adalah takdir kehendak Allah. Manusia hanya berusaha tetapi keputusan yang terbaik di tangan Allah. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Ar-Ra'd (13): 39 yang menjelaskan bahwa Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat *Ummul Kitab (Lauh Mahfudz)*.

## 2) Nilai Ibadah

Pembahasan pokok wujud nilai Islam Ibadah berkisar (a) ibadah mahdhah. Ibadah yang dimaksud menyangkut rukun Islam, meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, dll. (b) ibadah ghairu mahdhah, ibadah yang dimaksud seperti melakukan takziah, menjenguk orang sakit (Latif dkk. 2006: 79).

Wujud nilai Islam atau ajaran Islam syariat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* ditemukan bab shalat terdapat lima kutipan, membaca Al Qur'an satu kutipan. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat adalah bentuk ibadah yang terdiri atas gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat yang diwajibkan bagi setiap Muslim adalah shalat lima waktu yang terdiri dari shalat Zuhur empat rakaat, Ashar empat rekaat, Maghrib tiga rakaat, Isya' empat rakaat, dan Subuh dua rakaat. Selain shalat wajib terdapat pula shalat-shalat sunat, seperti salat Rawatib, shalat Dhuha, shalat Tahajjud, shalat Tarawih, shalat Witir, salat 'Id (hari raya), dan sebagainya (Suroyo dkk. 2002: 58-59). Pembahasan tentang wujud nilai Islami syariat yang terangkum dalam rukun Islam bab shalat terlihat dari sikap Azzam sebagai seorang Muslim yang hanya menghamba kepada Allah, bab shalat selalu diutamakan meskipun banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya. Sikap Azzam itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

Pukul setengah dua sampai di alamat kedua. Lalu tancap gas ke Purwokerto dan Cilacap. Mereka sampai di Cilacap saat subuh tiba. Mereka shalat subuh dahulu sebelum menurunkan barang di alamat yang dituju.

(*Ketika Cinta Bertasbih 2*: 168)

Shalat sunat seperti shalat Tahajud juga dikerjakan Azzam, ketika Azzam belum menemukan jodoh meskipun sudah berikhtiar atau berusaha mencarinya, Azzam mengadu keluh kesahnya kepada Allah ketika semua orang di rumahnya sudah tidur nyenyak, dalam sujud shalat Tahajudnya Azzam berdoa agar dipertemukan dengan jodohnya.

Suatu malam, ketika semua orang sudah tidur nyenyak, Azzam menangis dalam sujud shalat tahajudnya. Ia adukan semua keluh kesah dan lelahnya kepada Allah.

(*Ketika Cinta Bertasbih 2*: 275)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam sebagai orang beriman atau seorang muslim selalu memelihara kewajiban ibadah shalatnya dalam kehidupan sehari-harinya, karena shalat merupakan amal ibadah yang paling awal diperhitungkan Allah pada hari kiamat. Hadis Nabi riwayat At Tabrani dari Abdullah bin Qart menyatakan bahwa "Amalan

yang mula-mula dihisap dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika ia baik, baiklah seluruh amalannya, sebaliknya jika jelek, jeleklah semua amalannya” (Suroyo dkk: 2002). Selain menjalankan ibadah shalat wajib Azzam juga menjalankan shalat sunat Tahajjud sebagai ibadah tambahan. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Mu’mun (23): 8-11 dan Q.S. Al-Israa’ (17): 79 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang memelihara shalatnya sungguh beruntung karena akan mewarisi surga Firdaus yang akan kekal di dalamnya. Dan perintah untuk shalat malam sebagai ibadah tambahan dengan tujuan Allah akan mengangkat ke tempat yang terpuji.

Membaca Al Qur'an termasuk amal yang sangat mulia, dan Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi yang melakukannya meskipun kita tidak mengerti makna dan atau artinya. Orang mu'min yang tidak membaca Al Qur'an berati ia telah menghilangkan salah satu sifat esensinya yaitu baik pada zhahirnya. Ini merupakan kekurangan bagi pribadi seorang Muslim, yang seharusnya mampu membaca Al Qur'an, menghafalkannya dan mentadabburinya. Azzam dalam membaca Al Qur'an terlihat ketika setelah shalat Subuh, Azzam bersama isterinya, Anna, membaca Al Qur'an setengah juz.

Selesai shalat subuh, Azzam membaca Al Quran disemak oleh isterinya tersayang. Setengah juz ia baca dengan tartil dan penuh penghayatan. Ia telah melewatkkan malam yang tak akan terlupakan selama hidupnya. Anna tampak begitu ranum dan segar. Senyumnya mengembang ketika suaminya selesai membaca Al Quran.

*(Ketika Cinta Bertasbih 2: 403)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam membaca Al Quran berjamaah/bersama isterinya setelah shalat Subuh. Kutipan tersebut merupakan penransformasian H.R Muslim no. 2699, yang menjelaskan bahwa apabila suatu kaum berkumpul di masjid atau di rumah membaca Al Qur'an/tadarus bersama niscaya akan turun ketenangan akan mereka, rahmat bagi mereka.

### **3) Nilai Akhlak**

Pembahasan pokok wujud nilai Islam akhlak berkisar pada (a) Akhlak kepada Allah, yang meliputi beribadah, zikir, berdoa, tawakal, dan tawaduk. (b) Akhlak kepada manusia, akhlak kepada manusia dibedakan menjadi tiga, akhlak kepada diri sendiri yang meliputi sabar dan syukur, akhlak kepada orang tua (birrul walidain) yang meliputi menyayangi dan mencintainya, bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka, dan akhlak kepada keluarga yang meliputi kasih sayang, perhatian, (c) Akhlak kepada lingkungan hidup, yang meliputi memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam (Azra, 2000: 168-176).

Wujud nilai Islam atau ajaran Islam akhlak dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2*, akhlak kepada Allah yang muncul beribadah terdapat tiga kutipan, zikir terdapat dua kutipan, berdoa terdapat sepuluh kutipan, tawakal satu kutipan, tawaduk dua kutipan. Akhlak kepada manusia pada diri sendiri yang muncul satu kutipan (sabar), empat kutipan (syukur), akhlak ibu-bapak yang muncul tiga kutipan, akhlak kepada keluarga yang muncul satu kutipan.

Akhhlak kepada Allah yang pertama adalah beribadah, beribadah yaitu mengerjakan semua hal yang positif dengan niat karena Allah. Dengan melihat definisi tersebut, beribadah dalam penelitian ini meliputi menepati janji, memelihara kesucian lahir dan batin (memelihara diri dari perbuatan zina), menolong orang, mendengarkan bacaan Al Qur'an. Sejalan dengan konsep tersebut dalam hal beribadah ditunjukkan oleh sikap Azzam ketika Azzam menepati janjinya kepada Kiai Lutfi untuk mengikuti pengajian *Al Hikam*. Menepati janji merupakan perintah Allah sebagai orang Muslim, sebagai orang Muslim tidak boleh mengingkari janji yang telah telah terucap maupun janji dalam hati. Dalam keadaan apapun janji harus ditepati, maka dari itu meskipun Azzam dalam keadaan lelah Azzam berusaha menepati janji yang telah ia buat kepada Kiai lutfi untuk mengikuti pengajian *Al Hikam*. Selain itu beribadah juga dilakukan Azzam bersama isterinya, sebagai sepasang suami isteri Azzam mengikuti sunnah rasul.

Azzam meminjam sepeda motor butut milik Husna. Ia harus shalat Ashar di Wangen. Ia telah berjanji pada Kiai Lutfi bahwa dirinya akan ikut pengajian *Al Hikam*. Ia tidak mau mengingkari janji yang telah terlanjur ia ucapkan. Meskipun saat itu lelah dari tubuhnya belum benar-benar pulih.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 180)

Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Malam begitu indah. Rembulan mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersembahyang. Malam itu Azzam dan Anna merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 402)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam berusaha menepati janji yang telah ia ucapkan kepada Kiai Lutfi merupakan sebuah beribadah, karena memang sebagai seorang muslim kalau janji harus ditepati. Selain itu hal beribadah juga dilakukan oleh Azzam bersama Anna, isterinya yaitu melakukan hubungan suami isteri seperti yang disunnahkan oleh rasul, yaitu bertujuan menggapai ridha Allah serta memiliki keturunan dari buah pernikahan yang sah. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Mu'minun (23): 8-11 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 223 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya sungguh orang beruntung karena orang-orang itu akan mewarisi surga Firdaus yang akan kekal di dalamnya. Dan firman Allah yang menjelaskan bahwa seorang isteri adalah "ladang" tempat bercocok tanam bagi suaminya untuk mendapatkan keturunan.

Akhlik kepada Allah yang kedua ialah zikir, zikir yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. zikir merupakan bacaan untuk mengingat kebesaran Allah Sang Maha Pencipta. Dengan zikir, hati dan perasaan akan terasa nyaman dan selalu dekat dengan Allah SWT. Kegiatan zikir dilakukan Azzam dalam kehidupan sehari-harinya, semua itu selalu dihubungkan dengan Allah. Sikap itu terlihat ketika Azzam merasa berdosa setelah membayangkan yang tidak-tidak ketika hujan turun. Azzam membayangkan berdua-duaan bersama Vivi menikmati hujan yang turun, dan ketika hujan turun dengan lebat Azzam membayangkan mengajak

isterinya ke kamar untuk memadu kasih berdua, padahal pernikahan tinggal empat hari lagi, dengan cepat Azzam sadar dan membuang pikiran kotor dalam bayangannya tersebut dengan berzikir istighfar.

Pagi itu gerimis turun. Azzam membayangkan jika Vivi sudah menjadi isterinya, alangkah indahnya duduk berduaan berpelukan sambil menikmati gerimis yang turun. Dan saat hujan turun dengan lebatnya ia akan mengajak isterinya masuk kamar untuk bercengkerama dan meresakan kehangatan.

*Astaghfirullah!* Azzam membuang jauh pikirannya yang bukan-bukan. Dalam hati ia menghardik dirinya sendiri, “ Kamu itu yang sabar tho Zam, tinggal empat hari lagi, sabar!”

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 339-340)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Azzam membaca zikir istighfar untuk meminta ampun kepada Allah karena telah merasa berdosa, yaitu sudah membayangkan yang bukan-bukan bersama Vivi calon isterinya ketika hujan turun. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Ali-Imran (3): 135-136 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri segera mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya dan tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut, balasannya adalah surga-surga yang sungainya mengalir air di bawahnya.

Akhlik kepada Allah yang ketiga ialah berdoa, berdoa yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan akan keterbasan dan ketidak kemampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Sikap Azzam berdoa terlihat ketika menghadiri pernikahan Anna dan Furqan, dalam penutupan acara pernikahan, Kiai Lutfi membacakan doa penutup, Anna dan Furqan mengamini. Tak jauh dari situ Azzam berdoa untuk dirinya sendiri supaya ditemukan pasangan hidup yang terbaik untuknya. Selain itu berdoa juga dilakukan oleh Azzam dengan mengucap salam ketika akan masuk rumah saat bertamu.

Acara ditutup dengan doa. Yang dipimpin langsung oleh ayah Anna Althafunnisa, yaitu KH. Lutfi Hakim. Saat doa dibacakan jiwa Anna bergetar. Furqan menangis kepada Allah agar dibukakan jalan baginya. Tak jauh dari situ Azzam berdoa semoga Allah menemukan pasangan hidup yang terbaik untuknya.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 203)

Azzam meletakkan payungnya di teras. Lalu menata kemejanya dan masuk.

“Assalamu’alaikum.” Sapa Azzam.

“Wa’alaikussalam. Silahkan duduk Mas.” Jawab perempuan muda yang sudah duduk berhadapan dengan Husna. Azzam mengambil tempat di sisi Husna.

(Ketika Cinta Bertasbih 2: 259-260)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam berdoa untuk kebaikan dirinya sendiri yaitu berdoa untuk mendapatkan jodoh yang terbaik dari Allah untuk menyempurnakan ibadahnya kepada Allah, sebagaimana anjuran sunnah Rasul yaitu menikah. Selain itu berdoa juga dilakukan oleh Azzam ketika hendak bertemu ke rumah orang lain. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Mu’min (40): 60 dan Q.S. An-Nur (24): 27 dan 61 yang menjelaskan bahwa Allah berfirman, berdoalah kepadaKu niscaya Aku akan perkenankan bagimu, dan perintah bagi orang-orang yang beriman untuk minta izin dan memberi salam kepada penghuni rumah ketika hendak bertemu.

Akhlik kepada Allah yang keempat adalah tawakal, tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Akhlak kepada Allah tentang tawakal atau berserah diri terlihat ketika Azzam mengeluh kesah dan lelahnya kepada Allah dalam pencarian jodohnya. Ketika keluarganya sudah tidur semua, Azzam menangis dalam sujud shalat Tahajjudnya, Azzam berserah diri tentang usahanya untuk mencari jodoh karena usahanya yang dari Mila sampai Sheila belum membawa hasil.

Suatu malam, ketika semua orang sudah tidur nyenyak, Azzam menangis dalam sujud shalat tahajjudnya. Ia adukan semua keluh kesah dan lelahnya kepada Allah Ya Allah, Engkau Dzat Yang Maha Melihat dan Mendengar. Engkau Melihat segala ikhtiar hamba untuk bertemu dengan makhluk yang Engkau jodohkan untuk menjadi pendamping hidupku. Sudah berhari-hari hamba berikhtiar mengetuk setiap pintu rumah yang hamba yakin ada jodoh hamba. Mulai dari Anna, Rina, Tika, Mila, Afifa, Eva, dan Seila sudah hamba datangi. Engkau Maha Tahu kenapa hamba mendatangi mereka ya Allah.

“Ya Allah hamba memohon temukanlah hamba dengan pendamping hidup yang terbaik untuk hamba menurut-Mu ya Allah. Yang terbaik untuk dunia akhirat hamba ya Allah. Hamba lelah ya Allah, namun lautan rahmat dan cintaMu membuat hamba selalu merasa segar dan tegar. Jangan tinggalkan hamba dalam kesia-siaan ya Allah.

*Jadikanlah semua langkah hamba senantiasa mendatangkan ridha dan rahmatMu. Amin.”*

(Ketika Cinta Bertasbih 2: 275)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam bertawakal kepada Allah atas ikhtiarnya mencari jodoh, Azzam sudah berikhtiar mencari jodoh sebagai pendamping hidupnya dari Anna sampai Seila tetapi belum ada hasilnya. Takdir jodoh memang rahasia Allah, semua urusan di dunia dan di akhirat di tangan Allah, Azzam sebagai orang yang beriman bertawakal atas ikhtiarnya dalam mencari jodoh, karena Azzam yakin Allah Maha Mengetahui apa yang dikerjakan. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Hud (11): 123 yang menjelaskan bahwa milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakalah kepada-Nya.

Akhlik kepada Allah yang kelima adalah tawaduk, tawaduk yaitu rendah hati dihadapan Allah. Selendang sompong hanyalah milik Allah, manusia tidak pantas untuk “memakainya”. Sikap tawaduk Azzam terlihat ketika kepulangan kuliahnya dari Cairo, Azzam tetap masih mau menyatu dengan masyarakatnya, Azzam tetap merasa sama seperti mereka, Azzam tidak merasa bahwa ia lebih baik atau lebih pintar dari pada masyarakat disekitarnya.

Azzam tidak perlu waktu lama untuk menyatu dengan masyarakat. Tujuh hari di rumah ia telah kembali akrab dengan hampir semua orang dikampungnya. Ia menyatu dengan mereka. Tak ada ajara antara mereka dengan dirinya. Ia tidak pernah merasa berbeda dengan mereka. Tidak sedikitpun terbesit dalam hatinya bahwa ia adalah seorang mahasiswa dari Mesir yang lebih baik dari mereka. Azzam merasa ia sama dengan mereka. Profesinya tidaklah berbeda dengan orang-orang di sekelilingnya.

(Ketika Cinta Bertasbih 2: 162)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam memiliki sifat rendah hati atau tidak sompong meskipun Azzam lulusan dari Cairo. Azzam masih tetap mau bergaul menyatu dengan masyarakat sekitarnya tanpa membeda-bedakan dengan yang lain. Azzam merasa dirinya sama dengan mereka, meskipun dirinya lulusan dari Cairo. Kutipan tersebut

merupakan penransformasian dari Q.S. Luqman (31): 18 yang menjelaskan tentang perintah untuk tidak sompong, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong dan membanggakan diri.

Akhlak kepada manusia terdiri dari tiga akhlak, yang pertama akhlak pada diri sendiri yaitu sabar dan syukur, sabar ialah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sikap sabar ditunjukkan Azzam ketika mengantarkan buku-buku dari Mesir. Pukul setengah satu sampai di alamat pertama, dengan terpaksa Azzam membangunkan pemilik rumah tetapi begitu tahu yang datang mahasiswa Cairo yang mengantarkan buku-buku dari anaknya yang kuliah di Cairo, pemilik rumah senang, pertanyaan tentang anaknya yang kuliah di Cairo ditanyakan semua pada Azzam, dengan penuh kesabaran Azzam menjelaskannya.

Pukul setengah satu mereka tiba di alamat pertama. Terpaksa membangunkan pemilik alamat yang sedang tidur. Tapi begitu yang punya rumah bangun dan mengetahui yang datang adalah mahasiswa dari Cairo yang mengantar buku-buku anaknya yang masih di Mesir mereka senang. Mereka terus banyak bertanya tentang Mesir. Tentang keadaan anaknya kira-kiranya. Azzam menjelaskan dengan penuh kesabaran.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 167-168)

Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur dapat diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Rasa bersyukur diungkapkan Azzam ketika setibanya di rumah setelah Sembilan tahun di Cairo. Dengan kondisi badan yang kurus karena di Cairo kuliah sambil bekerja keras membanting tulang menggantikan peran seorang ayah untuk menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya yang ada di Indonesia, tetapi semua itu Azzam terima dengan ikhlas karena masih diberi kesehatan dan bisa bertemu dengan ibu dan adik-adiknya di Indonesia.

“Kau akhirnya pulang juga Nak.”

“Iya Bu.”

“Kau kurus Nak.”

“Tidak apa-apa Bu. *Alhamdulillah* Azzam sehat.”

“Iya *Alhamdulillah*.”

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 148)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam tetap bersyukur meskipun dengan kondisi badan yang kurus karena di Cairo harus bekerja keras menanggung beban hidup dirinya sendiri dan hidup keluarganya di Indonesia. Lebih-lebih pengorbanan dirinya untuk keluarganya tidak sia-sia. Adik-adiknya sekarang sudah bisa menatap masa depan dengan cerah. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Qaf (50): 39 dan Q.S. Ibrahim (14): 7 yang menjelaskan bahwa perintah untuk bersabar dengan segala kondisi dan perintah untuk bersyukur terhadap nikmat yang didapat, dengan bersyukur niscaya Allah akan menambah nikmat.

Akhlik kepada manusia yang kedua ialah akhlak kepada ibu-bapak. Akhlak kepada ibu-bapak ialah berbuat baik kepada keduanya, menghormati, menyayangi dan mencintainya, bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka. Akhlak kepada ibu-bapak ditunjukkan dari sikap Azzam sejak masih kecil. Prestasi-prestasinya sejak kecil hingga dewasa mengharumkan nama orang tuanya, saat kuliah di Cairo ditahun pertamanya meraih nilai sangat baik dan ketika ayahnya meninggal Azzam membaktikkan diri pada ibu dan adik-adiknya berperan mengantikan peran ayahnya dengan bekerja keras sebagai penjual tempe dan bakso untuk membiayai dirinya dan keluarganya di Indonesia.

Anak pertamanya, Khairul Azzam, sejak kecil telah menunjukkan baktinya. Prestasi-prestrasinya mengharumkan nama orang tua. Saat kuliah di Al Azhar, ia juga juga meraih nilai sangat baik di tahun pertamanya. Dan ketika sang ayah tiada, Azzam menunjukkan tanggung jawabnya. Sebagai anak sulung dan satu-satunya anak lelakinya. Azzam bekerja keras di Mesir sana. Ia tahu anaknya itu bekerja dan berwirausaha dengan membuat bakso dan tempe di sana. Tiap bulan mengirimkan uang demi menghidupi dan menyekolahkan adik-adiknya.

*(Ketika Cinta Bertasbih 2: 38)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam menunjukkan baktinya terhadap orang tua dari sejak masih kecil. Sejak kecil Azzam sudah memiliki prestasi di bidang akademik, dan ketika kuliah ditahun pertamanya di Cairo Azzam menunjukkan baktinya dengan meraih nilai sangat baik yang dapat membanggakan orang tuanya dan ketika sang ayah telah tiada Azzam

membaktikan diri kepada ibunya menggantikan peran sang ayah dengan bekerja keras berjualan tempe dan bakso untuk membiayai keluarganya demi meringankan beban ibunya yang hanya sebagai buruh pabrik. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Ahqaf (46): 15 yang menjelaskan tentang perintah kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula.

Akhlik kepada manusia yang ketiga ialah akhlak kepada keluarga. Akhlak kepada keluarga ialah mengembangkan kasih sayang, perhatian kepada anggota keluarga yang lainnya. Akhlak kepada keluarga terlihat pada sikap Azzam yang ingin menjaga adik-adiknya setelah ibunya tiada.

Sebelum berangkat Bu Nafis minta dibuatkan teh hangat.

“Bue ini aneh-aneh saja, kenapa tidak tadi-tadi tho. Nanti di tempatnya Pak Kiai Lutfi kan pasti dikasih minuman.” Ujar Husna sambil membawa teh hangat.

“Teh buatanmu lain rasanya Na. Enak. Ibu ingin meminumnya barangkali untuk terakhir.” Sahut Bu Nafis.

“Terakhir bagaimana?” Tanya Husna santai.

“Ya terakhir sebelum kau menikah. Besok kamu kan sudah sibuk ngurusi suamimu.”

“Kalau Bue mau, Husna bisa tinggal menemani Bue sampai tua.”

“Ah Bue sudah tua kok Nak. Ya yang penting kamu nanti jadilah isteri yang baik.” Bu Nafis lalu minum teh hangat buatan putrid tercintanya itu.

“Enak sekali Na. Kalau entah kapan nanti ibu tiada, jagalah kaka dan adikmu ya Na.”

Pesan Bu Nafis. Azzam yang mendengar langsung menyahut,

“Aku, *Insya Allah* yang akan menjaga Husna dan adik-adik Bu.”

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 342-343)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam sebagai kakak tertua mau bertanggung jawab untuk merawat adik-adiknya, terlihat pada kutipan di atas Azzam mendengar percakapan ibu dan adiknya yaitu Husna, Husna disuruh ibunya untuk menjaga kakak dan adik-adiknya besok ketika ibunya telah tiada, mendengar percakapan tersebut dengan cepat Azzam menyahut bahwa ia yang akan menjaga adik-adiknya setelah ibunya tiada. Semua itu menandakan bahwa Azzam sangat menghormati, sayang dan perhatian kepada keluarganya. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari H.R. Ath Thabari yang menjelaskan bahwa saudara tua adalah orang yang menempati posisi orang tua, seperti halnya Azzam,

Azzam sebagai saudara tua diantara adik-adiknya, Azzam ingin menjaga adik-adiknya setelah ibunya telah tiada.

### **c. Novel *Bumi Cinta***

#### **1) Nilai Akidah**

Pembahasan wujud nilai Islam akidah berkisar pada nilai Islam yang terumuskan dalam enam rukun iman. Rukun iman itu ialah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhirat, dan iman kepada qada dan qadar (Latif dkk. 2006: 78-79). Wujud nilai Islam atau ajaran Islam akidah terangkum dalam rukun iman dalam novel *Bumi Cinta* yang muncul ialah sebagai berikut, iman kepada Allah (terdapat empat kutipan), iman kepada Malaikat Allah (terdapat dua kutipan), iman kepada kitab Allah (Al Qur'an) (terdapat tujuh kutipan), iman kepada Rasul Allah (terdapat empat kutipan).

Iman kepada Allah merupakan rukun iman kesatu, titik pusat keimanan, karena itu setiap aktivitas seorang muslim senantiasa dipertautkan secara vertikal kepada Allah (Suroyo dkk. 2002: 41). Iman yang telah merasuk ke dalam hati membawa kebaikan bagi pemiliknya. Buah keimanan itu salah satunya ialah dapat menumbuhkan harapan dan optimisme (Chirzin, 2004: 45-54). Iman kepada Allah ditunjukkan oleh sikap Ayyas yang meyakini bahwa yang menyelamatkan dirinya dari marabahaya adalah Allah. Pertolongan itu terlihat ketika Ayyas menjadi tersangka jaringan teroris yang diduga meledakan sebuah hotel di Rusia sedangkan waktu itu Ayyas bersama Doktor Anastazia mengisi acara *talk show* di stasiun televisi sebagai pembicaranya yang ditayangkan secara *live*. Sehingga jebakan yang

disemayatkan untuk Ayyas jelas-jelas seperti kentut di padang pasir karena waktu bom meledak, Ayyas mengisi acara di stasiun televisi bersama Doktor Anastazia Palazzo.

Kini Ayyas benar-benar bisa bernafas lega. Malam itu Ayyas bisa tidur dengan tenang dan nyaman di kamarnya yang sederhana, di Aptekarsky Pereulok yang berada di kawasan Baumanskaya. Sebelum tidur Ayyas menyempatkan diri untuk rukuk sujud kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ayyas menutup ibadahnya malam itu sebelum tidur dengan shalat Witir. Ayyas sangat yakin yang menyelamatkannya dari marabahaya sesungguhnya adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam.

(*Bumi Cinta*: 457)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas yakin dengan beriman kepada Allah dapat menumbuhkan harapan dan optimisme, rahmat dan pertolongan Allah akan datang setiap waktu dalam setiap perjuangan dan usahanya. Seperti apa yang dialami oleh dirinya ketika menjadi tersangka teroris peledakan sebuah hotel, dengan rahmat dan pertolongan Allah, Ayyas terbebas dari tuduhan perbuatan keji tersebut. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Ali-Imran (3): 150 yang menjelaskan tentang Allahlah pelindung dan penolong yang terbaik.

Iman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua. Iman kepada malaikat maksudnya adalah meyakini adanya malaikat walaupun kita tidak dapat melihat mereka dan mereka adalah salah satu makhluk ciptaan Allah. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Mereka menyembah Allah dan selalu taat kepada-Nya, mereka tidak pernah berdosa. Tak seorang pun mengetahui jumlah pasti malaikat, hanya Allah saja yang mengetahui jumlahnya. Salah satu sifat malaikat adalah suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya. Iman kepada malaikat ditunjukkan oleh sikap Ayyas ketika khawatir berduaan bersama Doktor Anastasia Palazzo di ruangan Prof Tomski untuk bimbingan tesisnya. Ayyas merasa nyaman kalau pintu ruangan tetap terbuka, tetapi Doktor Anastasia memintanya untuk menutupnya, kekhawatiran Ayyas yaitu terpikat oleh Anastasia karena Ayyas menyadari Ayyas manusia biasa yang bisa terpikat oleh lawan jenis apalagi secantik dan secerdas seperti Anastasi Palazzo.

Ayyas melangkah masuk dan hendak duduk.

“Maaf bisa ditutup pintunya.” Pinta Anastasia.

Meskipun Ayyas merasa lebih nyaman kalau pintu itu terbuka, tapi kedua kakinya tetap menggerakkannya untuk melangkah menutup pintu. Inilah hal yang ia cemaskan. Berdua dengan perempuan yang tidak halal baginya dalam satu ruangan tertutup. Ia bukan malaikat, ia pemuda biasa yang bisa terpikat pada lawan jenis, apalagi yang secerdas, secantik dan sesegar Anastasia Palazzo.

(*Bumi Cinta*: 101)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas mengimani Malaikat, terlihat dari Ayyas mengakui bahwa dirinya hanyalah seorang pemuda biasa yang mempunyai hawa nafsu dan bisa jatuh cinta bukannya seorang Malaikat, karena malaikat adalah makhluk Allah yang mempunyai sifat maksum (terpelihara dari dosa), suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya. Kutipan di atas merupakan penransformasian Q.S. Al-Anbiya’ (21): 20 yang menjelaskan bahwa benar adanya malaikat adalah makhluk Allah yang selalu bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang, malaikat yang selalu taat dengan perintah Allah, malaikat tidak pernah membangkang perintah Allah, malaikat selalu menyembah Allah, dan malaikat terjaga dari perbuatan dosa seperti halnya mempunyai hawa nafsu (jatuh cinta).

Iman kepada kitab merupakan rukun iman yang ketiga. Beriman kepada kitab-kitab Allah terdahulu cukup dengan meyakini bahwa kitab-kitab tersebut adalah benar-benar diturunkan Allah kepada rasul-rasul-Nya. Kini cukup Alquran saja satu-satunya kitab suci yang harus diikuti. Al Qur'an adalah kitab suci yang terjamin kebenarannya, sebagai wahyu Allah yang terakhir. Kebenaran Alquran kekal abadi sepanjang masa. Tak mungkin suatu saat nanti ilmu pengetahuan mencapai titik hakikat yang bertentangan dengan Alquran. Sebab Alquran adalah firman Allah SWT, sedang segala sesuatu di alam semesta ini merupakan buah karya-Nya. Maka firman Allah dan karya-Nya tidak mungkin bertentangan satu dengan yang lain. Iman kepada kitab ditunjukkan Ayyas dalam kehidupan sehari-hari, terlihat setiap pagi setelah shalat Subuh Ayyas selalu membaca Al Quran yang dijadikan kebiasaan pagi setiap setelah shalat Subuh.

Selesai shalat subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran, zikir *ma'tsurat* pagi, dan membaca kitab *Mudzakarat fi Manazil Ash-Shiddiqin wa Ar Rabbaniyyin*, yang merupakan penjelas dari kalimat-kalimat penuh cahaya dari Ibnu Athaillah As Sakandary.

(*Bumi Cinta*: 58)

Ayyas terbangun setelah alarm dari ponselnya melengking-legking hampir satu menit. Ia mendengar percakapan dua orang di ruang tamu. Suara Yelena dan Linor. Tidak biasanya mereka bangun sepagi ini. Ayyas mengerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, lalu bangkit untuk mengambil wudhu dan shalat subuh. Setelah itu berzikir dan membaca Al-Quran. Dua puluh menit kemudian Ayyas keluar dari kamarnya.

(*Bumi Cinta*: 130)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam mengimani kitab suci Al Qur'an dengan membacanya setiap pagi setelah shalat Subuh sebagai nutrisi jiwanya. Karena sebagaimana mestinya seorang Muslim diwajibkan untuk beriman kepada kitab Allah untuk diamalkannya guna kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kutipan di atas merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Baqarah (2): 121 yang menjelaskan bahwa mereka (orang mukmin) yang membacanya sebagaimana mestinya, mereka (orang mukmin) itulah yang beriman kepadanya (kitab).

Iman kepada rasul merupakan rukun iman yang keempat. Rukun iman yang wajib diimani oleh setiap umat Islam. Yang dimaksud iman kepada para Rasul ialah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para Rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk menerima wahyu dari-Nya dan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Para Rasul tidak diketahui bilangannya, sebab Tuhan memang tidak menyebutkan jumlah mereka secara pasti atau mengisahkan satu persatu dalam kitab-Nya. Adapun yang tersebut nama-nama mereka dalam Al Qur'an 25 orang. Iman kepada Rasul ditunjukkan dari sikap Ayyas meneladani ajaran rasulullah, yaitu ketika mimpi buruk Ayyas meludah ke kiri tiga kali dan membaca *isti'adzah* memohon perlindungan Allah dari gangguan setan yang terkutuk.

"Mimpi yang tidak menyenangkan, "lirih Ayyas. Seketika ia teringat ajaran Rasulullah Saw, ketika seorang bermimpi tidak baik. Ayyas meludah ke kiri tiga kali

dan membaca *isti'adzah*, memohon perlindungan Allah dari gangguan setan yang terkutuk.

(*Bumi Cinta*: 93-94)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas mengimani Rasul Allah dengan menerapkan ajaran rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya yaitu ketika mimpi buruk Ayyas meludah ke kiri tiga kali dan membaca *isti'adzah*. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari H.R. Bukhari nomor 7044 dan H.R. Muslim nomor 2261 yang menjelaskan bahwa ketika mimpi buruk mintalah perlindungan dari Allah (membaca *isti'adzah*) kemudian meludah tiga kali dan jangan diceritakan kepada orang lain.

## 2) Nilai Ibadah

Pembahasan pokok wujud nilai Islam Ibadah berkisar pada (a) ibadah mahdhah. Ibadah yang dimaksud menyangkut rukun Islam, meliputi syahadat, shalat, puasa, zaka, haji, membaca Al Qur'an, dll. (b) ibadah ghairu mahdhah, ibadah yang dimaksud seperti melakukan takziah, menjenguk orang sakit (Latif dkk. 2006: 79).

Wujud nilai Islam atau ajaran Islam ibadah dalam novel *Bumi Cinta* hanya ditemukan dalam hal ibadah mahdhah yang terangkum dalam rukun Islam yang ditemukan syahadat terdapat satu kutipan, shalat terdapat empat belas kutipan, puasa terdapat dua kutipan, membaca Al Qur'an terdapat enam kutipan.

Rukun Islam yang pertama adalah syahadat. Syahadat adalah mengucapkan "Asyhadu alla Ilaha Illallah Waasyhadu Anna Muhammadar Rasulullah", artinya "aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksibahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah". Pengakuan terhadap adanya Allah dan pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. Penjelasan tentang wujud nilai Islami syariat yang terangkum dalam rukun Islam bab syahadat terlihat dari sikap Ayyas sebagai orang Muslim yang membimbing temannya yaitu Devid membaca syahadat karena Devid sudah melupakan agama yang dianutnya dulu, yaitu agama Islam, meskipun Devid beragama Islam masa lalu Devid sangat suram, tidak pernah

shalat, berzina, dan minum-minuman keras. Devid terbaur oleh suasana barat yang menghalalkan segala cara dan hidup tanpa ada arah tujuan yang pasti. Karena itulah Devid mendatangi teman SMP-nya dulu yaitu Ayyas, supaya Ayyas bisa menuntunnya lagi ke jalan arah yang benar, dengan penuh keyakinan dan kesadaran Devid bersedia untuk meninggalkan masa lalunya yang kelam dan ingin bertaubat yang benar-benar taubat. Jalan pertama yang harus dilalui Devid yaitu membaca syahadat untuk masuk agama Islam lagi dengan dibimbing oleh Ayyas dan disaksikan oleh Pak Joko.

Pagi itu juga Ayyas membimbing sahabatnya itu mengucapkan dua kalimat syahadat disaksikan oleh Pak Joko. Sejak hari itu Devid tinggal bersama Ayyas. Setelah membaca kalimat syahadat Ayyas langsung mengenalkan Devid kepada Imam Hasan Sadulayev.

(*Bumi Cinta*: 484)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas sebagai seorang Muslim membantu temannya yaitu Devid untuk keluar dari jurang kemaksiatan yang selama ini membelenggunya. Setelah mendengar semua penjelasan dari Devid dan keinginan Devid yang benar-benar ingin bertaubat yang sesungguhnya, suatu pagi Ayyas membimbing temannya itu untuk mengucapkan kalimat syahadat untuk masuk Islam lagi dengan keikhlasan hatinya yang niatnya semata-mata Allah, untuk kembali ke jalan yang benar lagi. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari H.R. Muslim yang menjelaskan bahwa barang siapa mengatakan tiada Ilah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya dan Rasul-Nya, Allah akan memasukkannya ke surga, apapun amal perbuatannya.

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat adalah bentuk ibadah yang terdiri atas gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat yang diwajibkan bagi setiap Muslim adalah shalat lima waktu yang terdiri dari shalat Zuhur empat rakaat, Ashar empat rakaat, Maghrib tiga rakaat, Isya' empat rakaat, dan Subuh dua rakaat. Selain shalat wajib terdapat

pula shalat-shalat sunat, seperti salat Rawatib, shalat Dhuha, shalat Tahajjud, shalat Tarawih, shalat Witir, salat ‘Id (hari raya), dan sebagainya (Suroyo dkk. 2002: 58-59). Penjelasan tentang wujud nilai Islami syariat yang terangkum dalam rukun Islam bab shalat terlihat dari sikap Ayyas sebagai orang Islam yang taat agama, selalu memelihara ibadah shalatnya, karena sebagai kewajibannya atas seorang Muslim.

Waktu shalat Zuhur hampir habis dan Ayyas belum juga menemukan tempat untuk shalat. Ia tahu, mencari masjid di Moskwa tidak semudah mencari masjid di Jakarta atau di New Delhi India. Dari data yang ia punya, hanya ada lima masjid di Moskwa, yang kalau ia mengejar untuk shalat di salah satunya, maka shalat Zuhur sudah habis. Akhirnya ia nekat, ia masuk stasiun Universitet dan mencari sudut untuk bisa sujud kepada Allah *Azza Wa Jalla*. Ketika ia shalat banyak orang melihatnya dengan terheran-heran. Dan ia tetap tidak bergeming, ia tetap khusyuk dalam shalatnya. Selesai shalat seorang polisi mendekatinya, memeriksa dokumennya dan menanyakan apa yang baru saja dilakukannya. Ayyas menjawab ia baru saja shalat, beribadah kepada Tuhan.

(*Bumi Cinta*: 84)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas sebagai seorang Muslim selalu menjalankan kewajiban ibadah shalat dalam kehidupan sehari-harinya. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Mu’minun (23): 8-11, yang menjelaskan bahwa orang-orang memelihara shalatnya sungguh beruntung karena akan mewarisi surga Firdaus yang akan kekal di dalamnya.

Rukun Islam yang ketiga adalah puasa. Puasa adalah menahan makan dan minum serta yang membatkalkannya sejak terbit fajar sampai terbenam matahari (Suroyo dkk. 2002: 62). Ayyas sebagai seorang Muslim yang taat agama juga mengerjakan ibadah puasa, terlihat ketika Ayyas ke rumah sakit menjenguk Yelena, Bibi Margareta menawari sarapan pagi tetapi Ayyas menolak secara halus karena Ayyas sedang berpuasa.

Yelena dan Bibi Margareta sedang makan pagi ketika Ayyas tiba. Yelena Nampak senang dengan kedatangan Ayyas, demikian juga Bibi Margareta.

“Kau sudah makan, *malchik*?” Tanya Bibi Margareta yang kini sudah berpakaian sangat rapi dan bersih. Siapa pun yang melihatnya tidak akan mengira kalau dia sebelumnya adalah seorang gelandangan berpakaian kumal tanpa rumah tinggal tetap di Moskwa.

“Hari ini saya puasa, Bibi.” Jawab Ayyas.

“O puji Tuhan. Kau orang yang taat beragama.”

(Bumi Cinta: 226)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas mengerjakan ibadah puasa sebagai seorang muslim guna untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kesunatan pahala bagi dirinya sebagaimana yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari H.R. Muslim no. 1151 yang menjelaskan tentang hikmah puasa, yaitu setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. “Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalaunya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan *Rabbnya*. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi”.

Membaca Al Qur'an termasuk amal yang sangat mulia, dan Allah menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi yang melakukannya meskipun kita tidak mengerti makna dan atau artinya. Orang mu'min yang tidak membaca Al Qur'an berati ia telah menghilangkan salah satu sifat esensinya yaitu baik pada zhahirnya. Ini merupakan kekurangan bagi pribadi seorang Muslim, yang seharusnya mampu membaca Al Qur'an, menghafalkannya dan mentadabburinya. Ayyas dalam ibadah membaca Al Qur'an terlihat ketika akan shalat Magrib berjamaah di masjid, lima menit sebelum azan magrib berkumandang, Ayyas duduk bersama kelompok yang duduk melingkar mengikuti membaca Al Qur'an.

Ayyas memasuki masjid. Ada puluhan orang di dalam masjid yang sedang membaca Al Quran dalam kelompok melingkar. Azan Maghrib lima menit lagi. Ayyas mengambil air wudhu lalu duduk membaca Al-Quran tak jauh dari lingkaran.

(Bumi Cinta:108)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas membaca Al Qur'an bersama-sama orang-orang yang duduk melingkar di masjid sambil menunggu azan magrib berkumandang. Kutipan tersebut merupakan penransformasian H.R Muslim no. 2699, yang menjelaskan

bahwa apabila suatu kaum berkumpul di masjid atau di rumah membaca Al Qur'an/tadarus bersama niscaya akan turun ketenangan akan mereka, rahmat bagi mereka.

### 3) Nilai Akhlak

Pembahasan pokok wujud nilai Islam akhlak berkisar pada (a) Akhlak kepada Allah, yang meliputi beribadah, zikir, berdoa, tawakal, dan tawaduk. (b) Akhlak kepada manusia, akhlak kepada manusia dibedakan menjadi tiga, akhlak kepada diri sendiri yang meliputi sabar dan syukur, akhlak kepada orang tua (birrul walidain) yang meliputi menyayangi dan mencintainya, bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka, dan akhlak kepada keluarga yang meliputi kasih sayang, perhatian, (c) Akhlak kepada lingkungan hidup, yang meliputi memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam (Azra, 2000: 168-176).

Wujud nilai Islam atau ajaran Islam akhlak dalam novel *Bumi Cinta*, akhlak kepada Allah yang muncul beribadah terdapat tiga kutipan, zikir terdapat dua kutipan, berdoa terdapat sepuluh kutipan, tawakal satu kutipan, dan tawaduk dua kutipan. Akhlak kepada manusia pada diri sendiri yang muncul satu kutipan (sabar), empat kutipan (syukur), akhlak ibu-bapak yang muncul tiga kutipan, akhlak kepada keluarga yang muncul satu kutipan. Sedangkan akhlak kepada lingkungan hidup tidak ditemukan.

Akhhlak kepada Allah yang pertama adalah beribadah, beribadah yaitu mengerjakan semua hal yang positif dengan niat karena Allah. Dengan melihat definisi tersebut, beribadah dalam penelitian ini meliputi menepati janji, memelihara kesucian lahir dan batin (memelihara diri dari perbuatan zina), menolong orang, mendengarkan bacaan Al Qur'an. Sejalan dengan konsep tersebut dalam hal beribadah ditunjukkan oleh sikap Ayyas yang tidak ingin menuruti hawa nafsunya ketika ditawari nonik-nonik Rusia oleh sopir taksi dalam perjalanan dari bandara menuju apartemennya. Karena Ayyas sadar bahwa itu zina dan haram bagi agama Islam.

“Kau tahu Yas, sopir tua ini menawari kita cewek Rusia?” Kata Devid pada Ayyas.

“Ya aku tahu.”

“Kau mau?”

“Gila kau Dev! Itu zina! Haram!”

“He he he! Baguslah kau masih kukuh memegang keyakinanmu. Aku ingin tahu seberapa kukuh imanmu di sini. Kalau aku, sorry aja, aku sudah tidak mau dibelenggu aturan agama apapun. He he he.” Ejek Devid sambil terus terkekeh-kekeh.

(*Bumi Cinta*: 25)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas berusaha untuk tetap menjaga imannya dengan menjauhi larangan-Nya di Kota Moskwa yang *notabene* sebagai Kota yang mengagungkan kebebasan. Sebagai seorang Muslim, Ayyas menolak tawaran dari sopir taksi yang menawarkan nonik-nonik muda Rusia, karena Ayyas tahu seperti itu zina dan dilarang oleh agama Islam. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Isra' (17): 32 yang menjelaskan tentang perintah menjauhi zina, karena zina adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk.

Akhlik kepada yang kedua adalah zikir. Zikir yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. zikir merupakan bacaan untuk mengingat kebesaran Allah Sang Maha Pencipta. Dengan zikir, hati dan perasaan akan terasa nyaman dan selalu dekat dengan Allah SWT. Kegiatan zikir dikerjakan Ayyas setiap pagi setelah shalat Subuh. Setelah shalat subuh Ayyas membaca Al Quran, zikir pagi dan membaca kitab-kitab yang penuh dengan kalimat-kalimat cahaya. Ayyas merasa shalat, membaca Al Quran, zikir dan membaca kitab adalah sebagai nutrisi jiwanya. Ayyas tidak mau meninggalkan kebiasaannya wiridan dan berzikir kepada Allah. Dengan melanggengkan zikir sebagai pembuka kegiatan harian, Ayyas berharap, Allah senantiasa menjaga jiwa, raga, akal dan akhlaknya.

Selesai shalat Subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran, zikir *ma'tsurat* pagi, dan membaca kitab *Mudzakarat fi Manazil Ash-Shiddiqin wa Ar Rabbaniyyin*, yang merupakan penjelas dari kalimat-kalimat penuh cahaya dari Ibnu Athaillah As Sakandary.

(*Bumi Cinta*: 58)

Usai shalat Subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran, zikir pagi, dan kali ini membaca kitab kecil tipis berjudul “*Nahwal Ma’ali*” yang ditulis dengan bahasa yang indah oleh Syaikh Muhammad Ahmad Al Rasyid.

(*Bumi Cinta*: 324)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas selalu melanggengkan zikir setiap pagi habis shalat Subuh. Dengan berzikir Ayyas ingin bersama Allah, ingin selalu mengingat Allah dan diingat oleh Allah. Ayyas juga berharap dengan berzikir, Allah senantiasa menjaga jiwa, raga, akal dan akhlaknya. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Adz-Dzariyat (51): 40 yang menjelaskan tentang perintah untuk bertasbih kepada-Nya pada malam hari dan setiap habis shalat.

Akhlik kepada Allah yang ketiga ialah berdoa, berdoa yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan akan keterbasan dan ketidak kemampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Ayyas sebagai seorang Muslim selalu berdoa untuk kebaikan dirinya sendiri maupun untuk kebaikan sesama dalam kehidupannya. Sikap Ayyas berdoa terlihat dari keprihatinan Ayyas terhadap teman SMP-nya dulu yaitu Devid. Cerita Devid hidup di Moskwa sangat mengejutkan Ayyas, ternyata Devid sebagai orang yang beragama Islam telah meninggalkan ajaran-ajaran agama Islam ketika hidup di Moskwa. Devid belum menikah secara agama dan secara resmi tetapi sudah hidup selayaknya suami isteri dalam satu rumah. Devid hidup secara barat dan telah mengagungkan kebebasan. Setelah mendengarkan cerita Devid, Ayyas sangat menyayangkan tindakan yang telah diperbuat oleh teman SMP-nya dulu itu, Ayyas hanya bisa mendoakan semoga Devid diberi petunjuk oleh Allah supaya hidup ke jalan yang diridhai oleh Allah.

“Jadi kau sudah menikah dengan perempuan Rusia?” Devid menggelengkan kepala.

“Terus!?” Tanya Ayyas kaget.

“Ya awalnya kami hidup satu rumah. Sewa apartemen. Biasa saja, layaknya orang-orang Eropa hidup. Sekarang kami berpisah. Eva hidup dengan lelaki dari Polandia. Dan aku sementara sendiri. Kau mungkin kaget mendengar cara hidupku, Yas. Ya sorry saja, aku sudah lama tidak hidup dengan cara timur. Aku sangat menikmati hidup bebas cara Rusia, cara Eropa. Kalau kau benar-benar menghayati hidup Rusia, nanti kau akan rasakan enaknya hidup bebas tanpa banyak aturan kayak di Jawa atau Saudi.”

Ayyas menarik nafas panjang. Ia hanya beristighfar di dalam hati. Ia tidak mungkin menceramahi Devid, sebab Devid bukan orang bodoh. Devid dulu di SMP termasuk siswa cerdas, selalu masuk tiga besar. Bahkan dirinya saja, ia rasakan saat SMP dulu masih kalah dengan Devid. Nilai raportnya biasa-biasa saja. Ia hanya berdoa, semoga Devid suatu saat nanti diberi petunjuk oleh Allah. Hanya Allah yang tahu bagaimana caranya memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang ia kehendaki.

(*Bumi Cinta*: 19-20)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas berdoa untuk kebaikan temannya yaitu Devid, karena Devid sudah terlalu jauh berjalan di dunia kemaksiatan, Ayyas berharap Devid diberi petunjuk kepada Allah, hanya Allah yang tahu bagaimana cara memberi petunjuk kepada hambanya yang dikehendaki. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Qashas (28): 56 yang menjelaskan bahwa Allah akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki.

Akhhlak kepada manusia terdiri dari tiga akhlak, yang pertama akhlak pada diri sendiri yaitu sabar dan syukur, sabar ialah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian hawa nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya (dalam novel ini tidak ditemukan dalam hal sabar). Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur dapat diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Sikap Ayyas bersyukur terlihat ketika kedatangan dua polisi ke apartemennya, Ayyas takut masalah perkelahian dengan Sergei berbuntut panjang dan Yelena bersama Linor yang menemui kedua polisi tersebut bersekongkol untuk menjebloskan dirinya ke penjara. Akan tetapi dengan kebohongan Yelena dan Linor mengelabui kedua polisi tersebut, kedua polisi tersebut percaya apa yang dikatakan oleh Yelena dan Linor dan akhirnya pergi meninggalkan apartemen.

Kedua polisi itu lalu pergi meninggalkan apartemen. Yelena bernafas lega. Ayyas juga menarik nafas lega. Ia telah mendengar pembicaraan dua polisi itu dari kamarnya. Ia bisa melewati hari-hari di Rusia dengan tenang. Ayyas keluar dari kamarnya. Ia pura-pura bertanya, “Bagaimana, mereka sudah pergi?”

“Tak ada masalah apa-apa. Mereka sudah pergi.” Terang Yelena.

“*Alhamdulillah*,” Jawab Ayyas.

(*Bumi Cinta*: 133)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas bersyukur karena buntut perkelahianya dengan Sergei tidak berbuntut panjang meskipun ada yang melapor kepada polisi. Dengan begitu hari-hari Ayyas bisa tenang hidup di Moskwa untuk menyelesaikan tesisnya di MGU. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Luqman (31): 12 yang menjelaskan bahwa barang siapa yang bersyukur kepada Allah, dia bersyukur kepada dirinya sendiri.

Akhhlak kepada manusia yang kedua ialah akhhlak kepada ibu-bapak. Akhhlak kepada ibu-bapak ialah berbuat baik kepada keduanya, menghormati, menyayangi dan mencintainya, bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka. Akhhlak kepada ibu-bapak terlihat ketika Ayyas mendoakan kedua orang tuanya setelah shalat Tahajjud.

Pukul setengah tiga dini hari. Ia bangkit mengambil air wudhu lalu shalat Tahajjud. Setelah berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan untuk kebaikan umat manusia, Ayyas kembali merebahkan tubuhnya. Ia memasang alarm di ponselnya.

(*Bumi Cinta*: 93-94)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ayyas berbakti kepada orang tuanya, baktinya terhadap orang tuanya diwujudkan dengan mendoakan setelah shalat Tahajjud. Kutipan tersebut merupakan penransformasian dari Q.S. Al-Ahqaf (46): 15 yang menjelaskan tentang perintah manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

## **2. Teknik Penyampaian Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy**

Nurgiyantoro (2010: 335-340) mengemukakan bahwa, bentuk penyampaian pesan dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tidak langsung. Bentuk penyampaian pesan yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Bentuk penyampaian pesan yang bersifat secara tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara keherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragaan, showing. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya.

#### **a. Novel *Ketika Cinta Bertasbih 1***

##### **1) Langsung**

Teknik menyampaikan pesan nilai Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* kepada pembaca, pengarang mengungkapkan pesan secara langsung lewat uraiannya sehingga pembaca secara mudah dapat menangkap pesan yang dimaksud dalam novel tersebut. Seperti ketika menggambarkan betapa pentingnya membaca Al Qur'an bagi orang Muslim yang digambarkan lewat tokoh Azzam.

Kesibukan harianya membuat tempe dan memasarkannya nyaris menyita hampir sebagian waktunya di Cairo. Apalagi jika ada order membuat bakso atau sate ayam dari bapak-bapak atau ibu-ibu KBRI, nyaris ia tidak bisa menyentuh buku, termasuk buku *muqarrar* yang semestinya ia sentuh. Kecuali Al-Quran, dalam sesibuk apapun tetap merasa harus menyentuhnya, membacanya meskipun cuma setengah halaman lalu menciumnya dengan penuh rasa takzim dan kecintaan. Ia merasa beratnya di negeri orang, Al-Quran adalah pelipur dan penguat jiwa.

(*Ketika Cinta Bertasbih 1*: 171-172)

Uraian pengarang ini menyampaikan pesan nilai Islam kepada pembaca yaitu tentang sebagaimana mestinya Al Qur'an harus tetap dibaca meskipun dalam keadaan apapun sibuknya, guna untuk keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu hikmah dari membaca Al Qur'an ialah hati menjadi tenang dan penuh kedamainan.

##### **2) Tidak Langsung**

###### **a) Konflik**

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui konflik, terlihat ketika Azzam melamar Anna lewat Ustadz Mujab, tetapi Ustadz Mujab menyarankan untuk mengukur dirinya sendiri dikarenakan strata intelektual Azzam berbeda dengan Anna. Azzam hanya sebagai mahasiswa yang sibuk berjualan tempe dan bakso sedangkan Anna adalah bintangnya Pesantren Daarul Quran, sejak kecil Anna dihiasi dengan prestasi dan sekarang sudah mengajukan proposal tesisnya untuk melanjutkan studinya.

“Iya Ustadz. Terima kasih. Ini akan jadi nasihat yang sangat berharga bagi saya. Jawab Azzam dengan mata air berlinang. Kalimat Ustadz Saiful Mujab sangat berat ia terima. Ia sangat tersindir. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan bahasa lain, sebenarnya Ustadz Mujab seolah ingin mengatakan bahwa dia sama sekali “tidak berhak” melamar Anna. Hanya mereka yang berprestasi yang berhak dan layak melamarnya. Dan lagi-lagi, prestasi yang dilihat adalah prestasi akademis. Dan di mata orang-orang yang mengenalnya di dunia akademis, ia sangat dipandang remeh oleh karena tidak juga lulus dari Al Azhar. Padahal sudah delapan tahun lebih ia menjalaninya. Azzam lalu minta diri. Dalam perjalanan ke rumahnya ia meneteskan air mata. Ia berusaha tegar dan sabar.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 1: 126)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan nilai Islam kepada pembaca tentang bersikap sabar terhadap suatu masalah. Pesan tersebut tersurat ketika Azzam hendak melamar Anna, prestasi Azzam dibanding-bandingkan dengan prestasi Anna yang jauh lebih baik daripada Azzam, berangkat dari konflik tersebut pesan itu muncul dalam diri Azzam bahwa Azzam tetap berusaha sabar dan tegar meskipun dirinya merasa tersindir dan direndahkan oleh Ustad Mujab. Seperti yang diperintahkan dalam Q.S. Qaf (50): 39, yaitu tentang perintah untuk bersabar.

b) Verbal

Di dalam teknik verbal tercakup ragam duolog dan dialog. Duolog adalah cakapan antara dua tokoh saja, sedangkan dialog ialah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan antara seseorang tokoh dengan tokoh banyak. Penyampaian pesan nilai Islam dengan teknik verbal terlihat ketika Azzam ditelpon oleh Eliana yang mau memberikan

“hadiyah” kepada Azzam yang sudah mau membantu memasakkan ikan bakar buat ayahnya dengan teman kuliahnya dulu.

“Saya tidak menggoda, serius. Saya sungguh-sungguh mau memberi Mas Khairul ciuman itu, tadi, sayang Mas keburu pulang.”

“*Alhamdulillah*. Untung saya keburu pulang.”

“Lho kok malah merasa untung.”

“Iya soalnya jika dapat ciuman khas Perancis dari Mbak, bagi saya bukanlah jadi hadiah, tapi jadi musibah!”

(*Ketika Cinta Bertasbih 1*: 73)

Cakapan tersebut adalah cakapan antara Eliana dan Azzam tentang keinginan Eliana yang mau memberikan “hadiyah” yaitu berupa ciuman special kepada Azzam. Tetapi dari cakapan tersebut Azzam malah bersyukur karena bisa menghindari “hadiyah” yang akan diberikan oleh Eliana tersebut. Sebab Azzam sadar ciuman sudah termasuk perbuatan zina yang diharamkan oleh agama Islam. Pesan nilai Islami yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca ialah sebagaimana baiknya seorang Muslim untuk menghindari perbuatan zina yang dilarang oleh agama Islam. Seperti yang diperintahkan dalam Q.S. Al-Isra’ (17): 32, yaitu tentang perintah untuk tidak mendekati zina, karena zina perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.

c) Fisik

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku (fisik) terlihat ketika Azzam mendatangi teman kuliahnya yang bernama Khaled untuk menanyakan tentang *tahdid* yang belum Azzam ketahui. Azzam menemui Khaled di mushola ketika sedang membaca Alquran.

Ia letakkan tas, dan duduk di samping Khaled. Punggungnya ia rebahkan ke dinding mushala. Kedua kakinya ia selonjorkan. Ia menarik nafas pelan. Memejamkan mata. Lalu larut khusuk mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran. Bacaan yang cepat, fasih dan enak didengar.

(*Ketika Cinta Bertasbih 1*: 183)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Azzam menemui temannya yang bernama Khaled di mushola ketika sedang membaca Alquran. Setelah mengetahui temannya sedang membaca

Al Qur'an, Azzam duduk di samping Khaled, punggungnya ia rebahkan ke dinding mushola, kakinya ia selonjorkan dan ikut larut khusyuk mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an. Pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tokoh Azzam adalah tentang bagaimana semestinya ketika mendengar bacaan ayat suci Al Qur'an untuk diam dan mendengarkan bacaan tersebut. Seperti yang diperintahkan dalam Q.S. Al-A'raf (7): 204, yaitu perintah untuk mendengarkan dan diam apabila dibacakan Al Qur'an supaya mendapat rahmat.

d) Pikiran dan perasaan

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku (pikiran dan perasaan) terlihat ketika tokoh Azzam melihat pemandangan di sekitar Kota Alexandria wantu senja. Azzam melihat sepasang muda-mudi tampak bercengkerama mesra di sekitar pantai. Dalam pikiran Azzam, Azzam menyayangkan peristiwa tersebut, karena waktu senja yang indah itu akan menjadi saksi sejarah kelak ketika di hari pertanggungjawaban.

Di matanya, Kota Alexandria sore itu tampak begitu memesona. Cahaya matahari yang kuning keemasan seolah menyepuh atap-atap rumah, gedung-gedung, menara-menara, dan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan. Semburat cahaya kuning yang terpantul dari riak gelombang di pantai menciptakan aura ketenangan dan kedamaian.

.....

Di mana-mana muda-mudi yang sedang jatuh cinta sama. Senja menjadi waktu istimewa bagi mereka. Waktu untuk bertemu, saling memandang, duduk berdampingan dan bercerita yang indah-indah. Saat itu yang ada dalam hati dan pikiran mereka adalah pesona sang kekasih yang dicinta. Tak terlintas sedikit pun bahwa yang senja indah yang mereka lalui itu akan menjadi saksi sejarah bagi mereka kelak. Ya, kelak ketika masa muda mereka harus dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pecipta Cinta. Dan jatuh cinta mereka pun harus dipertanggungjawabkan kepadaNya: Di hadapan pengadilan Dzat Yang Maha Adil, yang tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana.

(*Ketika Cinta Bertasbih 1: 39-40*)

Yang tertuang dalam kutipan di atas ialah pikiran Azzam yang menyayangkan sikap muda-mudi yang sedang bercengkerama mesra, padahal waktu senja yang indah itu akan menjadi saksi sejarah bagi mereka kelak ketika masa muda-mudi mereka harus dipertanggungjawabkan dihadapan Sang Pencipta Cinta. Pesan yang ingin disampaikan oleh

pengarang kepada pembaca melalui pikiran tokoh Azzam adalah untuk berhati-hati dalam segala aktivitas, gerak-gerik dan tingkah laku di dunia, karena semua perbuatan yang dilakukan di dunia, kelak akan dimintai pertanggungjawabannya.

**b. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* 2**

**1) Langsung**

Teknik menyampaikan pesan nilai Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* 2 kepada pembaca, pengarang mengungkapkan pesan secara langsung lewat uraiannya sehingga pembaca secara mudah dapat menangkap pesan yang dimaksud dalam novel tersebut. Seperti ketika menggambarkan malam pertama Azzam dengan Anna.

Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Malam begitu indah. Rembulan mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersembahyang. Malam itu Azzam dan Anna merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 402)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menyampaikan pesan kepada pembaca untuk mengikuti sunnah para Nabi dan Rasul sebagai penyempurna ibadah, mentaati perintah Allah, yaitu untuk menikah bagi yang sudah mampu. Selain itu pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca, bahwa seorang suami selain bertugas menafkahai lahir seorang isteri, suami berkewajiban menafkahai batin seorang isteri.

**2) Tidak Langsung**

**a) Peristiwa**

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui peristiwa terlihat ketika tokoh Azzam mengalami kecelakaan bersama ibunya. Sepeda motor yang dikendarai Azzam bersama ibunya ditabrak oleh truk yang akan mendahuluiinya. Meskipun Azzam dan ibunya sudah minggir di batas akhir aspal tetapi musibah tersebut tidak bisa dihindari.

Sepeda motor Azzam melaju tenang di pinggir jalan. Sawah menghijau di kiri jalan, dan pohon-pohon menghitam di kejauhan. Azzam melaju tenang di pinggir jalan. Ia beriringan dengan mobil *pick up* hitam yang membawa buah pisang. Azzam begitu

mencintai ibunya. Hatinya ingin mendendangkan puisi lagi. Namun, tiba-tiba dari arah belakang sebuah bus berkecepatan tinggi hendak menyalip mobil pick up. Bus itu membunyikan klakson dengan keras. Azzam minggir sampai di batas akhir aspal. Bus tetap melaju dengan kecepatan tinggi. Motor yang dikendarai Azzam. Dan...

Duar!!!

Bemper bus bagian depan menghantam motor yang dikendarai Azzam. "Allah!!" jerit Azzam spontan.

Ia terpelanting seketika beberapa meter ke depan. Dan langsung pingsan. Bu Nafis terpelanting lebih jauh dari Azzam.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 348)

Yang tertuang dalam kutipan di atas ialah peristiwa kecelakaan Azzam bersama ibunya. Pesan nilai Islam yang ingin disampaikan pengarang adalah tentang keimanan. Keimanan terhadap Allah harus benar-benar meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu sehingga mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan. Seperti halnya tokoh Azzam ketika mengalami peristiwa kecelakaan, keimanan Azzam mempengaruhi tingkah lakunya, ketika peristiwa kecelakaan terjadi Azzam menyebut nama Allah.

b) Verbal

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku (verbal) lewat tokoh Azzam, terlihat ketika Azzam hendak masuk ke rumah orang lain untuk bertemu. Sebelum masuk rumah, Azzam terlebih dahulu mengucapkan salam kepada penghuni rumah tersebut.

Azzam meletakkan payungnya di teras. Lalu menata kemejanya dan masuk.

"*Assalamu'alaikum.*" Sapa Azzam.

"*Wa'alaikussalam. Silahkan duduk Mas.*" Jawab perempuan muda yang sudah duduk berhadapan dengan Husna. Azzam mengambil tempat di sisi Husna.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 259-260)

Yang tertuang dalam kutipan di atas ialah cakapan Azzam yang mengucapkan salam ketika hendak masuk. Cakapan tersebut menggambarkan tentang hak sesama Muslim yaitu menebar salam dan perintah ajaran Islam di dalam Al Quran untuk mengucapkan salam ketika hendak memasuki rumah. Pesan nilai Islami yang ingin disampaikan pengarang

kepada pembaca yaitu tentang pentingnya menebar salam atau mengucap salam ketika hendak masuk suatu rumah.

c) Fisik

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku (fisik) terlihat ketika setibanya Azzam di rumah setelah sembilan tahun tidak bertemu oleh ibunya. Setelah turun dari mobil Azzam bergegas menghampiri ibunya dengan mencium tangan dan memeluk ibunya.

Saat fajar perlahan mulai mekar, fajar keharuan luar biasa mekar di hati Azzam. Fortuner itu berhenti di halaman rumahnya. Bu Nafis dan Lia sudah berdiri di beranda. Azzam turun dengan air mata yang tak bisa ditahannya. “Bue...!”

Ia bergegas mencium tangan ibunya lalu memeluk ibunya dengan penuh cinta. Tangis bahagia Azzam tak tertahan lagi. Tangis pertemuan seorang anak dengan orang yang telah melahirkan, merawat dan mengajarkannya kebaikan, setelah sekian lamanya ditinggal pergi.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 2: 148)

Yang tertuang dalam kutipan di atas ialah menggambarkan kebaktiannya Azzam sebagai seorang anak kepada ibu dengan mencium tangannya. Pesan nilai Islam pengarang yang ingin disampaikan oleh pembaca adalah tentang akhlak kepada orang tua. Sebagaimana seharusnya seorang anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya terutama kepada seorang ibu.

d) Pikiran dan perasaan

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku (pikiran dan perasaan) terlihat ketika tokoh Azzam memikirkan yang bukan-bukan bersama Vivi calon isterinya ketika hujan gerimis. Azzam memikirkan berduaan bersama Vivi dengan berpelukan sambil menikmati hujan gerimis, dan ketika hujan deras Azzam membayang masuk kamar bersama Vivi untuk memadu kehangatan.

Pagi itu gerimis turun. Azzam membayangkan jika Vivi sudah menjadi isterinya, alangkah indahnya duduk berduaan berpelukan sambil menikmati gerimis yang turun. Dan saat hujan turun dengan lebatnya ia akan mengajak isterinya masuk kamar untuk bercengkerama dan meresakan kehangatan.

*Astaghfirullah!* Azzam membuang jauh pikirannya yang bukan-bukan. Dalam hati ia menghardik dirinya sendiri, “ Kamu itu yang sabar tho Zam, tinggal empat hari lagi, sabar!”

(*Ketia Cinta Bertasbih* 2: 339-340)

Yang tertuang dalam kutipan di atas ialah pengarang menggambarkan pemikiran Azzam yang bukan-bukan bersama calon isterinya yaitu Vivi, tetapi Azzam langsung sadar bahwa yang dipikirkan itu adalah dosa, dengan cepat Azzam beristighfar untuk memohon ampun atas dosa yang diperbuat. Pesan nilai Islami yang ingin disampaikan pengarang oleh pembaca ialah tentang bagaimana seharusnya ketika seseorang berbuat dosa, yaitu dengan mengucap istighfar memohon ampun atas dosanya, menyesali perbuatanya, dan tidak mengulanginya.

### c. Novel *Bumi Cinta*

#### 1) Langsung

Teknik menyampaikan pesan nilai Islam dalam novel *Bumi Cinta*, pengarang mengungkapkan pesan secara langsung lewat uraiannya sehingga pembaca secara mudah dapat menangkap pesan yang dimaksud dalam novel tersebut. Seperti kebiasaan tokoh Ayyas setiap pagi. Setiap habis shalat Subuh Ayyas selalu membaca Alquran dan zikir.

Selesai shalat subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran, zikir *ma'tsurat* pagi, dan membaca kitab *Mudzakarat fi Manazil Ash-Shiddiqin wa Ar Rabbaniyyin*, yang merupakan penjelasan dari kalimat-kalimat penuh cahaya dari Ibnu Athaillah As Sakandary.

(*Bumi Cinta*: 58)

Dari kutipan uraian pengarang di atas menjelaskan bahwa Ayyas setiap pagi setelah shalat Subuh membaca Alquran dan zikir pagi. Pengarang ingin menyampaikan pesan nilai Islam kepada pembaca tentang pentingnya membaca Al Quran bagi orang beriman dan zikir pagi setelah shalat. Kutipan tersebut merupakan ajaran yang ada dalam Alquran surat Adz-Dzariyat (51): 40 yaitu tentang perintah berzikir setelah habis shalat.

## 2) Tidak Langsung

### a) Peristiwa

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui peristiwa terlihat ketika tokoh Ayyas tiba di apartemennya disuguhi oleh tubuh Yelena yang tidak tertutup rapat dan mengajak Ayyas untuk berbincang-bincang. Tetapi dengan keteguhan imannya yang kuat, Ayyas tetap tidak mau dan langsung masuk kamarnya untuk shalat dan membaca Al Quran.

Bel berbunyi lagi. Yelena yakin kali ini pasti Ayyas. Tak lama kemudian pintu terbuka. Dan benar, Ayyas. Ayyas Nampak menggil kedinginan. Pemuda bertubuh agak kurus itu melepas sepatunya lalu masuk ke ruang tamu. Ia kaget bukan main ketika melihat Yelena duduk di ruang tamu dengan pakaian yang tidak genap menutup aurat. Ia langsung menundukkan pandangannya. Ia merasa bahwa ruangan itu penuh sesak oleh setan bertepuk tangan menyambutnya.

.....

Ayyas mendengar bunyi pintu yang dibanting itu. Ia yakin itu Yelena yang kesal padanya. Ayyas tidak mengabaikannya. Ia tidak mau ditertawakan oleh setan yang menginginkan manusia selalu berbuat maksiat dan menuruti hawa nafsunya. Ia pemuda yang sehat dan normal. Ia bisa meraba kekuatan imannya sendiri. Iman yang ada di dalam dirinya ia rasa belum kuat menghadapi godaan kecantikan perempuan Rusia yang hidup tanpa aturan agama dan moral seperti Yelena. Karena itu ia harus menyelamatkan dirinya dengan segera masuk kamarnya dan mengunci pintunya kuat-kuat. Ayyas langsung mandi dengan air hangat. Mengambil wudhu, lalu shalat. Setelah shalat ia membaca Al Quran satu halaman.

(*Bumi Cinta*: 90-92)

Yang tertuang dalam kutipan di atas ialah peristiwa Ayyas disuguhi tubuh Yelena yang tidak tertutup rapat, dengan kejadian tersebut Ayyas tetap tidak bergeming dan segera masuk kamar untuk shalat. Pesan nilai Islam yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yaitu tentang meneguhkan iman dan mengikuti perbuatan dosa dengan perbuatan baik, karena dengan berbuat baik, perbuatan dosa tersebut akan terhapus. Seperti sabda Rasullullah Saw, “*Dan ikutilah perbuatan dosa dengan amal kebaikan, maka amal kebaikan itu akan menghapusnya.*”

### b) Verbal

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku (verbal) terlihat ketika cakapan antara Ayyas dengan Yelena dan Bibi Margareta saat menjenguk Yelena. Ayyas tiba di rumah sakit ketika Yelena dan Bibi Margareta sedang makan pagi.

Yelena dan Bibi Margareta sedang makan pagi ketika Ayyas tiba. Yelena Nampak senang dengan kedatangan Ayyas, demikian juga Bibi Margareta.

“Kau sudah makan, *malchik?*” Tanya Bibi Margareta yang kini sudah berpakaian sangat rapi dan bersih. Siapa pun yang melihatnya tidak akan mengira kalau dia sebelumnya adalah seorang gelandangan berpakaian kumal tanpa rumah tinggal tetap di Moskwa.

“Hari ini saya puasa, Bibi.” Jawab Ayyas.

“O puji Tuhan. Kau orang yang taat beragama.”

(*Bumi Cinta*: 226)

Yang tertuang dalam kutipan di atas ialah menggambarkan seorang tokoh Ayyas yang taat beragama dengan menjenguk orang sakit dan menjalankan ibadah puasa. Pesan nilai Islam yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca ialah tentang puasa. Dengan puasa, amal seseorang akan dibalas langsung oleh Allah, sebab telah meninggalkan syahwat dan makan semata-mata karena Allah.

c) Fisik

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku (fisik) terlihat ketika Ayyas ingin meninggalkan apartemennya yang lama karena godaan-godaan iman yang selalu membelenggunya. Sebelum meninggalkan apartemennya Ayyas shalat Dhuha mengagungkan nama Allah.

Pagi itu setelah merasa rapi semua dan siap, Ayyas menundukkan wajahnya di hadapan Allah. Ia mengagungkan nama Allah. Ia tegakkan shalat Dhuha. Ia rukuk dan sujud kepada Allah. Air matanya menetes ke lantai kamarnya, saat dirinya tersungkur sujud kepada Allah Yang Maha Kuasa.

(*Bumi Cinta*: 291)

Yang tertuang dalam kutipan di atas ialah seorang tokoh Ayyas taat beragama dengan menjalankan shalat Dhuha untuk mengagungkan nama Allah. Pesan yang ingin disampaikan

oleh pengarang kepada pembaca ialah untuk menyerahkan sepenuhnya kepada Allah setiap kali akan memulai akktivitas, karena yang memberi kekuatan, dan yang menjaga segalanya adalah Allah, segala urusan di dunia pasti akan kembali kepada-Nya.

d) Pikiran dan perasaan

Teknik penyampaian pesan pengarang melalui sikap dan tingkah laku (pikiran dan perasaan) terlihat ketika tokoh Ayyas ketika berpikir jelek terhadap Bibi Parlova yang ingin membuatkan teh untuknya ketika menunggu Prof Tomski diruangannya.

Hampir satu jam Ayyas menunggu. Professor Abramov Tomski belum juga datang. Perempuan tua berkerudung kozinka putih yang katanya mau membuatkan teh untuknya belum nampak batang hidungnya juga. Ayyas berpikir perempuan tua itu hanya basa-basi saja. Memang dirinya itu siapa sampai harus dibuatkan teh oleh pegawai MGU Moskwa. Tiga detik setelah Ayyas berpikiran seperti itu, perempuan tua berkerudung kozinka putih itu muncul membawa nampan berisi dua cangkir teh. Tubuhnya yang gemuk membuat langkahnya seperti berat. Perempuan tua itu masuk ruangan dengan nafas yang tersengal-sengal.

“Maaf agak terlambat, tadi Doktor Anastasia Palazzo minta tolong digandakan soal-soal ujian, katanya mendesak. Ah kau mungkin menunggu tehnya terlalu lama. Saya mohon maaf. Professor Tomskii sudah sampai, dia sedang berjalan kemari. Silakan diminum tehnya.” Kata perempuan tua berkerudung kozinka putih ramah.

Ayyas menganggukkan kepala sambil berkata, “*Spasiba balshoi.*”

Perempuan tua itu mengangguk sambil tersenyum, lalu menyeret kakinya pergi. Ayyas membaca istighfar, salah menyangka pada perempuan tua berkerudung kozinka putih itu.

(*Bumi Cinta*: 74)

Yang tertuang dalam kutipan di atas ialah pengarang menggambarkan pemikiran Ayyas yang *su'udzon* terhadap Bibi Parlova, tetapi yang dipikirkan Ayyas terhadap Bibi Parlova tersebut tidak benar, Bibi Parlova lama membuatkan tehnya karena disuruh menggandakan soal oleh Doktor Anastasia Palazzo. Ayyas beristighfar untuk memohon ampun kepada Allah karena telah salah sangka menilai Bibi Parlova. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca ialah untuk tidak bersu'udzon terhadap orang lain, dan segeralah bertaubat memohon ampun ketika melakukan dosa, menyesali, dan tidak mengulanginya.

Pembahasan selain penyajian wujud nilai-nilai Islam dan teknik penyampaian pesan dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan *novel Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy di atas, bisa diketahui juga perbandingan tokoh Azzam dan tokoh Ayyas dalam kedua novel tersebut. Pentingnya perbandingan kedua tokoh utama itu, untuk melihat cara pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya, unsur perbandingan itu bisa dilihat dari segi dimensi tokoh, salah satunya dari dimensi psikologis yang berupa ukuran moral. Dalam nilai moral terdapat hubungan manusia dengan manusia lainnya, wujud moral/ajaran moral itu seperti halnya berbakti kepada kedua orang tua. Kedua tokoh tersebut sama-sama mengungkapkan rasa baktinya kepada orang tuanya masing-masing.

Azzam bangun dua puluh menit sebelum azan Subuh berkumandang. Ia masih punya kesempatan buang hajat dan sikat gigi. Setelah itu ia mengambil air wudhu. Ia teringat belum sempat shalat Witir. Ia sempatkan untuk Witir tiga rakaat. Selesai shalat ia sempatkan untuk menyebut-nyebut ibu dan adiknya dalam munajat.

(*Ketika Cinta Bertasbih* 1:79)

Pukul setengah tiga dini hari. Ia bangkit mengambil air wudhu lalu shalat Tahajjud. Setelah berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan untuk kebaikan umat manusia, Ayyas kembali merebahkan tubuhnya. Ia memasang alarm di ponselnya.

(*Bumi Cinta*:93-94)

Dari kutipan di atas menjelaskan pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya dari kedua tokoh tersebut terlihat beberapa perbedaan. Perbedaan itu terlihat tokoh Azzam dalam berdoa ditujukan khusus hanya kepada kedua orangnya dan adik-adiknya (keluarga) sedangkan tokoh Ayyas dalam berdoa selain ditujukan kepada kedua orang tuanya, Ayyas juga berdoa untuk sesama yaitu untuk kebaikan umat manusia. Selain perbedaan itu, perbedaan yang lainnya bisa dilihat dari latar waktu, tokoh Azzam berdoa ketika selesai shalat witir sesaat sebelum azan Subuh dikumandangkan, sedangkan tokoh tokoh dalam berdoa waktunya lebih awal pukul setengah tiga setelah shalat Tahajud.

Dimensi psikologis ukuran moral yang lainnya yaitu nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa teguh iman/teguh keyakinan. Dua tokoh dalam kedua novel tersebut sama-sama mempunyai keteguhan iman yang sangat kuat, keteguhan iman itu

terlihat dari ketaatannya untuk menjauhi larangan-Nya yaitu menghindari zina. Menghindari zina termasuk dalam nilai Islam tergolong nilai Islam akhlak bab beribadah.

“Saya tidak menggoda, serius. Saya sungguh-sungguh mau memberi Mas Khairul ciuman itu, tadi, sayang Mas keburu pulang.”

“*Alhamdulillah*. Untung saya keburu pulang.”

“Lho kok malah merasa untung.”

“Iya soalnya jika dapat ciuman khas Perancis dari Mbak, bagi saya bukanlah jadi hadiah, tapi jadi musibah!”

(*Ketika Cinta Bertasbih* 1:73)

“Kau tahu Yas, sopir tua ini menawari kita cewek Rusia?” Kata Devid pada Ayyas.

“Ya aku tahu.”

“Kau mau?”

“Gila kau Dev! Itu zina! Haram!”

“He he he! Baguslah kau masih kukuh memegang keyakinanmu. Aku ingin tahu seberapa kukuh imanmu di sini. Kalau aku, sorry aja, aku sudah tidak mau dibelenggu aturan agama apapun. He he he.” Ejek Devid sambil terus terkekeh-kekeh.

(*Bumi Cinta*:25)

Dari kutipan di atas menjelaskan pengaplikasian nilai Islam akhlak dalam hal beribadah berupa menghindari zina dalam kehidupan kedua tokoh tersebut mempunyai kesamaan, yaitu terjadi dalam dialog/verbal. Selain itu juga terdapat kesamaan pada kedua tokoh tersebut, yaitu terjadi pertentangan sama lawan bicaranya. Tokoh Azzam ditentang oleh Eliana yang kurang paham agama dalam menjaga kesucian, sedangkan tokoh Ayyas ditentang oleh Devid yang sudah terbelunggu dengan kenikmatan hidup bebas tanpa aturan agama.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian nilai-nilai Islam sebelumnya yang mengangkat novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai subjek kajian penelitiannya. Skripsi tersebut berjudul ‘Pokok-Pokok Ajaran Islam Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih*’ (Tinjauan Sosiologi Sastra) 2010 yang disusun oleh Dewi Rahmawati. Penelitian tersebut mengungkapkan struktur yang membangun novel *Ketika Cinta Bertasbih* serta mengungkapkan wujud ajaran-ajaran Islam yang hanya sebatas nilai akidah dan nilai syariah. Berbeda halnya dengan skripsi yang akan dibahas ini, skripsi

yang akan dibahas ini tidak hanya semata-mata mengidentifikasi wujud nilai-nilai Islam saja, tetapi penelitian tentang nilai-nilai Islam yang sudah didapat akan dijadikan objek selanjutnya dalam penggarapanya, yaitu dengan membahas bagaimana wujud teks nilai-nilai Islam tersebut disampaikan oleh pengarang dan nilai-nilai Islam pada penelitian ini tidak hanya sebatas nilai akidah dan nilai syariah saja.

Skripsi lain yang membahas tentang nilai Islam adalah skripsi yang berjudul “Kajian Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahaman El Shirazy ” yang disusun oleh M. Muhlis Fuadi tahun 2009. Skripsi ini hanya memfokuskan tentang konsep pendidikan menurut Islam, serta mengungkapkan wujud nilai Islam pendidikan akhlak dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* secara umum, berbeda halnya dengan penelitian ini, nilai Islam yang diungkap tidak hanya sebatas nilai Islam akhlak saja tetapi beserta nilai Islam akidah dan ibadah, yang ketiganya tersebut menjadi satu hubungan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini nilai-nilai Islam yang sudah didapat dijadikan objek garapan selanjutnya dengan membahas bagaimana nilai-nilai Islam itu disampaikan oleh pengarang.

## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*.

- a. Wujud nilai Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* secara garis besar terbagi menjadi tiga, akidah, ibadah, dan akhlak. Wujud nilai Islam akidah yang paling mendominasi yaitu iman kepada Allah, wujud nilai Islam ibadah yang paling mendominasi yaitu shalat, dan wujud nilai Islam akhlak yang paling mendominasi yaitu berdoa.
  - b. Wujud nilai Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* secara garis besar terbagi menjadi tiga, akidah, ibadah, dan akhlak. Wujud nilai Islam akidah yang paling mendominasi yaitu iman kepada Rasul, dan wujud nilai Islam ibadah yang paling mendominasi yaitu shalat, dan wujud nilai Islam akhlak yang paling mendominasi yaitu berdoa.
  - c. Wujud nilai Islam dalam novel *Bumi Cinta* secara garis besar terbagi menjadi tiga, akidah, Ibadah, dan akhlak. Wujud nilai Islam akidah yang paling mendominasi yaitu iman kepada kitab, wujud nilai Islam ibadah yang paling mendominasi yaitu shalat, dan wujud nilai Islam akhlak yang paling mendominasi yaitu berdoa.
2. Teknik penyampaian pesan nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta*.
    - a. Teknik penyampaian pesan nilai Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* terdiri dari teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik langsung berupa uraian pengarang, teknik tidak langsung berupa konflik dan sikap tingkah laku, baik yang secara fisik, verbal, maupun pikiran dan perasaan.
    - b. Teknik penyampaian pesan nilai Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* terdiri dari teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik langsung berupa uraian pengarang, teknik tidak langsung berupa peristiwa dan sikap tingkah laku, baik yang secara fisik, verbal, maupun pikiran dan perasaan.

- c. Teknik penyampaian pesan nilai Islam dalam novel *Bumi Cinta* terdiri dari teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik langsung berupa uraian pengarang, teknik tidak langsung berupa peristiwa dan sikap tingkah laku, baik yang secara fisik, verbal, maupun pikiran dan perasaan.

## **B Saran**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca karya sastra serta dijadikan salah satu sumbangan materi dalam pengajaran sastra, khususnya pemahaman sastra berupa novel.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra. Khususnya kajian tentang satra Islam.
3. Masalah akidah, ibadah, dan akhlak merupakan masalah yang mendasar bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, harus diupayakan sedini mungkin ketaatan umat Islam terhadap ketiga hal tersebut dalam mewujudkan Muslim yang taat pada ajaran agama Islam.
4. Penelitian tentang nilai-nilai Islam dalam novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan novel *Bumi Cinta* ini diharapkan dapat menjadi gambaran sebagai pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaanya di dunia dan di akhirat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumardi, dkk. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan tinggi Umum*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Chirzin, Muhammad.2004. *Konsep & Hikmah Akidah Islam*. Penerbit: Pustaka Pelajar.
- Depag. 1989. *Al Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Jaya Sakti.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2007. *Ketika Cinta Bertasbih 1*. Jakarta Selatan: Penerbit Republika.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih 2*. Jakarta Selatan: Penerbit Republika.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Bumi Cinta*. Semarang: Author Plubishing.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Ilyas, Yunahar. 2002. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta. Penerbit: LPPI
- Latif, Zaky Mubarok, dkk. 2006. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press Jogjakarta.
- Mistu dan Al-Bugha. 2009. *Al-Wafi Syarah Hadits Arba 'in Imam Nawawi*. Penerbit: Pustaka Al-Kautsar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shihab, Qurais M. 1995. *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Kerjasama Universitas Ahmad Dahlan dan Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Litbang PP. Muhammadiyah.
- Sudaryanto. 2003. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa sebuah Panduan Singkat dan Praktis*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Suroyo, dkk, 2002. *Din Al-Islam*. Yogyakarta: Uny Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Triyanto dkk. 1998. *IBADAH dan AKHLAK dalam ISLAM*. Yogyakarta: UII Press Indonesia.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA.

Yassin, HB. 1983. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

<http://alsofwah.or.id/cetakkajian.php?id=1801&idjudul=1797> (19 Mei 2013)

<http://arifberbagi.wordpress.com/2011/01/04/seni-dalam-pandangan-islam/>  
(19 Mei 2013)

<http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Seni1.html> (19 Mei 2013)

<http://membaca-alquran.blogspot.com/2011/02/membaca-alquran-amal-ibadah-yang.html> (19 Mei 2013)

<http://umayonline.wordpress.com/2008/09/15/ibadah-mahdhah-ghairu-mahdhah/>  
(29 Juli 2013)

<http://wikaprima.wordpress.com/info-kesehatan/%E2%80%9Cmanfaat-membaca-al-qur%E2%80%99an-dan-kesehatan%E2%80%9D/> (19 Mei 2013)

## LAMPIRAN 1

### **Sinopsis Novel *Ketika Cinta Bertasbih 1***

Khairul Azzam adalah pemuda cerdas yang terlahir di sebuah desa di Solo, Jawa Tengah dan merupakan anak tertua dari empat bersaudara. Dari kecil Azzam sudah memiliki prestasi prestasi yang membanggakan orang tuanya, Azzam selalu mendapatkan juara pertama di kelasnya. Di tingkat Aliyah prestasi Azzam pun semakin gemilang, berkat ketekunan dan kesungguhannya belajar Azzam mendapat beasiswa kuliah di Al Azhar Cairo.

Baru satu tahun kuliah di Al Azhar Cairo tingkat pertama prestasi Azzam sangat membanggakan ayahnya, Azzam mendapat nilai *Jayyid Jiddan*, saking bangganya pada Azzam, surat kelulusannya selalu dibawa kemana ayahnya pergi, namun ajal tidak memandang siapa pun, ajal datang kepada siapa saja yang telah digariskan oleh Allah. Itu pula yang terjadi dengan ayah Azzam, setelah menempuh perkuliahan selama satu tahun, Azzam ditinggal oleh ayahnya untuk selama-lamanya karena kecelakan. Itulah sebab awal dari menurunnya prestasi Azzam di kampus. Sebagai anak tertua Azzam mau tidak mau harus bertanggung jawab atas kehidupan dirinya sendiri dan kehidupan keluarganya di Indonesia, Azzam berperan sebagai orang tua menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala keluarga, dikarenakan adik-adiknya masih membutuhkan biaya untuk sekolah.

Akhirnya Azzam mulai berbisnis tempe dan bakso, untuk mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya di Indonesia. Azzam bisa membuat tempe ketika silaturahmi ke tempat temannya yang bernama Handono, sedangkan Azzam bisa membuat bakso berkat silaturahmi ke tempat Pak Jayadi. Bisnis tempe dan baksonya Azzam pasarkan di lingkungan KBRI di Cairo. Berkat keahlian dan keuletannya dalam memasak, Azzam menjadi populer dan dekat dengan kalangan staf KBRI di Cairo. Tapi hal itu berimbang pada kuliah Azzam, sudah 9 tahun berlalu, Azzam belum juga menyelesaikan kuliahnya demi menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya di Indonesia.

Seringnya Azzam mendapatkan job di KBRI Cairo, mempertemukan Azzam dengan Puteri Duta Besar, Eliana Pramesti Alam. Eliana adalah lulusan EHESS Perancis yang melanjutkan S-2 nya di American University in Cairo. Segudang prestasi dan juga kecantikan Eliana membuat Azzam menaruh hati pada Eliana. Tetapi Azzam urung menjalin hubungan lebih dekat dengan Eliana, karena Azzam sadar selain sifat dan kehidupannya yang sedikit bertolak belakang dengan Azzam, juga karena nasihat dari Pak Ali, supir KBRI yang sangat dekat dengan keluarga Eliana.

Cerita dari Pak Ali tentang Anna membawa Azzam mempunyai tekad untuk mengkhitbahnya, cerita tersebut bahwa ada seorang gadis yang lebih cocok untuk Azzam. Azzam disarankan untuk buru-buru mengkhitbah (melamar) seorang mahasiswa cantik yang tak kalah cerdasnya dengan Eliana. Dia bernama Anna Althafunnisa, S-1 dari Kuliyyatul Banaat di Alexandria dan sedang mengambil S-2 di Kuliyyatul Banaat Al Azhar Cairo, yang juga menguasai bahasa Inggris, Arab dan Mandarin secara fasih. Menurut Pak Ali, kelebihan Anna dari Eliana adalah bahwa Anna memakai jilbab dan sholehah, bapaknya seorang Kiai Pesantren bernama Kiai Luthfi Hakim.

Ada keinginan Khairul Azzam untuk mengkhitbah Anna walaupun Azzam belum pernah bertemu atau melihat Anna. Karena tidak punya biaya untuk pulang ke Indonesia, Pak Ali menyarankan supaya melamar lewat pamannya yang ada di Cairo, yaitu Ustadz Mujab, dimana Azzam sudah sangat mengenal Ustadz itu. Dengan niat penuh Azzam pun datang ke Ustadz Mujab untuk mengkhitbah Anna Althafunnisa. Tapi ternyata lamaran itu ditolak atas dasar status akademik. Karena S-1 Azzam yang tidak juga selesai, dan lebih dikenal karena jualan tempe dan bakso. Selain itu, Anna telah dikhitbah lebih dulu oleh seorang pria yang alih-alih adalah Furqan, sahabat Azzam yang juga mahasiswa dari keluarga kaya yang juga cerdas di mana dalam waktu dekat akan menyelesaikan S-2 nya. Azzam bisa menerima alasan itu, ia berusaha tegar dan sabar meskipun hatinya cukup perih. Dengan kejadian itu

Azzam merasa tertampar dengan kesadaran bahwa dirinya seharusnya tidak memikirkan hal seperti itu dulu dikarenakan ibu dan adik-adiknya masih membutuhkan dirinya untuk bekerja keras. Akhirnya semangat Azzam melecut lagi untuk beribadah menafkahi dirinya sendiri dan keluarganya dulu.

Setelah beberapa tahun dengan pengorbanan lahir batin Azzam, pengorbanan Azzam di Cairo membawa hasil manis, Ayyatul Husna, adik Azzam pertama yang sering mengirim surat dari Indonesia, suatu hari membawa kabar yang menggembirakan hati Azzam. Agar Azzam tidak perlu lagi mengirim uang ke Indonesia dan lebih berkonsentrasi menyelesaikan kuliahnya. Karena selain Husna telah lulus kuliah di UNS, Husna juga sudah bekerja sebagai Psikolog. Keahlian Husna dalam menulis cerpen sudah membuat hasil, Adiknya yang kedua bernama Lia juga sudah menjadi pengajar tetap di SDIT Al Kautsar, sedangkan adik bungsunya yang mondok di Pesantren sudah berhasil menghafal Alqur'an 5 juz. Gaji Husna dan Lia sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akhirnya Azzam yang sudah sangat rindu dengan keluarganya memutuskan untuk serius dalam belajar, hingga akhirnya berhasil lulus. Azzam pun menepati janjinya ke keluarganya untuk kembali ke Indonesia setelah sembilan tahun berpisah.

## Lampiran 2

### **Sinopsis Novel *Ketika Cinta Bertasbih 2***

Novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* merupakan kelanjutan dari novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Ketika Cinta Bertasbih 2* menceritakan Azzam pulang ke Indonesia dengan sehat dan selamat meski dengan keadaannya yang kurus, karena ketika di Cairo Azzam sebagai kakak tertua dalam keluarganya menggantikan posisi ayahnya yang telah tiada sebagai kepala keluarga, mencari nafkah untuk biayanya sendiri di Cairo dan biaya keluarganya di Indonesia, karena sangat tidak mungkin jika harus mengandalkan kiriman dari ibunya yang hanya sebagai buruh batik sedangkan adik-adiknya waktu itu masih memerlukan biaya untuk melanjutkan sekolahnya.

Pagi itu setibanya Azzam di rumah, para tetangga dekat rumah Azzam berdatangan. Ketika para tetangga berdatangan kaum lelakinya merangkul Azzam dengan penuh haru dan penuh kasih sayang. Selang tujuh hari di rumah Azzam telah kembali akrab dengan hampir semua orang dikampungnya. Tidak ada jarak antara mereka, Azzam merasa tetap masih seperti mereka meskipun dirinya lulusan Al Azhar Cairo.

Setelah dua bulan di rumah, kegiatan Azzam di rumah diisi dengan hal-hal yang positif, Azzam mengisi khutbah di masjid Al Mannar di kampungnya dan mengikuti pengajian Al Hikam di Pesantren Kiai Lutfi. Jiwa bisnisnya juga tidak luntur, karena mahir membuat bakso, Azzam meneruskan bisnis baksonya di Solo yang dinamakan bakso cinta. Bakso yang berbentuk hati. Sekian lama berbisnis bakso, musibah dan kendala sering melanda Azzam, tetapi semua itu dihadapi Azzam dengan tegar dan sabar, seperti ketika baksonya difitnah menggunakan daging bangkai tikus. Tetapi semua itu Azzam hadapi dengan sabar. Dengan keuletan dan kegigihan Azzam serta support dari ibu dan adik-adiknya, Azzam berhasil dengan bisnis baksonya. Setelah sukses dengan bisnis baksonya Azzam membuka bisnis percetakan foto kopi. Dengan kesuksesan itu akhirnya Azzam bisa membeli

mobil bekas, meskipun bekas tetapi layak dipakai dan berguna untuk menunjang kelancaran dalam menjalankan bisnisnya.

Suatu malam ibunya Azzam mengutarakan keinginannya kepada Azzam untuk segera menimang cucu. Karena ibunya melihat bahwa bisnis anaknya lancar dan sudah dirasa mampu untuk berkeluarga. Azzam disuruh menikah untuk mensyukuri nikmat apa yang sudah diberikan dari Allah. Akhirnya berangkat dari situ Azzam berusaha untuk mencari pasangan hidup seperti yang diinginkan oleh ibunya. Dari Anna, Rina, Tika, Mila, Afifa, Eva, dan Sheila sudah Azzam coba dengan segala cara yang halal sudah ditempuh tetapi hasilnya nihil. Berbagai alasan dan musibah menghalangi Azzam untuk segera menikah seperti yang diinginkan ibunya, hingga ibunya telah tiada Azzam pun belum sempat menikah. Dan cincin barakah dari ibunya untuk calon isterinya, Azzam serahkan kepada Kiai Lutfi untuk membantu mencarikan yang bersedia memakai cincin tersebut diantara salah satu ratusan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Wangen. Kiai Lutfi menyerahkan cincin tersebut kepada Anna putri Kiai Lutfi sendiri yang sudah menjadi janda, meskipun janda, Anna janda kembang yang mahkotanya masih perawan. Akhirnya Azzam dan Anna menikah.

### **Lampiran 3**

#### ***Sinopsis Novel Bumi Cinta***

Muhammad Ayyas atau yang kerap dipanggil Ayyas ini adalah seorang mahasiswa dari Indonesia yang juga merupakan seorang santri. Ia harus melakukan sebuah penelitian di Negeri yang paling menjunjung tinggi seks bebas yaitu Rusia. Ia harus berjuang mempertahankan keimananannya. Saat itu Moskwa sedang dalam keadaan musim dingin. Ayyas tiba di Rusia dijemput oleh Devid, sahabat SMP dulu. Mereka sudah hampir sembilan tahun tidak bertemu. Setelah beberapa saat bercengkrama satu sama lain, mereka kemudian bergegas menuju apartemen yang disewakan Devid untuk Ayyas selama melakukan penelitian di Rusia beberapa bulan kedepan. Tanpa Ayyas duga, ia dikejutkan dengan sebuah kenyataan bahwa dirinya harus satu apartemen dengan nonik-nonik Rusia yang berparas sangat cantik. Mereka adalah Yelena dan Linor. Ayyas takut imannya akan runtuh jika harus tinggal bersama seorang wanita dalam satu apartemen meskipun beda kamar. Namun menurut Devid, itulah yang terbaik untuk Ayyas. Devid menjelaskan secara detail alasan mengapa Devid memilih apartemen tersebut. Setelah mendengar penjelasan Devid, Ayyas pun mengerti dan mengikuti apa kata Devid.

Sejak saat itulah perjalanan hidup Ayyas dipenuhi dengan banyak godaan. Dari mulai cara berpakaian mereka, sikap mereka, sampai perkataan Linor yang sering sekali mengejek agama Islam. Belum lagi asisten professor yang membimbing penelitiannya sangat cantik, menawan dan cerdas. Bayangan

wajahnya selalu ada dalam pikiran Ayyas, ia bernama Dr. Anastasia Palazzo. Ayyas merasa cobaan ini sangat berat baginya.

Setelah cukup lama Ayyas tinggal satu apartemen bersama Yelena dan linor, Ayyas sangat terkejut karena ternyata mereka itu bukanlah orang baik-baik. Suatu hari, Ayyas memergoki Linor sedang melakukan perzinaan di ruang tamu apartemen mereka bersama seorang anggota mafia Rusia. Bahkan mafia itu sendiri terang-terangan mengajak Ayyas untuk berzina bersama mereka. Namun Ayyas meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya tanpa menghiraukan mereka. Tidak lama setelah itu, Ayyas mengetahui bahwa Yelena adalah seorang pelacur kelas kakap dan merupakan seseorang yang tidak percaya akan adanya Tuhan.

Linor semakin membenci Ayyas, banyak sekali cara yang ia lakukan untuk menghancurkan benteng keimanan Ayyas. Berbagai cara ia lakukan untuk menjebak Ayyas. Mulai dari berpakaian yang tidak wajar di depan Ayyas, masuk kamar Ayyas secara diam-diam, sampai menjebak Ayyas agar menjadi tersangka peledakan bom di sebuah hotel di Rusia. Namun dari sekian banyaknya cara, tidak ada satupun cara yang berhasil meruntuhkan benteng keimanan Ayyas.

Suatu ketika, Yelena mengalami suatu kejadian yang sangat tidak manusiawi. Ia disiksa dan dibuang begitu saja oleh pelanggannya dari sebuah mobil di jalanan. Saat itu salju turun begitu lebatnya. Badan Yelena terasa hancur dan sama sekali tidak ada yang bisa ia gerakan. Saat itu Yelena sedang berada di ujung kematian. Tak ada seorang pun yang menolongnya. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan dan pada siapa ia harus minta tolong. Tanpa ia sadari ia mengingat Tuhan. Dalam hatinya ia memanggil nama Tuhan, ia meminta

pertolongan kepada Tuhan dengan meneteskan air mata. Tubuh Yelena semakin tertimbun oleh salju. Tiba-tiba ada seorang ibu yang melihatnya, ibu-ibu itu meminta bantuan kepada orang-orang untuk menolong Yelena namun tak ada seorang pun yang mau membantunya. Tak lama kemudian ada seorang pemuda yang mau membantunya yang tak lain adalah Muhammad Ayyas yang kebetulan lewat disana. Akhirnya Yelena pun dilarikan ke rumah sakit terdekat. Dokter mengatakan jika terlambat beberapa menit saja, nyawa Yelena tidak akan tertolong. Yelena sangat berterima kasih kepada Ayyas karena berkat Ayyas ia dapat selamat. Namun Ayyas menegaskan pada Yelena bahwa yang menolongnya itu bukan Ayyas, tapi itu adalah keajaiban Tuhan. Sejak itulah Yelena mulai percaya akan adanya Tuhan.

Tak lama kemudian Linor harus dikejutkan dengan sebuah kenyataan tentang siapa dirinya sebenarnya. Ia adalah keturunan Palestina, bukan keturunan Yahudi asli. Ia juga hanya seorang anak angkat. Ia mengetahui semua hal itu dari Madame Ekaterina yang selama ini ia anggap sebagai ibu kandungnya sendiri. Linor sangat terpukul mendengar hal itu dan seolah tak percaya. Ibunya meninggal pada saat terjadi pembantaian di Sabra dan Sathila, Palestina. Linor menyesal atas semua perbuatannya selama ini sebagai agen Zionis ia merasa sama saja ia yang membunuh ibu kandungnya sendiri. Tak hanya itu, ternyata orang tuanya adalah pemeluk agama yang selama ini ia sebut sebagai agama primitif yakni Islam. Setelah kejadian itu Linor pun mulai mendalami dan mengkaji Islam.

Sedangkan Devid yang selama ini hidup bebas, ia merasakan hidupnya semakin kacau tanpa arah dan tujuan yang pasti. Ia meminta Ayyas untuk

menuntunnya kembali ke Jalan yang benar. Devid pun kembali mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda keislamannya lagi dengan dibimbing oleh Ayyas. Ia bercerita kepada Ayyas, ia selama ini sudah terlalu bebas hidup dengan perempuan mana saja. Ia sangat tidak kuat jika tidak hidup bersama perempuan. Ayyas pun memberikan solusi agar Devid segera menikah. Ia sempat akan dinikahkan dengan adik seorang Ustadz, namun ia merasa tidak pantas menikah dengan adik seorang Ustadz yang begitu menjaga kesuciannya. Devid meminta agar Ayyas mencarikannya calon istri. Ayyas menyarankannya dengan Yelena. Tak menunggu lama, Devid pun melamar Yelena dan ternyata lamarannya pun diterima. Akhirnya Yelena mengucapkan dua kalimat syahadat dan memeluk Islam, kemudian melaksanakan pernikahan dengan Devid.

Di sisi lain setelah banyak mencari informasi tentang islam dan mendalaminya, Linor pun mengucapkan dua kalimat syahadat dan masuk Islam. Suatu ketika Linor bermimpi bertemu dengan ibu kandungnya. Dalam mimpi itu, ibu kandungnya berpesan agar Linor menikah dengan seseorang yang memiliki sifat seperti Nabi Yusuf. Linor terbangun dari tidurnya. Linor bertanya-tanya mengapa ibunya berpesan seperti itu. Ia pun mencari informasi tentang Nabi Yusuf. Setelah mencari cerita tentang Nabi Yusuf, ia pun lansung teringat kepada sosok Muhammad Ayyas yang memiliki sifat persis seperti Nabi Yusuf. Ia pun beranggapan bahwa orang yang dimaksud oleh ibunya itu adalah Ayyas. Ia pun mencari Ayyas dengan maksud menanyakan apakah Ayyas mau menjadikannya istri. Linor berangkat menemui Ayyas dengan berpakaian muslimah. Ayyas pun sampai tidak mengenalnya. Setelah ia menerangkan bahwa ia adalah Linor, Ayyas

terkejut dan sangat bersyukur karena Linor telah bertaubat. Linor pun menyampaikan maksud kedatangannya, namun Ayyas tidak langsung menjawabnya saat itu.

Ayyas tidak kunjung memberikan jawaban, Linor pun pamit dan berharap Ayyas memberikan kepastian keesokan harinya. Ketika Linor sudah keluar dari apartemen Ayyas, Ayyas berubah pikiran. Ia menerima dan menyanggupinya untuk menjadi suami Linor. Namun Linor sudah terlalu jauh. Ayyas langsung bergegas ke jendela untuk meneriakkan bahwa ia sanggup, tapi Linor semakin jauh dan tak mungkin mendengar suaranya. Di belakang Linor terlihat sebuah mobil hitam yang melaju kencang ke arah Linor. Ayyas melihat orang yang ada di dalam mobil itu membawa senjata api. Ayyas berteriak memperingatkan Linor. Namun terlambat, Doooorr... tubuh Linor pun langsung jatuh saat itu juga. Ternyata orang tersebut menembak Linor. Ayyas langsung terkulai lemas tak berdaya melihat Linor yang telah jatuh berlumuran darah. Ia pun mengumpulkan segenap tenaga dan berlari menuju Linor yang sudah terkapar. Ia mengangkat Linor ke pangkuannya dan meminta bantuan untuk membawa Linor ke rumah sakit.

Tak lama kemudian ada seorang ibu yang mengendarai mobil di dekat sana, Ayyas pun meminta tolong kepada ibu tersebut untuk membawanya ke rumah sakit terdekat. Ayyas sangat menyesal mengapa ia tidak langsung menjawab permintaan Linor tadi. Dengan penuh penyesalan, Ayyas pun menangis. Isak tangis yang kalau siapa saja yang melihat dan mendengarnya pasti

akan tersayat hatinya. Isakan seorang pecinta sejati, yang mencintai karena Allah dan kehilangan pun karena Allah pula.

## LAMPIRAN 4

### **Wujud Nilai-Nilai Islam dalam Novel Dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* dan Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy**

No.	Judul Novel	Kutipan	Nilai-Nilai Islami		Teknik Penyampaian	Sumber Hukum
			Substansi	Varian		
A.	<i>Ketika Cinta Bertasbih 1</i>	1. Di matanya, Kota Alexandria sore itu tampak begitu memesona. Cahaya mataharinya yang kuning keemasan seolah menyepuh atap-atap rumah, gedung-gedung, menara-menara, dan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan. Semburat cahaya kuning yang terpantul dari riak gelombang di pantai menciptakan aura ketenangan dan kedamaian. ..... Di mana-mana muda-mudi yang sedang jatuh cinta sama. Senja menjadi waktu istimewa bagi mereka. Waktu untuk bertemu, saling memandang, duduk berdampingan dan bercerita yang indah-indah. Saat itu yang ada dalam hati dan pikiran mereka adalah pesona sang kekasih yang dicinta. Tak terlintas sedikit pun bahwa yang senja indah yang mereka lalui itu akan menjadi saksi sejarah bagi mereka kelak. Ya, kelak ketika masa muda mereka harus dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pecipta Cinta. Dan jatuh cinta mereka pun harus dipertanggungjawabkan kepadaNya:Di hadapan pengadilan Dzat Yang Maha Adil, yang tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana.(KCB 1:39-40)	Aqidah	Iman Kepada Allah	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (58: 7) (43: 80)
		2. Ia terus menikmati detik-detik pergantian siang dan malam yang indah itu. Cahaya matahari seperti masuk ke dalam laut yang perlahan menjadi gelap. Siang seolah masuk ke dalam perut malam. Matahari hilang tenggelam. Lalu perlahan bulan datang. <i>Subhanallah</i> . Siapakah yang mengatur semua ini? Siapakah yang mampu memasukkan siang ke dalam perut malam? Seketika azan berkumandang menjawab pertanyaan itu dengan suara lantang: <i>Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!</i> Allah Maha Besar. Allah Maha Besar. Ya, hanya Allah Yang Maha Besar kekuasaan-Nyalah yang mampu memasukkan siang ke dalam perut malam.(KCB 1:50)	Aqidah	Iman Kepada Allah	Langsung	Qur'an (2: 164)
		3. Meskipun ia dikalangan mahasiswa Cairo dikenal sebagai penjual tempe,	Aqidah	Iman Kepada Allah	Langsung	Qur'an

		<p>ia tidak mau diperlakukan seenaknya. Ia sangat sensitif terhadap hal-hal yang terasa melecehkan harga dirinya. Memberi perintah seenaknya kepadanya adalah bentuk dari penjajahan atas harga dirinya. Azzam adalah orang yang sangat menghargai kemerdekaannya sebagai manusia yang hanya menghamba kepada Allah Swt.(KCB 1:53-54)</p>		Allah		(10: 106)
	4.	<p>Tiba-tiba ia rindu seperti apa adik bungsunya itu. Ia tidak tahu seperti apa wajah adik bungsunya itu. Ia hanya tahu wajahnya yang ada di foto. Sebab ia belum pernah bertemu dengannya sama sekali. Saat ia meninggalkan Indonesia dulu, Sarah masih berada dalam kandungan ibunya. "Ah semua sudah ada yang mengatur. Yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika saatnya ketemu nanti akan ketemu juga." Gumamnya dalam hati.(KCB 1:128)</p>	Aqidah	Iman Kepada Allah	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (10: 3)
	5.	<p>Ia tidak lagi memiliki mimpi yang melangit tentang calon isteri. Ia sudah bisa mengaca diri. Ia yakin jodohnya telah ada, telah disiapkan oleh Allah Swt. Maka ia tidak perlu kuatir. Jodoh adalah bagian dari rezeki. Rezeki seseorang sudah ada jatahnya. Dan jatah rezeki seseorang tidak akan diambil oleh orang lain.(KCB 1:131)</p>	Aqidah	Iman Kepada Allah	Langsung	Qur'an (30: 21)
	6.	<p>Dan tentang jodoh. Allahlah yang mengatur. Di muka bumi ini perempuan salehah tidak hanya satu. Tidak hanya Anna. Jutaan perempuan salehah tersebar di muka bumi ini. Kenapa harus kecil hati. Kalau Anna memang jodohnya Furqan, dan Allah yang mengaturnya. Kenapa ia harus tidak rela. Kenapa ia tidak yakin bahwa Allah akan menyediakan jodoh yang terbaik untuknya, yang lebih dari Anna Althafunisa?(KCB 1:358-359)</p>	Aqidah	Iman Kepada Allah	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (30: 21)
	7.	<p>Azzam kembali membaca ulang surat dari adiknya. Ia tersenyum. Pesan terakhir Husna membuatnya tersenyum. Ia jadi memikirkan dirinya sendiri. Jika ia hendak menikah dengan siapa sebaiknya ia menikah ya? Ia tidak punya bayangan sama sekali. Dan ia sendiri merasa tidak perlu untuk mencari bayangan saat itu. Sebentar lagi ia akan pulang. Biarlah masalah itu pikirkan setelah ia pulang. Bukankah Allah telah menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluknya di alam semesta ini berpasangan-pasangan? Ia yakin pasangan hidupnya telah ada, telah tersedia. Jadi ia tak perlu mengkuatirkannya.(KCB 1:421-422)</p>	Aqidah	Iman Kepada Allah	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (30: 21)
	8.	<p>Meskipun ia sudah berulangkali ke Alexandria, namun keberadaannya di Alexandria kali ini ia rasakan begitu istimewa. Ia tidak bisa mengingkari dirinya adalah pemuda biasa, bukan malaikat. Ia tak bisa menafikan</p>	Aqidah	Iman Kepada Malaikat	Tidak Langsung (Pikiran dan	Qur'an (21: 20)

		dirinya adalah pemuda biasa yang bisa berbunga-bunga karena merasa dekat dan dianggap penting oleh seorang gadis cantik dan terhormat seperti Eliana.(KCB 1:43)			perasaan)	
	9.	Dari jendela kamarrya ia bisa melihat Benteng Qitbai itu di kejauhan. Kedua matanya kembali mengamati tiga kapal yang letaknya berjauhan satu sama lain. Ia edarkan pandangannya ke kiri dan ke kanan. Laut itu terlihat begitu luas dan kapal itu begitu kecil. Padahal di dalam kapal itu mungkin ada ratusan manusia. Ia jadi berpikir, alangkah kecilnya manusia. Dan alangkah Maha Penyayangnya Tuhan yang menjinakkan lautan sedemikian luas supaya tenang dilalui kapal-kapal berisi manusia. Padahal, mungkin sekali di antara manusia yang berada di dalam kapal itu terdapat manusia-manusia yang sangat durhaka kepada Tuhan. Toh begitu, Tuhan masih saja menunjukkan kasih sayang-Nya. Ia jinakkan lautan, yang jika ia berkehendak, ia bisa menitahkan ombak untuk menenggelamkan kapal itu dan bahkan meluluhlantakkan seluruh isi Kota Alexandria. Ia teringat firman-Nya yang indah (QS Lukman 31).(KCB 1:45-46)	Aqidah	Iman Kepada Kitab	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (31: 31) (42: 32)
	10.	Kesibukan harianya membuat tempe dan memasarkannya nyaris menyita hampir sebagian waktunya di Cairo. Apalagi jika ada order membuat bakso atau sate ayam dari bapak-bapak atau ibu-ibu KBRI, nyaris ia tidak bisa menyentuh buku, termasuk buku <i>muqarar</i> yang semestinya ia sentuh. Kecuali Al-Quran, dalam sesibuk apapun tetap merasa harus menyentuhnya, membacanya meskipun cuma setengah halaman lalu menciumnya dengan penuh rasa takzim dan kecintaan. Ia merasa beratnya di negeri orang, Al-Quran adalah pelipur dan penguat jiwa.(KCB 1: 171-172)	Aqidah	Iman Kepada Kitab	Langsung	Qur'an (2: 121)
	11.	Sambil menunggu imam menunggu berdiri di mihrabnya ia mengulang-ulang doa Nabi Yunus dari kegelapan di perut ikan. Doa yang mampu menurunkan kasih sayang Tuhan. Doa yang mampu mendatangkan keajaiban-keajaiban. Doa yang nikmat dilantunkan dan terasa sejuk di hati dan pikiran. <i>Laa ilaaha illa anta.</i> <i>Subhanaka inni kuntu minadzdaalimiin.</i> (KCB 1:81)	Aqidah	Iman Kepada Rasul	Langsung	Qur'an (21: 87)
	12.	Silaturahmi jugalah yang membuat bisnis baksonya di Cairo berjalan	Aqidah	Iman Kepada	Langsung	H.R.

		<p>lancar. Memang ia tidak banyak muncul di kalangan mahasiswa, tapi ia sering hadir dan muncul di acara bapak-bapak dan ibu-ibu KBRI. Muncul untuk memberikan bantuan apa saja. Bahkan jika ada orang KBRI pindah rumah ia sering jadi <i>jujungan</i> minta tolong. Karena itulah ia sangat dikenal di kalangan orang-orang KBRI. Itu sangat penting bagi bisnis baksonya. Tanpa banyak silaturahmi seorang pebisnis tidak akan banyak memiliki jalan dan peluang. Benarlah anjuran Rasulullah Saw., <i>agar siapa saja yang ingin diluas rezekinya, hendaklah ia melakukan silaturahmi.</i>(KCB 1:228-229)</p> <p>13. Di matanya, Kota Alexandria sore itu tampak begitu memesona. Cahaya mataharinya yang kuning keemasan seolah menyepuh atap-atap rumah, gedung-gedung, menara-menara, dan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan. Semburat cahaya kuning yang terpantul dari riak gelombang di pantai menciptakan aura ketenangan dan kedamaian.</p> <p>.....</p> <p>Di mana-mana muda-mudi yang sedang jatuh cinta sama. Senja menjadi waktu istimewa bagi mereka. Waktu untuk bertemu, saling memandang, duduk berdampingan dan bercerita yang indah-indah. Saat itu yang ada dalam hati dan pikiran mereka adalah pesona sang kekasih yang dicinta. Tak terlintas sedikit pun bahwa yang senja indah yang mereka lalui itu akan menjadi saksi sejarah bagi mereka kelak. Ya, kelak ketika masa muda mereka harus dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pecipta Cinta. Dan jatuh cinta mereka pun harus dipertanggungjawabkan kepadaNya:Di hadapan pengadilan Dzat Yang Maha Adil, yang tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana.(KCB 1:39-40)</p> <p>14. Ia yakin Anna adalah jawaban atas doanya yang ia bawa sampai tidur. Ia yakin bukanlah sebuah kebetulan jika pagi itu Pak Ali akan bercerita tentang Anna Althafunisa. Itu bukanlah kebetulan belaka. Sebab ia meyakini bahwa segala yang terjadi di alam semesta ini tidak ada yang kebetulan. Semua sudah ditulis takdirnya dan diatur oleh Yang Maha Kuasa.(KCB 1:99)</p> <p>15. Ia tidak lagi memiliki mimpi yang melangit tentang calon isteri. Ia sudah bisa mengaca diri. Ia yakin jodohnya telah ada, telah disiapkan oleh Allah Swt. Maka ia tidak perlu kuatir. Jodoh adalah bagian dari rezeki. Rezeki</p>	Rasul		Bukhari no. 5986 dan H.R. Muslim no. 2557	
		<p>13. Di matanya, Kota Alexandria sore itu tampak begitu memesona. Cahaya mataharinya yang kuning keemasan seolah menyepuh atap-atap rumah, gedung-gedung, menara-menara, dan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan. Semburat cahaya kuning yang terpantul dari riak gelombang di pantai menciptakan aura ketenangan dan kedamaian.</p> <p>.....</p> <p>Di mana-mana muda-mudi yang sedang jatuh cinta sama. Senja menjadi waktu istimewa bagi mereka. Waktu untuk bertemu, saling memandang, duduk berdampingan dan bercerita yang indah-indah. Saat itu yang ada dalam hati dan pikiran mereka adalah pesona sang kekasih yang dicinta. Tak terlintas sedikit pun bahwa yang senja indah yang mereka lalui itu akan menjadi saksi sejarah bagi mereka kelak. Ya, kelak ketika masa muda mereka harus dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pecipta Cinta. Dan jatuh cinta mereka pun harus dipertanggungjawabkan kepadaNya:Di hadapan pengadilan Dzat Yang Maha Adil, yang tidak ada sedikit pun kezaliman dan ketidakadilan di sana.(KCB 1:39-40)</p>	Akidah	Iman Kepada Hari Akhir	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (24: 24)
		<p>14. Ia yakin Anna adalah jawaban atas doanya yang ia bawa sampai tidur. Ia yakin bukanlah sebuah kebetulan jika pagi itu Pak Ali akan bercerita tentang Anna Althafunisa. Itu bukanlah kebetulan belaka. Sebab ia meyakini bahwa segala yang terjadi di alam semesta ini tidak ada yang kebetulan. Semua sudah ditulis takdirnya dan diatur oleh Yang Maha Kuasa.(KCB 1:99)</p>	Akidah	Iman Kepada Qada dan Qadar	Langsung	Qur'an (13: 39)
		<p>15. Ia tidak lagi memiliki mimpi yang melangit tentang calon isteri. Ia sudah bisa mengaca diri. Ia yakin jodohnya telah ada, telah disiapkan oleh Allah Swt. Maka ia tidak perlu kuatir. Jodoh adalah bagian dari rezeki. Rezeki</p>	Akidah	Iman Kepada Qada dan Qadar	Langsung	Qur'an (30: 21)

		<p>seseorang sudah ada jatahnya. Dan jatah rezeki seseorang tidak akan diambil oleh orang lain.(KCB 1:131)</p> <p>16. Nanti setelah ujian selesai, aku akan membantumu membicarakan hal ini dengan Fadhil. Ini lebih baik bagimu dan bagi semuanya. Percayalah, siapa jodohnmu, sudah ditulis di <i>Lauhul Mahfudz</i>. Kau jangan kuatir. Jika memang yang tertulis untukmu adalah Cut Mala, <i>insya allah</i> tidak akan kemana-mana.”(KCB 1:144)</p> <p>17. Dan tentang jodoh. Allahlah yang mengatur. Di muka bumi ini perempuan salehah tidak hanya satu. Tidak hanya Anna. Jutaan perempuan salehah tersebar di muka bumi ini. Kenapa harus kecil hati. Kalau Anna memang jodohnya Furqan, dan Allah yang mengaturnya. Kenapa ia harus tidak rela. Kenapa ia tidak yakin bahwa Allah akan menyediakan jodoh yang terbaik untuknya, yang lebih dari Anna Althafunisa?(KCB 1:358-359)</p> <p>18. Azzam kembali membaca ulang surat dari adiknya. Ia tersenyum. Pesan terakhir Husna membuatnya tersenyum. Ia jadi memikirkan dirinya sendiri. Jika ia hendak menikah dengan siapa sebaiknya ia menikah ya? Ia tidak punya bayangan sama sekali. Dan ia sendiri merasa tidak perlu untuk mencari bayangan saat itu. Sebentar lagi ia akan pulang. Biarlah masalah itu pikirkan setelah ia pulang. Bukankah Allah telah menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluknya di alam semesta ini berpasangan-pasangan? Ia yakin pasangan hidupnya telah ada, telah tersedia. Jadi ia tak perlu mengkuatirkannya.(KCB 1:421-422)</p> <p>19. Malam mulai membentangkan jubah hitamnya. Lampu-lampu jalan berpendarhan. Alexandria memperlihatkan sihirnya yang lain. Sihir malamnya yang tak kalah indahnya. Kelip-kelip lampu kota yang mendapat julukan “Sang Pengantin Laut Mediterania” itu bagai tebaran intan berlian. Khairul Azzam menutup gorden jendela kamarnya. Ia bergegas untuk shalat di masjid yang jaraknya tak jauh dari hotel.(KCB 1:50-51)</p> <p>20. Azzam bangun dua puluh menit sebelum azan Subuh berkumandang. Ia masih punya kesempatan buang hajat dan sikat gigi. Setelah itu ia mengambil air wudhu. Ia teringat belum sempat shalat Witir. Ia sempatkan untuk Witir 3 rakaat. Selesai shalat ia sempatkan untuk menyebut-nyebut ibu dan adiknya dalam munajat.(KCB 1:79)</p>				
			Akidah	Iman kepada Qada dan Qadar	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (13: 39)
			Akidah	Iman Kepada Qada dan Qadar	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (30: 21)
			Akidah	Iman Kepada Qada dan Qadar	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (30: 21)
			Ibadah	Shalat	Langsung	Qur'an (4: 103)
			Ibadah	Shalat	Langsung	H.R. Bukhari no. 998 H.R. Muslim

						no. 751
		21. Dengan tenang ia melangkahkan kedua kakinya meninggalkan hotel yang masih lengang. Sampai di masjid ia mendapati Pak Ali yang sedang sujud di shaf depan. Azzam shalat <i>Tahiyatul Masjid</i> . Lalu shalat Qabliyah Subuh.(KCB 1:81)	Ibadah	Shalat	Langsung	H.R. Bukhari no. 537 dan Muslim no. 714 dan H.R. Muslim no. 1193
		22. Sebelum merebahkan badannya di atas tempat tidur, terlebih dahulu ia sempatkan dirinya untuk shalat Tahajud dua rakaat lalu shalat Witir. Ia membaca tasbih sambil mengatur jam bekernya. Lalu perlahan tidur.(KCB 1:133)	Ibadah	Shalat	Langsung	Qur'an (17-79) H.R. Bukhari no. 998, Muslim no. 751
		23. Ia teringat sebuah nasihat dari seorang Syaikh Muda, ketika ia shalat Jumat di Masjid Ar Rahmah Masakin Ustman. Syaikh Muda itu dalam khutbahnya menguraikan tentang pentingnya banyak kerja sedikit bicara.(KCB 1:218)	Ibadah	Shalat	Langsung	Qur'an (63: 9)
		24. Kesibukan harianya membuat tempe dan memasarkannya nyaris menyita hampir sebagian waktunya di Cairo. Apalagi jika ada order membuat bakso atau sate ayam dari bapak-bapak atau ibu-ibu KBRI, nyaris ia tidak bisa menyentuh buku, termasuk buku <i>muqarar</i> yang semestinya ia sentuh. Kecuali Al-Quran, dalam sesibuk apapun tetap merasa harus menyentuhnya, membacanya meskipun cuma setengah halaman lalu menciumnya dengan penuh rasa takzim dan kecintaan. Ia merasa beratnya di negeri orang, Al-Quran adalah pelipur dan penguat jiwa.(KCB 1: 171-172)	Ibadah	Membaca Al Qur'an	Langsung	Qur'an (10: 57)
		25. "Sekarang kita ke <i>Mustasyfa Rab'ah</i> ." "Baik Kang. Aku mandi dulu sebentar dan ganti pakaian ya Kang? Tadi pagi aku belum mandi." "Ya. Tapi cepetan ya."	Ibadah	Menjenguk orang sakit	Tidak Langsung (Verbal)	H.R. Bukhari no. 1240 dan H.R.

		“Ya Kang.”(KCB 1:285)				Muslim no. 2162
		26. Malam itu Azzam membagi warisan. Barang-barangnya yang tidak mungkin ia bawa, ia wariskan pada teman-temannya. Untuk alat-alat membuat bakso dan tempe serta jaringnya, tidak ia wariskan, tapi ia jual kepada rio dengan harga yang sangat murah. Rio pun senang, bahkan meskipun membayar, Rio tetap merasa mendapatkan warisan yang luar biasa berharganya. Dan dalam akad jual beli ada satu syarat, yaitu jika ternyata dalam satu tahun berikutnya Azzam kembali ke Cairo, meskipun kemungkinan itu kecil, maka Azzam akan kembali membayar harga yang sama dan semuanya kembali ke tangan Azzam.(KCB 1:463-464)	Ibadah	Jual Beli	Langsung	Qur'an (4: 29)
		27. “Saya tidak menggoda, serius. Saya sungguh-sungguh mau memberi Mas Khairul ciuman itu, tadi, sayang Mas keburu pulang.” “Alhamdulillah. Untung saya keburu pulang.” “Lho kok malah merasa untung.” “Iya soalnya jika dapat ciuman khas Perancis dari Mbak, bagi saya bukanlah jadi hadiah, tapi jadi musibah!”(KCB 1:73)	Akhhlak	Beribadah	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (17: 32)
		28. Sejak lamarannya pada Anna Althafunisa telah didahului oleh sahabatnya sendiri, Azzam memutuskan untuk total bekerja. Sejak Ustadz Mujab menyarankan agar mengukur dirinya, ia memutuskan untuk total membaktikkan diri pada ibu dan adik-adiknya di Indonesia. Ia niatkan itu semua sebagai <i>ibadah</i> dan <i>rahmah</i> yang tiada duanya.(KCB 1:131)	Akhhlak	Beribadah	Langsung	H.R. Ath Thabari
		29. Ia letakkan tas, dan duduk di samping Khaled. Punggungnya ia rebahkan ke dinding mushala. Kedua kakinya ia selonjorkan. Ia menarik nafas pelan. Memejamkan mata. Lalu larut khusuk mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran. Bacaan yang cepat, fasih dan enak didengar.(KCB 1:183)	Akhhlak	Beribadah	Tidak Langsung (Fisik)	Qur'an (7: 204)
		30. Ia tersenyum sendiri. Kedua matanya memandang ke arah pantai. Dua orang muda-mudi Mesir berjalan mesra menyusuri Pantai Cleopatra yang berada tepat di depan hotel. Ia tersenyum sendiri. Entah kenapa tiba-tiba berkelebat pikiran, andai yang berjalan itu adalah dirinya dan Eliana. Alangkah indahnya. <i>Astaghfirullah!</i> Ia beristighfar. Ia merasa apa yang berkelebat dalam pikiranya itu sudah tidak dianggap benar.(KCB 1:44)	Akhhlak	Zikir	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (3: 135-136)
		31. Matahari terus berjalan mendekati peraduannya. Sinarnya yang kuning	Akhhlak	Zikir	Langsung	Qur'an

		keemasan kini mulai bersulam kemerahan. Ombak datang silih berganti seolah menyapa dan menciumi pasir-pasir pantai yang putih nan bersih. Terasa damai dan indah. Menyaksikan fenoma alam yang dahsat itu Azzam bertasbih, "Subhanallah. Maha Suci Allah yang telah menciptakan alam seindah ini."(KCB 1:46)				(3: 190-191)
	32.	Pemuda bernama Khairul Azzam itu masih menatap ke arah laut. Matahari masih satu jengkal di atas laut, sebentar lagi matahari itu akan tenggelam. Warna kuning keemasan bersepuh kemerahan yang terpancar dari bola matahari menampilkan pemandangan luar biasa indah. Ia jadi ingat sabda Nabi, "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan." "Subhanallah!" Kembali ia bertasbih dalam hati.(KCB 1:50)	Akhhlak	Zikir	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (3: 190-191)
	33.	Entah kenapa tiba-tiba ia merasa berdosa. Ia merasa berdosa dan jijik pada dirinya sendiri yang begitu rapuh, mudah terpercaya oleh tampilan luar yang menipu. Ia jijik pada dirinya sendiri yang ia rasa terlalu cair pada lawan jenis yang belum halal baginya. Ia heran sendiri kenapa jati dirinya seolah pudar saat berhadapan atau berdekatan dengan Eliana. Apakah telah sedemikian lemah imannya sehingga kecantikan jasadi telah sedemikian mudah menyihir dirinya. Ia <i>beristighfar</i> dalam hatinya. Berkali-kali ia meminta ampun pada Dzat yang menguasai hatinya.(KCB 1:77-78)	Akhhlak	Zikir	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (3: 135-136)
	34.	Seolah mengiringi takbir alam di pagi itu, bibir Azzam bergetar mengucap takbir menjawab azan.(KCB 1:81)	Akhhlak	Zikir	Langsung	Qur'an (33: 41-43)
	35.	Sambil menyenandungkan zikir pagi azzam berjalan di atas pasir yang lembut. Ia berjalan di samping Pak Ali.(KCB 1:83)	Akhhlak	Zikir	Langsung	Qur'an (33: 41-43)
	36.	Sebelum merebahkan badannya di atas tempat tidur, terlebih dahulu ia sempatkan dirinya untuk shalat Tahajud dua rakaat lalu shalat Witir. Ia membaca tasbih sambil mengatur jam bekernya. Lalu perlahan tidur.(KCB 1:133)	Akhhlak	Zikir	Langsung	H.R. Bukhari
	37.	"Maaf Daarut Tauzi'-nya ke sana ya?" Mahasiswi berjilbab biru muda yang tadi duduk di sampingnya kembali bertanya padanya. Reflek Azzam memandang wajahnya sekilas, <i>Subhanallah</i> , cantik. Mahasiswi Indonesia di Cairo ada yang cantik juga.(KCB 1:193-194)	Akhhlak	Zikir	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (3: 190-191)
	38.	Usai shalat dan berzikir secukupnya, ia langsung kembali ke pasar.(KCB 1:197)	Akhhlak	Zikir	Langsung	Qur'an (51: 40)

	<p>39. Waktu terus bergulir. Ujian Al Azhar mendekati hari. Azzam sudah selesai ujian. Begitu selesai mengerjakan semua soal dengan baik, di dalam hati ia mengucapkan tahnih dan takbir. Ia merasa begitu dimudahkan oleh Allah dalam menjawab soal. Hampir tujuh puluh persen dari yang ia ringkas keluar. Ia sangat optimis Allah akan memberinya kelulusan.(KCB 1:407)</p> <p>40. "Kalau begitu nanti kalau kau mau shalat subuh aku dibel ya. Kita subuhan di masjid bersama. Dari masjid kita langsung jalan-jalan. Aku akan memberimu cerita yang indah. Kau pasti senang mendengarnya." "Baik Pak. Mari Pak, <i>assalamu'alaikum.</i>" Kata Azzam. "<i>Wa'alaikumussalam.</i> Sampai ketemu besok." Jawab Pak Ali.(KCB 1:71-72)</p> <p>41. Percayalah, siapa jodohnmu, sudah ditulis di <i>Lauhul Mahfudz</i>. Kau jangan kuatir. Jika memang yang tertulis untukmu adalah Cut Mala, <i>Insya Allah</i> tidak akan kemana-mana."(KCB 1:144)</p> <p>42. "<i>Assalamu'alaikum ya Ammu Shabir.</i>" Sapanya dengan nada nyaris sama dengan nada orang Mesir asli. Ia sangat kenal nama penjaga itu, meskipun mungkin sang penjaga tidak mengenalnya. "<i>Wa'alaikumussalam, lahdhah.</i>" Ammu Shabir menjawab tanpa melihat ke asal suara.(KCB 1:172)</p> <p>43. Ia hanya berdoa, semoga kesempatan untuk belajar dan membaca dengan serius itu datang lagi, suatu hari nanti. Dan semoga waktu yang ia jalani selama di bumi Kinanah ini tetap diberkahi oleh Dzat yang mengatur hidup ini.(KCB 1:174)</p> <p>44. Sepuluh menit kemudian bacaan ayat-ayat Ilahi itu berhenti. Ia membuka mata dan menyapa, "<i>Assalamu'alaikum ya Akhi.</i>" Khaled menoleh ke arahnya. Sedikit kaget. "<i>Wa'alaikumussalam wa rahmatullah, Masya Allah, Akhi Azzam, sudah lama?</i>(KCB 1: 183)</p> <p>45. "Ada hal lain yang bisa saya bantu ya Syaikh Azzam?" "Cukup, <i>Insya Allah.</i> Jangan kapok kalau saya tanya ini-itu." "<i>Ana fi khidmatik ya Siddi.</i>" "<i>Jazaakallah khairan.</i>"(KCB 1:184)</p> <p>46. "Mbak inginnya apa?"</p>	Akhlik	Zikir	Langsung	Qur'an (14: 7)
		Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	H.R. Muslim no. 54
		Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (18: 23-24)
		Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	H.R. Muslim no. 54
		Akhlik	Berdoa	Langsung	Qur'an (2: 186)
		Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	H.R. Muslim no. 54
		Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (18: 23-24)
		Akhlik	Berdoa	Tidak	Qur'an

		<p>“Soto Lamongan. Mas bisa bikinin buat saya?”</p> <p>“Soto Lamongan ?” Azzam bertanya agak ragu.</p> <p>“Ya Soto Lamongan. Bisa nggak? Mas Insinyur kan terkenal jago masak.”</p> <p>“O bisa Mbak, <i>Insya Allah</i> bisa. Mau untuk berapa porsi?”(KCB 1:233-234)</p>			Langsung (Verbal)	(18: 23-24)
	47.	<p>Aku memang belum bisa bikin Soto Lamongan, tapi aku dulu sering makan Soto Lamongan. Kekhasan rasa dan bentuk Soto Lamongan masih aku ingat. Yang paling penting aku merasa bisa membuat Soto Lamongan. Dan aku yakin kualitasnya, <i>Insya Allah</i> sama dengan aslinya!”(KCB 1:236)</p>	Akhhlak	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (18: 23-24)
	48.	<p>“<i>Assalamu’alaikum</i>, Kang,” sapa Nasir begitu pintu terbuka.</p> <p>“<i>Wa’alaikumussalam</i>. Malam sekali Sir,dari Tanta jam berapa?” Tanya Azzam sambil perlahan menutup pintu.(KCB 1:253)</p>	Akhhlak	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (4: 86)
	49.	<p>Azzam langsung masuk. Dua mahasiswi berjilbab duduk di samping Fadhil. Yang berjilbab biru muda bercakap-cakap dengan Fadhil. Sementara yang berjilbab putih membaca majalah.</p> <p>“<i>Assalamu’alaikum?</i>” sapa Azzam.</p> <p>Seketika yang ada di kamar itu menjawab salam. Fadhil tersenyum melihat siapa yang datang. Ia langsung berkata pada gadis berjilbab biru muda,</p> <p>“Dik Mala, itu Kang Azzam, senior saya di rumah.”(KCB 1:288-289)</p>	Akhhlak	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	H.R. Muslim no. 54
	50.	<p>Azzam membaca surat dari adiknya dengan airmata berderai-derai. Selesai membaca surat itu ia langsung tersungkur di atas karpet. Sujud syukur kepada Allah Swt. Ia menangis merasakan keagungan kasih sayang Allah Swt. Dalam sujudnya ia meminta kepada Allah agar diberi tambahan ilmu yang bermanfaat. Ia menguatkan <i>azzam</i> untuk lulus tahun ini juga. Tinggal satu mata kuliah, <i>Tafsir Tahlili</i>. Dan ia akan mempelajarinya dengan penuh konsentrasi. Selesai ujian ia akan fokus mencari dana untuk pulang. Hatinya tiba-tiba riang dan bahagianya membuncah-buncah. Dengan penuh penghayatan ia berdoa, “Ya Allah kabulkan harapanku untuk lulus dan pulang tahun ini.”(KCB 1:337-338)</p>	Akhhlak	Berdoa	Langsung	Qur'an (2: 186)
	51.	<p>“Lha kalau <i>sampeyan</i> kapan rencana nikahnya Kang Azzam?” Nasir gantian bertanya pada Azzam.</p> <p>Azzam sedikit kaget, tapi ia langsung menjawab dengan gurauan, “<i>Insya</i></p>	Akhhlak	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (18: 23-24)

		<p><i>Allah nanti kalau sudah punya warung bakso minimal tiga dan dua pabrik tempe di Indonesia. Serta punya mobil Escudo dua. Biar kalau melamar gadis juga tidak ditolak hehehe..."</i>(KCB 1:357)</p>				
	52.	Azzam datang kekampus dengan hati diliputi rasa takut dan harap. Sepanjang jalan menuju kampus ia berdoa semoga lulus.(KCB 1:457)	Akhhlak	Berdoa	Langsung	Qur'an (2: 186)
	53.	“Ada apa Pak?” Azzam langsung mengajukan pertanyaan begitu ia duduk di hadapan Pak Amrun. “Jadi kau benar mau pulang?” Yang ditanya malah balik bertanya. “Ya. Dua hari lagi, <i>Insya Allah.</i> ”(KCB 1:459)	Akhhlak	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (18: 23-24)
	54.	“Iya Ustadz. Terima kasih. Ini akan jadi nasihat yang sangat berharga bagi saya. :Jawab Azzam dengan mata air berlirang. Kalimat Ustadz Saiful Mujab sangat berat ia terima. Ia sangat tersindir. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan bahasa lain, sebenarnya Ustadz Mujab seolah ingin mengatakan bahwa dia sama sekali “tidak berhak” melamar Anna. Hanya mereka yang berprestasi yang berhak dan layak melamarnya. Dan lagi-lagi, prestasi yang dilihat adalah prestasi akademis. Dan di mata orang-orang yang mengenalnya di dunia akademis, ia sangat dipandang remeh oleh karena tidak juga lulus dari Al Azhar. Padahal sudah delapan tahun lebih ia menjalaninya. Azzam lalu minta diri. Dalam perjalanan ke rumahnya ia meneteskan air mata. Ia berusaha tegar dan sabar.(KCB 1:126)	Akhhlak	Sabar	Tidak Langsung (Konflik)	Qur'an (50: 39)
	55.	Azzam masih sibuk berkutat dengan kacang kedelainya yang telah ia beri ragi. Dengan penuh kesabaran ia harus membungkusnya agar menjadi tempe.(KCB 1:131)	Akhhlak	Sabar	Langsung	Qur'an (3: 200)
	56.	Ia melihat jam yang tergantung di dinding kamarnya. Ia menghela nafas-nafas dalam-dalam. sudah masuk ujung malam, dua jam lagi pagi datang. Ia harus menyelesaikan pekerjaan dengan segera. Ia harus punya waktu untuk istirahat, meskipun Cuma satu jam memejamkan mata. Ia lalu berdiri dan menggerak-gerakkan tubuhnya untuk mengilangkan rasa linu dan rasa pegal yang begitu terasa. Dua menit ia melakukan gerakan senam ringan. Lalu kembali jongkok. Dan kembali membungkus kedelai calon tempe dengan penuh ketelitian dan kesabaran.(KCB 1:132)	Akhhlak	Sabar	Tidak Langsung (Fisik)	Qur'an (3: 200)
	57.	Sementara Azzam masuk ke kamarnya. Ia mengganti bajunya dengan kaos, dan celana panjangnya dengan sarung. Lalu rebahan di atas kasur. Ia	Akhhlak	Sabar	Langsung	Qur'an (2: 155)

	ingin mengendurkan otot-ototnya barang beberapa menit. Sebab sore ini juga ia harus langsung menggarap kedeleinnya untuk mulai diproses menjadi tempe. Lalu nanti malam setelah shalat isya ia harus mulai menggarap daging sapinya untuk dijadikan bakso. Dalam kondisi seletih apapun, ia harus tetap sabar dan tegar melakukan itu semua. Jika tidak, ia takkan hidup layak, juga adik-adiknya di Indonesia.(KCB 1:217)				
58.	Saya sungguh-sungguh mau memberi Mas Khairul ciuman itu, tadi, sayang Mas keburu pulang.” “Alhamdulillah. Untung saya keburu pulang.” “Lho kok malah merasa untung.” “Iya soalnya jika dapat ciuman khas Perancis dari Mbak, bagi saya bukanlah jadi hadiah, tapi jadi musibah!”(KCB 1:73)	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (14: 7)
59.	Azzam membaca surat dari adiknya dengan air mata berderai-derai. Selesai membaca surat itu ia langsung tersungkur di atas karpet. Sujud syukur kepada Allah Swt. Ia menangis merasakan keagungan kasih sayang Allah Swt.(KCB 1:337)	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Fisik)	H.R. Imam Daud dan H.R. Tirmidzi
60.	“Ah mimpi itu ada-ada saja.” Tiba-tiba ia tersenyum sendiri. Ia bersyukur masih bisa memimpikan hal yang indah. Ia bersyukur doanya minta bertemu dengan ibunya dalam mimpi benar-benar terkabul.(KCB 1:341)	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (14: 7)
61.	Waktu terus bergulir. Ujian Al Azhar mendekati hari. Azzam sudah selesai ujian. Begitu selesai mengerjakan semua soal dengan baik, di dalam hati ia mengucapkan <i>tahmid</i> dan <i>takbir</i> .(KCB 1:407)	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (14: 7)
62.	Azzam bergegas menuju papan pengumuman. Ratusan mahasiswa berdesakan melihat papan pengumuman. Sesaat lamanya Azzam mencari-cari namanya tidak juga ketemu. Akhirnya setelah seperempat jam mencari ia menemukan namanya. Dan dengan hati berdebar ia baca. Ia dinyatakan lulus dengan predikat; “JAYYID”. Azzam langsung sujud syukur. Berkali-kali Azzam mengumandangkan takbir.(KCB 1:457-458)	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Fisik)	H.R. Imam Daud dan H.R. Tirmidzi
63.	Saya memang harus bekerja keras Pak. Bagi saya ini bukan beban. Saya tidak merasakannya beban. Meskipun orang lain mungkin melihatnya sebagai beban. Saya memang harus bekerja untuk menghidupi adik-adik saya di Indonesia. Ayah saya wafat saat saya baru satu tahun kuliah di	Akhlik	Kepada Ibu-Bapak	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (4: 36)

		Mesir. Saya tidak ingin pulang dan putus sekolah di tengah jalan. Maka satu-satunya jalan adalah saya harus bekerja keras di sini. Jadi itulah kenapa saya sampai jualan tempe, jualan bakso, dan membuka jasa katering.”(KCB 1:70)				
	64.	Azzam bangun dua puluh menit sebelum azan Subuh berkumandang. Ia masih punya kesempatan buang hajat dan sikat gigi. Setelah itu ia mengambil air wudhu. Ia teringat belum sempat shalat Witir. Ia sempatkan untuk Witir tiga rakaat. Selesai shalat ia sempatkan untuk menyebut-nyebut ibu dan adiknya dalam munajat.(KCB 1:79)	Akhlak	Kepada Ibu-Bapak	Langsung	Qur'an (4: 36)
	65.	Sejak lamarannya pada Anna Althafunisa telah didahului oleh sahabatnya sendiri, Azzam memutuskan untuk total bekerja. Sejak Ustadz Mujab menyarankan agar mengukur dirinya, ia memutuskan untuk total membaktikkan diri pada ibu dan adik-adiknya di Indonesia. Ia niatkan itu semua sebagai <i>ibadah dan rahmah</i> yang tiada duanya.(KCB 1:131)	Akhlak	Kepada Ibu-Bapak	Langsung	Qur'an (4: 36)
	66.	Saya memang harus bekerja keras Pak. Bagi saya ini bukan beban. Saya tidak merasakannya beban. Meskipun orang lain mungkin melihatnya sebagai beban. Saya memang harus bekerja untuk menghidupi adik-adik saya di Indonesia. Ayah saya wafat saat saya baru satu tahun kuliah di Mesir. Saya tidak ingin pulang dan putus sekolah di tengah jalan. Maka satu-satunya jalan adalah saya harus bekerja keras di sini. Jadi itulah kenapa saya sampai jualan tempe, jualan bakso, dan membuka jasa katering.”(KCB 1:70)	Akhlak	Kepada Keluarga	Tidak Langsung (Verbal)	H.R. Ath Thabari
	67.	Azzam bangun dua puluh menit sebelum azan Subuh berkumandang. Ia masih punya kesempatan buang hajat dan sikat gigi. Setelah itu ia mengambil air wudhu. Ia teringat belum sempat shalat Witir. Ia sempatkan untuk Witir 3 rakaat. Selesai shalat ia sempatkan untuk menyebut-nyebut ibu dan adiknya dalam munajat.(KCB 1:79)	Akhlak	Kepada Keluarga	Langsung	Qur'an (4: 36)
	68.	Ia menancapkan tekadnya untuk bekerja lebih keras lagi. Dan ia akan bekerja lebih keras. Ia ingin sukses dua-duanya. Ia lalu teringat harus segera mengirimkan uang ke Indonesia. Ke rekening Husna, agar si Sarah bisa bisa belajar dengan tenang di pesantrennya. Ia ingin adik bungsunya itu menghafal Al-Quran.	Akhlak	Kepada Keluarga	Langsung	H.R. Ath Thabari
	69.	Sejak lamarannya pada Anna Althafunisa telah didahului oleh sahabatnya sendiri, Azzam memutuskan untuk total bekerja. Sejak Ustadz Mujab	Akhlak	Kepada Keluarga	Langsung	H.R. Ath

		menyarankan agar mengukur dirinya, ia memutuskan untuk total membaktikkan diri pada ibu dan adik-adiknya di Indonesia. Ia niatkan itu semua sebagai <i>ibadah</i> dan <i>rahmah</i> yang tiada duanya.(KCB 1:131)				Thabari
B.	<i>Ketika Cinta Bertasbih 2</i>	<p>70. Sepeda motor Azzam melaju tenang di pinggir jalan. Sawah menghijau di kiri jalan, dan pohon-pohon menghitam di kejauhan. Azzam melaju tenang di pinggir jalan. Ia beriringan dengan mobil <i>pick up</i> hitam yang membawa buah pisang. Azzam begitu mencintai ibunya. Hatinya ingin mendendangkan puisi lagi. Namun, tiba-tiba dari arah belakang sebuah bus berkecepatan tinggi hendak menyalip mobil <i>pick up</i>. Bus itu membunyikan klakson dengan keras. Azzam menggiring sampai di batas akhir aspal. Bus tetap melaju dengan kecepatan tinggi. Motor yang dikendarai Azzam. Dan...  <b>Duar!!!</b>            Bemper bus bagian depan menghantam motor yang dikendarai Azzam.            “Allah!!” jerit Azzam spontan.            Ia terpelanting seketika beberapa meter ke depan. Dan langsung pingsan. Bu Nafis terpelanting lebih jauh dari Azzam.(KCB 2:348)</p> <p>71. Husna menunggu kakaknya dengan terus berzikir kepada Allah dan memperbanyak shalawat kepada rasulullah. pipi kiri kakaknya berdarah. Tangan kakaknya berdarah. Juga kaki kiri kanannya. Ada selang kecil yang dimasukkan ke tangan kanannya. Alat pendekripsi detak jantung kakaknya ada di sampan ranjang. Ia terus berdoa kepada Allah agar kakaknya segera siuman. Orang yang sangat dicintainya itu kini terkulai tak berdaya. Dengan beberapa bagian tubuh terkoyak dan berdarah.            Pukul lima sore, ia melihat tangan kakaknya bergerak. Lalu kedua kelopak matanya bergerak. Lalu perlahan membuka.            “Kak Azzam.” Lirihnya dengan linangan air mata.            Azzam membuka kedua matanya. “Allah.” Itulah kalimat yang keluar dari getar bibirnya.(KCB 2:358)</p> <p>72. Ya Allahlah yang mengatur hidup ini. Kalau memang jodohnya adalah Anna Althafunnisa seperti apapun berliku jalannya maka ia akan sampai pada jodohnya. Itulah yang ada dalam benak Azzam. Meski ia berusaha menahan, matanya tetap berkaca-kaca.(KCB 2:387)</p> <p>73. Selesai shalat subuh, Azzam membaca Al Quran disemak oleh isterinya</p>	Aqidah	Iman Kepada Allah	Tidak Langsung (Peristiwa)	Qur'an (50: 16)
			Aqidah	Iman kepada Allah	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (50: 16)
			Aqidah	Iman Kepada Allah	Langsung	Qur'an (30: 21)
			Aqidah	Iman Kepada Allah	Langsung	Qur'an

		<p>tersayang. Setengah juz ia baca dengan tartil dan penuh penghayatan. Ia telah melewatkkan malam yang tak akan terlupakan selama hidupnya. Anna tampak begitu ranum dan segar. Senyumnya mengembang ketika suaminya selesai membaca Al Quran.(KCB 2:403)</p>		Kitab			(2: 121)
	74.	<p>Azzam naik ke mimbar. Dari lantai dua Anna memperhatikan. Azzam tidak tahu kalau putri Kiai Lutfi itu memperhatikannya. Kalau tahu bisa kacau suasana hatinya. Azzam membuka dengan salam, lalu mengajak para jamaah membuka pengajian dengan bacaan Al Fatihah bersama. Hati Azzam bergetar ketika lantunan fatihah menggema begitu dahsyat. Dilantunkan bersama oleh ratusan orang di rumah Allah yang mulia. Kemudian Azzam membaca hamdalah dan shalawat kepada Rasulullah.(KCB 2:184-185)</p>	Akidah	Iman Kepada Rasul	Langsung		Qur'an (33: 56)
	75.	<p>“Kalau begitu Bue mau total semua. Berapa semuanya Mbak?”  “Seratus enam puluh lima Bu.”  “Dipaskan saja saja Mbak?”  “Aduh ibu, tadikan masing-masing sudah dikorting. Sudah dipaskan. Jujur saya cuma mengambil untung sedikit kok Bu. Kalau dikorting lagi saya dapat apa?”  “Dipaskan seratus lima puluh saja ya Mbak semuanya.”  “Aduh <i>nyuwun sewu</i> banget Bu, tidak bisa.”  Azzam menengahi, “Sudahlah Bu, dibayar saja. Rasulullah itu suka pada penjual yang mempermudah dan juga suka pada pembeli yang mempermudah. Sudah dibayar saja semoga barakah.”(KCB 2:209-210)</p>	Akidah	Iman Kepada Rasul	Tidak Langsung (Verbal)		H.R. Bukhari No. 2076
	76.	<p>Anna menuruti perintah Azzam. Ia duduk di samping ranjang. Azzam duduk di samping isterinya. Ia meletakkan sorban pemberian Kiai Lutfi ke ranjang, lalu pelan tangan kanannya memegang ubun-ubun isterinya dan membacakan doa barakah yang diajarkan Rasulullah. Anna mengamini dengan air mata meleleh.(KCB 2:400)</p>	Akidah	Iman Kepada Rasul	Langsung		H.R. Abu Dawud dan H.R. Ibnu Majah
	77.	<p>Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Malam begitu indah. Rembulan mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersebahyang. Malam itu Azzam dan Anna merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan.(KCB 2:402)</p>	Akidah	Iman kepada Rasul	Langsung		Qur'an (2: 223)

		<p>78. Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Pagi begitu indah. Sang surya mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersembahyang. Pagi itu Azzam dan Anna merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan. <i>Fa biayyi aalaai Rabbikuma tukadzibaan!</i>(KCB 2:406)</p> <p>79. “Wah benar itu Kang. Cerdas juga Sampeyan.” “Lho Paimo itu sejak dulu cerdas Zam. Hanya karena nasib saja putus sekolah. Kalau Paimo ini dibiayai sampai lulus kuliah mungkin sudah jadi dosen sekarang. Bukan sopir truk.” “Memang sudah diatur oleh Allah Kang. Kalau <i>sampeyan</i> jadi dosen lha siapa yang akan aku ajak jalan-jalan mengantar buku-buku ini? Kang selama kita bersyukur apa pun pekerjaan kita <i>insya Allah</i> diridhai Allah. Dengan ridha Allah jadi barakah. Yang mahal itu barakahnya itu lho Kang.”(KCB 2:167)</p> <p>80. Pagi harinya Pak Mahbub mengantarkan Vivi dan keluarganya menjenguk Azzam. Saat itu Azzam sedang sedih-sedihnya karena diberi tahu bahwa ibunya telah meninggal dunia. Azzam sudah bisa berbincang-bincang siapa saja. Begitu ia tahu Vivi dan keluarganya datang ia menyeka air matanya dan menata jiwanya. Vivi menatap Azzam dengan linangan air mata. “Maafkan saya, mungkin saya harus tetap terbaring di sini. Sehingga saya tidak mungkin ke Kudus untuk akad nikah denganmu. Maafkan. Kita manusia hanya berikhtiar tapi Allah jugalah yang menentukan.” Ucap Azzam pada Vivi yang didampingi kedua orang tuanya.(KCB 2:364)</p> <p>81. Pada saat ia siap untuk keluar kamar Kiai Lutfi datang, bersama Bu Nyai dan Anna. Kiai Lutfi minta maaf kepada Azzam atas peristiwa pagi itu. Kiai Lutfi tak henti-hentinya menyesali penolakannya waktu itu. “Kalau aku penuhi permintaan ibumu mungkin tidak terjadi kecelakan. Sungguh aku mohon maaf Azzam. Aku merasa berdosa.” Kata Kiai Lutfi. “Pak Kiai tidak salah. Ini sudah tercatat di sana.” Jawab Azzam sambil mengacungkan tangan kanannya ke atas. “Terus bagaimana dengan kelanjutan penikahanmu?” Tanya Kiai Lutfi.</p>	Aqidah	Iman kepada Rasul	Langsung	Qur'an (2: 223)
		<p>78. Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Pagi begitu indah. Sang surya mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersembahyang. Pagi itu Azzam dan Anna merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan. <i>Fa biayyi aalaai Rabbikuma tukadzibaan!</i>(KCB 2:406)</p> <p>79. “Wah benar itu Kang. Cerdas juga Sampeyan.” “Lho Paimo itu sejak dulu cerdas Zam. Hanya karena nasib saja putus sekolah. Kalau Paimo ini dibiayai sampai lulus kuliah mungkin sudah jadi dosen sekarang. Bukan sopir truk.” “Memang sudah diatur oleh Allah Kang. Kalau <i>sampeyan</i> jadi dosen lha siapa yang akan aku ajak jalan-jalan mengantar buku-buku ini? Kang selama kita bersyukur apa pun pekerjaan kita <i>insya Allah</i> diridhai Allah. Dengan ridha Allah jadi barakah. Yang mahal itu barakahnya itu lho Kang.”(KCB 2:167)</p> <p>80. Pagi harinya Pak Mahbub mengantarkan Vivi dan keluarganya menjenguk Azzam. Saat itu Azzam sedang sedih-sedihnya karena diberi tahu bahwa ibunya telah meninggal dunia. Azzam sudah bisa berbincang-bincang siapa saja. Begitu ia tahu Vivi dan keluarganya datang ia menyeka air matanya dan menata jiwanya. Vivi menatap Azzam dengan linangan air mata. “Maafkan saya, mungkin saya harus tetap terbaring di sini. Sehingga saya tidak mungkin ke Kudus untuk akad nikah denganmu. Maafkan. Kita manusia hanya berikhtiar tapi Allah jugalah yang menentukan.” Ucap Azzam pada Vivi yang didampingi kedua orang tuanya.(KCB 2:364)</p> <p>81. Pada saat ia siap untuk keluar kamar Kiai Lutfi datang, bersama Bu Nyai dan Anna. Kiai Lutfi minta maaf kepada Azzam atas peristiwa pagi itu. Kiai Lutfi tak henti-hentinya menyesali penolakannya waktu itu. “Kalau aku penuhi permintaan ibumu mungkin tidak terjadi kecelakan. Sungguh aku mohon maaf Azzam. Aku merasa berdosa.” Kata Kiai Lutfi. “Pak Kiai tidak salah. Ini sudah tercatat di sana.” Jawab Azzam sambil mengacungkan tangan kanannya ke atas. “Terus bagaimana dengan kelanjutan penikahanmu?” Tanya Kiai Lutfi.</p>	Aqidah	Iman Kepada Qada dan Qadar	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (13: 39)
		<p>78. Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Pagi begitu indah. Sang surya mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersembahyang. Pagi itu Azzam dan Anna merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan. <i>Fa biayyi aalaai Rabbikuma tukadzibaan!</i>(KCB 2:406)</p> <p>79. “Wah benar itu Kang. Cerdas juga Sampeyan.” “Lho Paimo itu sejak dulu cerdas Zam. Hanya karena nasib saja putus sekolah. Kalau Paimo ini dibiayai sampai lulus kuliah mungkin sudah jadi dosen sekarang. Bukan sopir truk.” “Memang sudah diatur oleh Allah Kang. Kalau <i>sampeyan</i> jadi dosen lha siapa yang akan aku ajak jalan-jalan mengantar buku-buku ini? Kang selama kita bersyukur apa pun pekerjaan kita <i>insya Allah</i> diridhai Allah. Dengan ridha Allah jadi barakah. Yang mahal itu barakahnya itu lho Kang.”(KCB 2:167)</p> <p>80. Pagi harinya Pak Mahbub mengantarkan Vivi dan keluarganya menjenguk Azzam. Saat itu Azzam sedang sedih-sedihnya karena diberi tahu bahwa ibunya telah meninggal dunia. Azzam sudah bisa berbincang-bincang siapa saja. Begitu ia tahu Vivi dan keluarganya datang ia menyeka air matanya dan menata jiwanya. Vivi menatap Azzam dengan linangan air mata. “Maafkan saya, mungkin saya harus tetap terbaring di sini. Sehingga saya tidak mungkin ke Kudus untuk akad nikah denganmu. Maafkan. Kita manusia hanya berikhtiar tapi Allah jugalah yang menentukan.” Ucap Azzam pada Vivi yang didampingi kedua orang tuanya.(KCB 2:364)</p> <p>81. Pada saat ia siap untuk keluar kamar Kiai Lutfi datang, bersama Bu Nyai dan Anna. Kiai Lutfi minta maaf kepada Azzam atas peristiwa pagi itu. Kiai Lutfi tak henti-hentinya menyesali penolakannya waktu itu. “Kalau aku penuhi permintaan ibumu mungkin tidak terjadi kecelakan. Sungguh aku mohon maaf Azzam. Aku merasa berdosa.” Kata Kiai Lutfi. “Pak Kiai tidak salah. Ini sudah tercatat di sana.” Jawab Azzam sambil mengacungkan tangan kanannya ke atas. “Terus bagaimana dengan kelanjutan penikahanmu?” Tanya Kiai Lutfi.</p>	Aqidah	Iman kepada Qada dan Qadar	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (13: 39)
		<p>78. Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Pagi begitu indah. Sang surya mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersembahyang. Pagi itu Azzam dan Anna merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan. <i>Fa biayyi aalaai Rabbikuma tukadzibaan!</i>(KCB 2:406)</p> <p>79. “Wah benar itu Kang. Cerdas juga Sampeyan.” “Lho Paimo itu sejak dulu cerdas Zam. Hanya karena nasib saja putus sekolah. Kalau Paimo ini dibiayai sampai lulus kuliah mungkin sudah jadi dosen sekarang. Bukan sopir truk.” “Memang sudah diatur oleh Allah Kang. Kalau <i>sampeyan</i> jadi dosen lha siapa yang akan aku ajak jalan-jalan mengantar buku-buku ini? Kang selama kita bersyukur apa pun pekerjaan kita <i>insya Allah</i> diridhai Allah. Dengan ridha Allah jadi barakah. Yang mahal itu barakahnya itu lho Kang.”(KCB 2:167)</p> <p>80. Pagi harinya Pak Mahbub mengantarkan Vivi dan keluarganya menjenguk Azzam. Saat itu Azzam sedang sedih-sedihnya karena diberi tahu bahwa ibunya telah meninggal dunia. Azzam sudah bisa berbincang-bincang siapa saja. Begitu ia tahu Vivi dan keluarganya datang ia menyeka air matanya dan menata jiwanya. Vivi menatap Azzam dengan linangan air mata. “Maafkan saya, mungkin saya harus tetap terbaring di sini. Sehingga saya tidak mungkin ke Kudus untuk akad nikah denganmu. Maafkan. Kita manusia hanya berikhtiar tapi Allah jugalah yang menentukan.” Ucap Azzam pada Vivi yang didampingi kedua orang tuanya.(KCB 2:364)</p> <p>81. Pada saat ia siap untuk keluar kamar Kiai Lutfi datang, bersama Bu Nyai dan Anna. Kiai Lutfi minta maaf kepada Azzam atas peristiwa pagi itu. Kiai Lutfi tak henti-hentinya menyesali penolakannya waktu itu. “Kalau aku penuhi permintaan ibumu mungkin tidak terjadi kecelakan. Sungguh aku mohon maaf Azzam. Aku merasa berdosa.” Kata Kiai Lutfi. “Pak Kiai tidak salah. Ini sudah tercatat di sana.” Jawab Azzam sambil mengacungkan tangan kanannya ke atas. “Terus bagaimana dengan kelanjutan penikahanmu?” Tanya Kiai Lutfi.</p>	Aqidah	Iman kepada Qada dan Qadar	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (13: 39)

		“Biarlah Allah yang menentukan.” Jawab Azzam.(KCB 2:367)			
	82.	Ya Allahlah yang mengatur hidup ini. Kalau memang jodohnya adalah Anna Althafunnisa seperti apapun berliku jalannya maka ia akan sampai pada jodohnya. Itulah yang ada dalam benak Azzam. Meski ia berusaha menahan, matanya tetap berkaca-kaca.(KCB 2:387)	Akidah	Iman Kepada Qada dan Qadar	Langsung Qur'an (13: 39)
	83.	Pukul tujuh truk itu kembali berjalan. Kang paimo membawa truknya ke tempat seorang teman akrabnya di Bekasi Barat. Mereka sampai di sana pukul Sembilan. “Kita mandi, makan, dan istirahat di sini. Siang ini harus tidur. Nanti sore baru kita lanjutkan.” Azzam jadi tambah mengerti dunia para sopir. Siang itu Azzam tidur pulas. Jam dua siang ia bangun. Ia shalat dengan menjamak dan mengqashar. Lalu tidur lagi.(KCB 2:167)	Ibadah	Shalat	Langsung Qur'an (4: 101)
	84.	Pukul setengah dua sampai di alamat kedua. Lalu tancap gas ke Purwokerto dan Cilacap. Mereka sampai di Cilacap saat subuh tiba. Mereka shalat subuh dahulu sebelum menurunkan barang di alamat yang dituju.(KCB 2:168)	Ibadah	Shalat	Langsung Qur'an (23: 8-11)
	85.	Azan ashar dikumandangkan. Jantung Azam berdegup kencang. Ia menenangkan diri dengan mengambil air wudhu meskipun ia masih punya wudhu. Azzam shalat sunnah <i>qobliyah</i> . Dalam sujud Azzam memohon pertolongan kepada Allah.(KCB 2:183)	Ibadah	Shalat	Langsung H.R. Muslim no. 1193
	86.	Azan pertama dikumandangkan. Ia memandang masjid kenangan. Masih sama dengan Sembilan tahun silam. Sementara ia ke masjid untuk shalat Jumat, Ibu dan dua adiknya melangkah ke Pasar Klewer.(KCB 2:206)	Ibadah	Shalat	Langsung Qur'an (62: 9)
	87.	Suatu malam, ketika semua orang sudah tidur nyenyak, Azzam menangis dalam sujud shalat tahajudnya. Ia adukan semua keluh kesah dan lelahnya kepada Allah,(KCB 2:275)	Ibadah	Shalat	Langsung Qur'an (17:79)
	88.	Selesai shalat subuh, Azzam membaca Al Quran disemak oleh isterinya tersayang. Setengah juz ia baca dengan tartil dan penuh penghayatan. Ia telah melewatkam malam yang tak akan terlupakan selama hidupnya. Anna tampak begitu ranum dan segar. Senyumannya mengembang ketika suaminya selesai membaca Al Quran.(KCB 2:403)	Ibadah	Membaca Al Qur'an	Langsung H.R. Muslim no. 2699
	89.	Azzam meminjam sepeda motor butut milik Husna. Ia harus shalat Ashar di Wangen. Ia telah berjanji pada Kiai Lutfi bahwa dirinya akan ikut pengajian <i>Al Hikam</i> . Ia tidak mau mengingkari janji yang telah terlanjur ia	Akhlik	Beribadah	Langsung Qur'an (23: 8-11)

		ucapkan. Meskipun saat itu lelah dari tubuhnya belum benar-benar pulih.(KCB 2:180)				
	90.	Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Malam begitu indah. Rembulan mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersembahyang. Malam itu Azzam dan Anna merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan.(KCB 2:402)	Akhlik	Beribadah	Langsung	Qur'an (2: 223)
	91.	Kedua insan itu bertasbih menyempurnakan ibadah mereka sebagai hamba-hamba Allah yang mengikuti sunnah para nabi dan rasul yang mulia. Pagi begitu indah. Sang surya mengintip malu di balik pepohonan. Rerumputan bergoyang-goyang bertasbih dan bersembahyang. Pagi itu Azzam dan Anna merasa menjadi hamba yang sangat disayang Tuhan. <i>Fa biayyi aalaai Rabbikuma tukadzibaan!</i> (KCB 2:406)	Akhlik	Beribadah	Langsung	Qur'an (2: 223)
	92.	Azzam membawa mobilnya ke barat ke arah Coyudan. Azzam berkeringat, kelihaiannya mengemudi benar-benar diuji. Jalan dari Klewer ke Coyudan begitu padat dan semrawut. Tukang becak memarkir becaknya sembarangan. Angkutan umum ngetem seenaknya memotong jalan. Mobil <i>box</i> bongkar pasang muatan. Kendaraan bermotor yang jalan pelan namun tiba-tiba berzigzag dengan cepat tanpa perhitungan. Hampir saja Azzam menabrak becak yang yang tadinya parkir, tiba-tiba nylonong masuk jalan. “Itu tukang becak nyawanya rangkap kali. Nylonong sembarangan. Dasar!” umpat Azzam spontan. “Nak, kalau ngomong jangan kasar begitulah. Tidak enak didengar.” Tegur Bu Nafis. “Astaghfirullah. Iya Bu. Kadang setan memang ada di mulut juga.”(KCB 2:211)	Akhlik	Zikir	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (3: 135-136)
	93.	Pagi itu gerimis turun. Azzam membayangkan jika Vivi sudah menjadi isterinya, alangkah indahnya duduk berduaan berpelukan sambil menikmati gerimis yang turun. Dan saat hujan turun dengan lebatnya ia akan mengajak isterinya masuk kamar untuk bercengkerama dan meresakan kehangatan. <i>Astaghfirullah!</i> Azzam membuang jauh pikirannya yang bukan-bukan.	Akhlik	Zikir	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (3: 135-136)

		Dalam hati ia menghardik dirinya sendiri, “ Kamu itu yang sabar tho Zam, tinggal empat hari lagi, sabar!”(KCB 2:339-340)				
	94.	Sore itu tepat jam tiga Eliana menjemput dengan Toyota Fortunernya. Eliana hanya ditemani sang paman. Azzam dan Husna telah siap di lobby hotel. Barang-barang dinaikkan. Azzam duduk di depan menemani Pak Marjuki. Husna dan Eliana di belakangnya. Doa safar dipanjatkan, mereka berempat memulai perjalanan panjang.(KCB 2:143)	Akhlik	Berdoa	Langsung	Qur'an (43: 13-14)
	95.	“Yang disampaikan Anna benar. Saya memang dikenal dengan nama Muhandis atau Irul, atau Muhandis Irul. Hanya orang-orang dekat saja yang memanggil saya Azzam. Hampir seluruh mahasiswa mengenal saya sebagai Irul. Terus saya memang sering berkenalan dengan orang memakai nama Abdullah. Itu nama depan saya. Alhamdulillah, yang penting bisa ketemu di sini, iya kan? Oh ya, bagaimana kabar Furqan? Apa jadi lanjut S3?” diujung kalimatnya Azzam memandang Anna sekilas. Anna mendongakkan kepalanya. Alhamdulillah, dia baik. Ya insya Allah dia mau lanjut S3. Nanti datang ya di acara pernikahan.” Jawabnya. “ <i>Insya Allah, kalau tidak ada halangan.</i> ”(KCB 2:158-159)	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (18: 23-24)
	96.	“ <i>Assalamu’alaikum</i> , maaf saya mau mengantar buku-buku dari Cairo yang dikirim lewat container Pak Amrun.” Kata Azzam pada Anna. “Wa... wa... wa’alaikum salam. Oh ya Mas Azzam. Turunkan saja di rumah.”(KCB 2:170)	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	H.R. Bukhari no. 1240 dan H.R. Muslim no. 2162
	97.	“Kalau ada waktu senggang sering mampir ke sini ya? Itu anak-anak santri perlu mendengar banyak hal dari orang yang punya pengalaman lebih sepetim.” “Aduh saya ini juga masih bodoh Pak Kiai. Mohon doa restunya.” “Benar ya sering datang?” “ <i>Insya Allah.</i> ” “Oh iya satu lagi. Rabu depan kamu sudah selesaikan mengantarkan buku-buku mu itu?” “ <i>Insya Allah.</i> ” “Datang ke sini ya. Pengajian Al Hikam. Untuk umum. Biar	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (18: 23-24)

		<p>kamuserawung dengan banyak orang. Biar nanti dengan silaturahmi tambah jaringan dan koneksi. Di antara yang ngaji itu banyak juga lho pebisnis-pebisnis muda Solo dan Klaten.”</p> <p>“Iya <i>Insya Allah</i>.”</p> <p>“Terakhir.”</p> <p>“Jangan lupa hari jumat datang. Itu hari pernikahan Anna.”</p> <p>“<i>Insya Allah</i>.”(KCB 2:176)</p>				
	98.	<p>Acara ditutup dengan doa. Yang dipimpin langsung oleh ayah Anna Althafunnisa, yaitu KH. Lutfi Hakim. Saat doa dibacakan jiwa Anna bergetar. Furqan menangis kepada Allah agar dibukakan jalan baginya. Tak jauh dari situ Azzam berdoa semoga Allah menemukan pasangan hidup yang terbaik untuknya.(KCB 2:203)</p>	Akhlik	Berdoa	Langsung	Qur'an (40: 60)
	99.	<p>Azzam meletakkan payungnya di teras. Lalu menata kemejanya dan masuk.</p> <p>“<i>Assalamu’alaikum</i>.” Sapa Azzam.</p> <p>“<i>Wa’alaikussalam. Silahkan duduk Mas.</i>” Jawab perempuan muda yang sudah duduk berhadapan dengan Husna. Azzam mengambil tempat di sisi Husna.(KCB 2:259-260)</p>	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (24: 61) (24: 27)
	100.	<p>Suatu malam, ketika semua orang sudah tidur nyenyak, Azzam menangis dalam sujud shalat tahajudnya. Ia adukan semua keluh kesah dan lelahnya kepada Allah</p> <p>Ya Allah, Engkau Dzat Yang Maha Melihat dan Mendengar. Engkau Melihat segala ikhtiar hamba untuk bertemu dengan makhluk yang Engkau jodohkan untuk menjadi pendamping hidupku. Sudah berhari-hari hamba berikhtiar mengetuk setiap pintu rumah yang hamba yakin ada jodoh hamba. Mulai dari Anna, Rina, Tika, Mila, Afifa, Eva, dan Seila sudah hamba datangi. Engkau Maha Tahu kenapa hamba mendatangi mereka ya Allah.</p> <p>“<i>Ya Allah hamba memohon temukanlah hamba dengan pendamping hidup yang terbaik untuk hamba menurut-Mu ya Allah. Yang terbaik untuk dunia akhirat hamba ya Allah. Hamba lelah ya Allah, namun lautan rahmat dan cintaMu membuat hamba selalu merasa segar dan tegar. Jangan tinggalkan hamba dalam kesia-siaan ya Allah. Jadikanlah semua langkah hamba senantiasa mendatangkan ridha dan rahmatMu.</i></p>	Akhlik	Berdoa	Langsung	Qur'an (40: 60)

		<i>Amin.”(KCB 2:275)</i>				
		101. “Akh, ini sungguh suatu kehormatan bagi saya pribadi. Dan bagi keluarga kami. Benar saya walinya tapi saya tentu tidak bisa memutuskan kecuali setelah mendengar pendapat Husna. Begini saja <i>akhi</i> , tiga hari lagi datanglah kemari. <i>Insya Allah</i> sudah ada jawaban. Jawaban ya atau tidak itu tergantung Husna. Dan semoga apapun jawabannya nanti baik bagi kita semua. Ayo silahkan diminum!”(KCB 2:280)	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (18: 23-24)
		102. “Assalamu’alaikum,” Sapa Kiai Lutfi. “Wa’alaikumussalam.” Jawab Azzam dan Bu Nafis hampir bersamaan.(KCB 2:344)	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (verbal)	Qur'an (4:86) H.R. Bukhari no. 1240 dan H.R. Muslim no. 2162
		103. Anna menuruti perintah Azzam. Ia duduk di samping ranjang. Azzam duduk di samping isterinya. Ia meletakkan sorban pemberian Kiai Lutfi ke ranjang, lalu pelan tangan kanannya memegang ubun-ubun isterinya dan membacakan doa barakah yang diajarkan Rasulullah. Anna mengamini dengan air mata meleleh.(KCB 2:400)	Akhlik	Berdoa	Langsung	H.R. Abu Dawud dan H.R. Ibnu Majah
		104. Suatu malam, ketika semua orang sudah tidur nyenyak, Azzam menangis dalam sujud shalat tahajjudnya. Ia adukan semua keluh kesah dan lelahnya kepada Allah <i>Ya Allah, Engkau Dzat Yang Maha Melihat dan Mendengar. Engkau Melihat segala ikhtiar hamba untuk bertemu dengan makhluk yang Engkau jodohkan untuk menjadi pendamping hidupku. Sudah berhari-hari hamba berikhtiar mengetuk setiap pintu rumah yang hamba yakin ada jodoh hamba. Mulai dari Anna, Rina, Tika, Mila, Afifa, Eva, dan Seila sudah hamba datangi. Engkau Maha Tahu kenapa hamba mendatangi mereka ya Allah.</i> <i>“Ya Allah hamba memohon temukanlah hamba dengan pendamping hidup yang terbaik untuk hamba menurut-Mu ya Allah. Yang terbaik untuk dunia akhirat hamba ya Allah. Hamba lelah ya Allah, namun lautan rahmat dan cintaMu membuat hamba selalu merasa segar dan tegar.</i>	Akhlik	Tawakal	Langsung	Qur'an (11-123)

		<p><i>Jangan tinggalkan hamba dalam kesia-siaan ya Allah. Jadikanlah semua langkah hamba senantiasa mendatangkan ridha dan rahmatMu. Amin.”(KCB 2:275)</i></p>			
		<p>105. Azzam tidak perlu waktu lama untuk menyatu dengan masyarakat. Tujuh hari di rumah ia telah kembali akrab dengan hampir semua orang dikampungnya. Ia menyatu dengan mereka. Tak ada ajara antara mereka dengan dirinya. Ia tidak pernah merasa berbeda dengan mereka. Tidak sedikitpun terbesit dalam hatinya bahwa ia adalah seorang mahasiswa dari Mesir yang lebih baik dari mereka. Azzam merasa ia sama dengan mereka. Profesinya tidaklah berbeda dengan orang-orang di sekelilingnya.(KCB 2:162)</p>	Akhlik	Tawaduk	Langsung Qur'an (31: 18) H.R. Bukhari no. 4918 dan Muslim no. 2853
		<p>106. Begitu turun dari mimbar ratusan jamaah menyalaminya. Para santri berebutan ingin mencium tangannya. Setiap kali mau dicium dengan cepat Azzam menarik tangannya. Ia merasa sangat tidak pantas dicium tangannya. Dosanya masih menggunung dan aib dirinya tak terhitung jumlahnya.(KCB 2:190)</p>	Akhlik	Tawaduk Tidak Langsung (Fisik)	Qur'an (31: 18) H.R. Bukhari no. 4918 dan Muslim no. 2853
		<p>107. Pukul setengah satu mereka tiba di alamat pertama. Terpaksa membangunkan pemilik alamat yang sedang tidur. Tapi begitu yang punya rumah bangun dan mengetahui yang datang adalah mahasiswa dari Cairo yang mengantar buku-buku anaknya yang masih di Mesir mereka senang. Mereka terus banyak bertanya tentang Mesir. Tentang keadaan anaknya kira-kiranya. Azzam menjelaskan dengan penuh kesabaran.(KCB 2:167-168)</p>	Akhlik	Sabar	Langsung Qur'an (50: 39)
		<p>108. Akhirnya siang itu, tepat jam dua siang pesawat yang ditumpangi Azzam mendarat di landasan bandara Internasional Soekarno Hatta dengan selamat. Arus kebahagiaan merasuk ke dalam hatinya dengan deras, kuat dan tajam. Berkali-kali ia memuji kebesaran Allah atas limpahan nikmatnya.(KCB 2:117)</p>	Akhlik	Syukur	Langsung Qur'an (14: 7)
		<p>109. “Kau akhirnya pulang juga Nak.” “Iya Bu.” “Kau kurus Nak.”</p>	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Verbal) Qur'an (14: 7)

		<p>“Tidak apa-apa Bu. <i>Alhamdulillah</i> Azzam sehat.”  <i>‘Iya Alhamdulillah.’</i> (KCB 2:148)</p>				
		<p>110. Azzam terus bangkit, pelan-pelan ia merasakan kembali ke gairah hidup yang sesungguhnya. Setiap kali melihat Husna dan Lia ia merasa bahwa dirinya masih diberi karunia yang agung oleh Allah Swt. Husna dan Lia adalah dua permata jiwanya. Ia sangat menyayangi kedua adiknya itu. Ia berpikir bagaimana jika ia tidak punya adik mereka. Sanggupkah ia melalui hari-hari dukanya dengan penuh ketegaran. Betapa banyak ia temukan seorang kakak memiliki adik yang sama sekali tidak hormat pada kakaknya. Adik yang tidak mencintai kakaknya. Ia bersyukur memiliki adik yang sedemikian ikhlas merawatnya dan membesarkan hatinya.(KCB 2:373-374)</p>	Akhhlak	Syukur	Langsung	Qur'an (14: 7)
		<p>111. “Bagaimana kesehatanmu Zam?”  <i>“Alhamdulillah</i> sudah baik semua Pak Kiai. Seperti yang Pak Kiai lihat, saya sudah bisa berjalan seperti semula. Tangan yang patah sudah tersambung seperti semula. Dan tulang iga yang patah juga sudah baik lagi. Rongent terakhir sudah tak ada masalah menurut dokter. Hanya saja pennya belum diambil. Mungkin ya diambil satu dua tahun lagi.”(KCB 2:382)</p>	Akhhlak	Syukur	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (14: 7)
		<p>112. Anak pertamanya, Khairul Azzam, sejak kecil telah menunjukkan baktinya. Prestasi-prestrasinya mengharumkan nama orang tua. Saat kuliah di Al Azhar, ia juga juga meraih nilai sangat baik di tahun pertamanya. Dan ketika sang ayah tiada, Azzam menunjukkan tanggung jawabnya. Sebagai anak sulung dan satu-satunya anak lelakinya. Azzam bekerja keras di Mesir sana. Ia tahu anaknya itu bekerja dan berwirausaha dengan membuat bakso dan tempe di sana. Tiap bulan mengirimkan uang demi menghidupi dan menyekolahkan adik-adiknya.(KCB 2:38)</p>	Akhhlak	Kepada Ibu-Bapak	Langsung	Qur'an (46: 15)
		<p>113. Saat fajar perlahan mulai mekar, fajar keharuan luar biasa mekar di hati Azzam. Fortuner itu berhenti di halaman rumahnya. Bu Nafis dan Lia sudah berdiri di beranda. Azzam turun dengan air mata yang tak bisa ditahannya. “Bue...!”  Ia bergegas mencium tangan ibunya lalu memeluk ibunya dengan penuh cinta. Tangis bahagia Azzam tak tertahan lagi. Tangis pertemuan seorang anak dengan orang yang telah melahirkan, merawat dan mengajarkannya</p>	Akhhlak	Kepada Ibu-Bapak	Tidak Langsung (Fisik)	Qur'an (46: 15)

		kebaikan, setelah sekian lamanya ditinggal pergi.(KCB 2:148)				
		<p>114. “Jadi berangkat Zam?” Tanya Bu Nafis.          “Ya harus tetap berangkat Bu. Kalau tidak kapan ketemu jodohnya.” Jawab Azzam mantap. Wajah Bu Nafis cerah seketika mendengarnya. Husna meletakkan pakaian yang masih basah di ember besar hitam. Gadis yang sudah berpakaian rapi itu lalu ke kamarnya mengambil tas cokelat tuanya. Lalu keluar dengan senyum mengembang.          “Siap?” Kata Husna pada kakaknya.          “Siap! Janaka dari Kartasura siap melihat Dewi Dersanala dari Surabaya.” Canda Azzam seraya melangkah mencium tangan ibunya minta restu.(KCB 2:258-259)</p>	Akhlik	Kepada Ibu-Bapak	Tidak Langsung (Fisik)	Qur'an (46: 15)
		<p>115. Sebelum berangkat Bu Nafis minta dibuatkan teh hangat.          “Bue ini aneh-aneh saja,kenapa tidak tadi-tadi tho. Nanti di tempatnya Pak Kiai Lutfi kan pasti dikasih minuman.” Ujar Husna sambil membawa the hangat.          “Teh buatanmu lain rasanya Na. Enak.Ibu ingin meminumnya barangkali untuk terakhir.” Sahut Bu Nafis.          “Terakhir bagaimana?” Tanya Husna santai.          “Ya terakhir sebelum kau menikah. Besok kamu kan sudah sibuk ngurusi suamimu.”          “Kalau Bue mau, Husna bisa tinggal menemani Bue sampai tua.”          “Ah Bue sudah tua kok Nak. Ya yang penting kamu nanti jadilah isteri yang baik.”          Bu Nafis lalu minum teh hangat buatan putrid tercintanya itu.          “Enak sekali Na. Kalau entah kapan nanti ibu tiada, jagalah kaka dan adikmu ya Na.” Pesan Bu Nafis. Azzam yang mendengar langsung menyahut,          “Aku, <i>Insya Allah</i> yang akan menjaga Husna dan adik-adik Bu.”(KCB 2:342-343)</p>	Akhlik	Kepada Keluarga	Tidak Langsung (Verbal)	H.R. Ath Thabari
C.	<b>Bumi Cinta</b>	<p>116. “Jadi kau sudah menikah dengan perempuan Rusia?”          Devid menggelengkan kepala.          “Terus!?” Tanya Ayyas kaget.          “Ya awalnya kami hidup satu rumah. Sewa apartemen. Biasa saja, layaknya orang-orang Eropa hidup. Sekarang kami berpisah. Eva hidup</p>	Akidah	Iman kepada Allah	Tidak Langsung (Pikiran dan Perasaan)	Qur'an (28: 56)

		<p>dengan lelaki dari Polandia. Dan aku sementara sendiri. Kau mungkin kaget mendengar cara hidupku, Yas. Ya sorry saja, aku sudah lama tidak hidup dengan cara timur. Aku sangat menikmati hidup bebas cara Rusia, cara Eropa. Kalau kau benar-benar menghayati hidup Rusia, nanti kau akan rasakan enaknya hidup bebas tanpa banyak aturan kayak di Jawa atau Saudi.”</p> <p>Ayyas menarik nafas panjang. Ia hanya beristighfar di dalam hati. Ia tidak mungkin menceramahi Devid, sebab Devid bukan orang bodoh. Devid dulu di SMP termasuk siswa cerdas, selalu masuk tiga besar. Bahkan dirinya saja, ia rasakan saat SMP dulu masih kalah dengan Devid. Nilai raportnya biasa-biasa saja. Ia hanya berdoa, semoga Devid suatu saat nanti diberi petunjuk oleh Allah. Hanya Allah yang tahu bagaimana caranya memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang ia kehendaki.(BC:19-20)</p>				
		<p>117. Ia merasa tidak punya benteng dan senjata apapun untuk menjaga imannya, kecuali berdoa memohon kepada Allah, agar imannya yang ada di dalam hatinya tidak tercabut dalam kondisi apa pun. Hanya Allahlah yang bisa menjaga imannya. Hanya Allahlah yang bisa menyelamatkannya dari segala fitnah dan tipu daya setan. Tak ada yang lebih dahsyat dari rukuk dan sujud kepada Allah Yang Maha Kuasa.(BC:40)</p>	Aqidah	Iman Kepada Allah	Langsung	Qur'an (3: 150)
		<p>118. Ia merasa harus semakin rapat kepada Allah. Tak ada yang benar-benar menyelamatkan imannya kecuali Allah. Moskwa bukan Madinah. Jika di Madinah aroma kesucian orang-orang saleh begitu terasa, di Moskwa yang ia rasakan adalah aroma perempuan cantik Rusia seperti Yelena dan Anastasia Palazzo yang mengusik ketenangan jiwanya.(BC:94)</p>	Aqidah	Iman Kepada Allah	Langsung	Qur'an (3: 150)
		<p>119. Kini Ayyas benar-benar bisa bernafas lega. Malam itu Ayyas bisa tidur dengan tenang dan nyaman di kamarnya yang sederhana, di Aptekarsky Pereulok yang berada di kawasan Baumanskaya. Sebelum tidur Ayyas menyempatkan diri untuk rukuk sujud kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ayyas menutup ibadahnya malam itu sebelum tidur dengan shalat Witir. Ayyas sangat yakin yang menyelamatkannya dari marabahaya sesungguhnya adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam.(BC:457)</p>	Aqidah	Iman Kepada Allah	Langsung	Qur'an (3: 150)

	<p>120. Dan ketika alam bertasbih hanya sedikit manusia yang ikut dalam irama tasbih alam semesta. Hanya sedikit manusia yang mengingat Tuhan, sebagian besar manusia hanya ingat dirinya dan kepentingannya nafsunya sendiri.</p> <p>Di antara yang sedikit itu adalah Ayyas. Pagi itu ia bertasbih bersama tasbih salju, angin dingin, pohon bereozka, pohon cemara, kayu birk, batubatu dan seluruh benda di jagat raya juga para malaikat yang tidak pernah membangkang perintah Tuhan. Pagi itu ia Ayyas bertasbih, larut dalam zikir paginya yang panjang.(BC:95-96)</p>	Akidah	Iman Kepada Malaikat	Langsung	Qur'an (33: 41-43)
	<p>121. Ayyas melangkah masuk dan hendak duduk.</p> <p>“Maaf bisa ditutup pintunya.” Pinta Anastasia.</p> <p>Meskipun Ayyas merasa lebih nyaman kalau pintu itu terbuka, tapi kedua kakinya tetap menggerakkannya untuk melangkah menutup pintu. Inilah hal yang ia cemaskan. Berdua dengan perempuan yang tidak halal baginya dalam satu ruangan tertutup. Ia bukan malaikat, ia pemuda biasa yang bisa terpikat pada lawan jenis, apalagi yang secerdas, secantik dan sesegar Anastasia Palazzo.(BC:101)</p>	Akidah	Iman Kepada Malaikat	Langsung	Qur'an (21: 20)
	<p>122. Selesai shalat subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran, zikir <i>ma'tsurat</i> pagi, dan membaca kitab <i>Mudzakarat fi Manazil Ash-Shiddiqin wa Ar Rabbaniyyin</i>, yang merupakan penjelas dari kalimat-kalimat penuh cahaya dari Ibnu Athaillah As Sakandary.(BC:58)</p>	Akidah	Iman Kepada Kitab	Langsung	Qur'an (2: 121)
	<p>123. Bel berbunyi lagi. Yelena yakin kali ini pasti Ayyas. Tak lama kemudian pintu terbuka. Dan benar, Ayyas. Ayyas Nampak menggigil kedinginan. Pemuda bertubuh agak kurus itu melepas sepatunya lalu masuk ke ruang tamu. Ia kaget bukan main ketika melihat Yelena duduk di ruang tamu dengan pakaian yang tidak genap menutup aurat. Ia langsung menundukkan pandangannya. Ia merasa bahwa ruangan itu penuh sesak oleh setan bertepuk tangan menyambutnya.</p> <p>...</p> <p>Ayyas mendengar bunyi pintu yang dibanting itu. Ia yakin itu Yelena yang kesal padanya. Ayyas tidak mengabaikannya. Ia tidak mau diterawakan oleh setan yang menginginkan manusia selalu berbuat maksiat dan menuruti hawa nafsunya. Ia pemuda yang sehat dan normal. Ia bisa meraba kekuatan imannya sendiri. Iman yang ada di dalam dirinya</p>	Akidah	Iman Kepada Kitab	Tidak Langsung (Peristiwa)	Qur'an (2: 121)

		<p>ia rasa belum kuat menghadapi godaan kecantikan perempuan Rusia yang hidup tanpa aturan agama dan moral seperti Yelena. Karena itu ia harus menyelamatkan dirinya dengan segera masuk kamarnya dan mengunci pintunya kuat-kuat. Ayyas langsung mandi dengan air hangat. Mengambil wudhu, lalu shalat. Setelah shalat ia membaca Al Quran satu halaman. (BC:90-92)</p> <p>124. Ayyas memasuki masjid. Ada puluhan orang di dalam masjid yang sedang membaca Al Quran dalam kelompok melingkar. Azan Maghrib lima menit lagi. Ayyas mengambil air wudhu lalu duduk membaca Al-Quran tak jauh dari lingkaran.(BC:108)</p> <p>125. Ayyas terbangun setelah alarm dari ponselnya melengking-legking hampir satu menit. Ia mendengar percakapan dua orang di ruang tamu. Suara Yelena dan Linor. Tidak biasanya mereka bangun sepagi ini. Ayyas mengerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, lalu bangkit untuk mengambil wudhu dan shalat subuh. Setelah itu berzikir dan membaca Al-Quran. Dua puluh menit kemudian Ayyas keluar dari kamarnya.(BC:130)</p> <p>126. Ayyas langsung teringat Allah. Bawa diciptakannya manusia oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya, untuk berbuat kebaikan di atas muka bumi ini karena-Nya. Ia langsung teringat perintah Allah di dalam Al-Quran untuk menjaga nyawa orang lain, bahwa menjaga hidup satu nyawa manusia itu sama dengan menjaga nyawa seluruh umat manusia. Kalimat yang disampaikan perempuan tua itu berhasil menggugah sisi iman Ayyas.(BC:171)</p> <p>127. Linor tidak bisa memejamkan kedua matanya. Ia bangkit dan membuka laptopnya. Ia ingin iseng melihat apa yang dilakukan pemuda dari Indonesia itu di kamarnya. Apakah pemuda itu tidur dengan pulas tanpa merasa ada beban apa pun? Ataukah pemuda itu juga gelisah seperti dirinya? Kalau pemuda itu gelisah, meskipun pemuda itu bukan seleranya sama sekali, mungkin ia bisa ke kamarnya atau ia bisa mengajaknya tidur di kamarnya. Orang gelisah ketemu orang gelisah bisa saling menguatkan. Ia membuka laptopnya yang melihat apa yang dilakukan Ayyas. Nampaklah di layar laptopnya Ayyas sedang sujud dalam shalatnya. Linor memerhatikan dengan seksama. Gadis berambut pirang itu terus memerhatikan Ayyas sampai selesai salam. Setelah itu Nampak wajah</p>				
--	--	--	--	--	--	--

		Ayyas yang jernih duduk membaca kitab suci Al-Quran.(BC:218)				
		128. Ayyas duduk di pinggir tempat tidurnya dengan mushaf di tangan kanannya. Kedua matanya tertuju sepenuhnya pada halaman mushaf. Bibirnya bergetar lirih melantunkan ayat-ayat suci. Hati dan pikirannya berusaha keras untuk mentadaburi ayat-ayat yang dibacanya, meskipun terkadang tiba-tiba pikirannya meloncat kejadian-kejadian yang dialaminya.(BC:219)	Akidah	Iman Kepada Kitab	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (2: 121)
		129. Ayyas tegak dalam shalatnya. Rasa takut akan fitnah perempuan menjalar keseluruh syaraf dan aliran darahnya. Hati dan pikirannya menyatu dalam bujuk haru kepada Allah. Dalam sujud ia berdoa, “Ya Allah rahmatilah hamba-Mu ini dengan meninggalkan maksiat selamanya, selama hamba-Mu yang lemah ini Engkau beri hidup di dunia ini. Duhai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati hamba-Mu ini memegang kuat agama-Mu, teguhkanlah hati hamba-Mu ini untuk taat kepada-Mu dan meninggalkan segala larangan-Mu. Amin.” Selesai salam, Ayyas langsung berdoa bagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw., “Ya Allah hamba minta kepada-Mu kebaikan daerah ini, kebaikan penghuninya dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dan hamba berlindung kepada-Mu ya Allah dari buruknya daerah ini, dari buruknya penghuni daerah ini dan segala keburukan yang ada di dalamnya. Amin.”(BC:40-41)	Akidah	Iman Kepada Rasul	Langsung	H.R Bukhari “Bab Izin” 6251, Muslim “Bab Shalat” 397
		130. “Mimpi yang tidak menyenangkan, “lirih Ayyas. Seketika ia teringat ajaran Rasulullah Saw, ketika seorang bermimpi tidak baik. Ayyas meludah ke kiri tiga kali dan membaca <i>isti'adzah</i> , memohon perlindungan Allah dari gangguan setan yang terkutuk. (BC:93-94)	Akidah	Iman Kepada Rasul	Langsung	H.R. Bukhari nomor 7044 dan H.R. Muslim nomor 2261
		131. Ayyas mengambil air wudhu lalu shalat. Ia teringat sabda Rasulullah Saw., “Dan ikutilah perbuatan dosa dengan amal kebaikan, maka amal kebaikan itu akan menghapusnya.” Ia merasa bahwa melihat adegan tidak senonoh itu, meskipun tidak ia sengaja adalah dosa. Ia bahkan merasa dosa itu sangat besar. Ia sangat takut seolah ada gunung yang runtuh mau	Akidah	Iman kepada Rasul	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (21: 87)

		<p>menimpanya. Ia ingin menghapus dosa itu dengan rukuk dan sujud kepada Allah Swt.</p> <p>Dalam sujud berulang kali ia memohon ampun kepada Allah. Berulang kali ia ucapan doa Nabi Yunus ketika berada di dalam perut ikan. <i>“Tiada Tuhan selain Engkau, maha Suci Engkau (ya Allah), sungguh aku termasuk orang-orang yang zaim.</i>(BC:114-115)</p>				
		<p>132. Saya tidak heran Doktor Anastasia mengatakan apa yang telah Doktor katakan tadi. Itu semata-mata karena Doktor Anastasia belum tahu. Kalau Doktor tahu, saya yakin Doktor akan punya pandangan yang berbeda. “Islam seutuhnya datangnya dari Allah. Itu yang kami yakini dan bisa dibuktikan kebenarannya dengan timbangan ilmiah. Semua ajarannya datang dari Allah, Tuhan seru sekalian alam. Tata cara ibadah dalam Islam diatur oleh Allah. Allah menjelaskannya kepada Nabi Muhammad, dan Nabi Muhammad menjelaskannya kepada umatnya. Maka cara shalat umat Islam diseluruh dunia sama. Takbirnya sama. Bacaannya sama. Gerakkannya juga sama.</p> <p>“Shalatnya umat Islam saat ini, yang ada sujudnya, adalah sama dengan shalatnya para nabi dan rasul sebelumnya. Nabi Adam, Nuh, Idris, Ibrahim, Ismail, Ishak, Musa, Yunus, Daud, Sulaiman, Yahya, Isa, dan seluruh nabi sebelum Nabi Muhammad menyembah Allah dengan cara yang sama dengan umat Islam saat ini. Yaitu dengan rukuk dan sujud yang disebut shalat.(BC:208)</p>	Aqidah	Iman Kepada Rasul	Tidak Langsung (Verba)	H.R Bukhari “Bab Izin” 6251, Muslim “Bab Shalat” 397
		<p>133. Pagi itu juga Ayyas membimbing sahabatnya itu mengucapkan dua kalimat syahadat disaksikan oleh Pak Joko. Sejak hari itu Devid tinggal bersama Ayyas. Setelah membaca kalimat syahadat Ayyas langsung mengenalkan Devid kepada Imam Hasan Sadulayev.(BC:484)</p>	Ibadah	Syahadat	Langsung	H.R. Muslim
		<p>134. Devid bergegas keluar. Ayyas menutup pintu kamarnya, menyalakan lampu kamar mandi, dan mengambil air wudhu. Ia langsung shalat menghadap ke selatan.(BC:39)</p>	Ibadah	Shalat	Langsung	H.R Bukhari “Bab Izin” 6251, Muslim “Bab Shalat” 397

	<p>135. Ayyas tegak dalam shalatnya. Rasa takut akan fitnah perempuan menjalar ke seluruh syaraf dan aliran darahnya. Hati dan pikirannya menyatu dalam bujuk haru kepada Allah. Dalam sujud ia berdoa, “<i>Ya Allah rahmatilah hamba-Mu ini dengan meninggalkan maksiat selamanya, selama hamba-Mu yang lemah ini Engkau beri hidup di dunia ini. Duhai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati hamba-Mu ini memegang kuat agama-Mu, teguhkanlah hati hamba-Mu ini untuk taat kepada-Mu dan meninggalkan segala larangan-Mu. Amin.</i>” Selesai berdoa Ayyas kembali tegak mendirikan shalat Zuhur dan Ashar, jamak dan qashar. Setelah itu Ayyas menghempaskan dirinya di atas kasur. Tak ada hitungan menit ia sudah terjatuh dalam tidur yang pulas.(BC:40-41)</p> <p>136. Yelena sampai di apartemen, ketika Ayyas sedang shalat. Suara Ayyas membaca Al-Quran ketika shalat terdengar jelas.(BC:49)</p> <p>137. Waktu shalat Zuhur hampir habis dan Ayyas belum juga menemukan tempat untuk shalat. Ia tahu, mencari masjid di Moskwa tidak semudah mencari masjid di Jakarta atau di New Delhi India. Dari data yang ia punya, hanya ada lima masjid di Moskwa, yang kalau ia mengejar untuk shalat di salah satunya, maka shalat Zuhur sudah habis. Akhirnya ia nekat, ia masuk stasiun Universitet dan mencari sudut untuk bisa sujud kepada Allah <i>Azza Wa Jalla</i>. Ketika ia shalat banyak orang melihatnya dengan terheran-heran. Dan ia tetap tidak bergeming, ia tetap khusyuk dalam shalatnya. Selesai shalat seorang polisi mendekatinya, memeriksa dokumennya dan menanyakan apa yang baru saja dilakukannya. Ayyas menjawab ia baru saja shalat, beribadah kepada Tuhannya.(BC:84)</p> <p>138. Pukul setengah tiga dini hari. Ia bangkit mengambil air wudhu lalu shalat Tahajjud. Setelah berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan untuk kebaikan umat manusia, Ayyas kembali merebahkan tubuhnya. Ia memasang alarm di ponselnya.(BC:93-94)</p> <p>139. Azan berkumandang. Panggilan cinta dari Allah. Begitu sejuk, begitu merdu. Ayyas meneteskan air mata. Setelah berhari-hari di Moskwa, baru kali ini ia mendengar suara azan. Dan baru kali ini ia akan shalat berjamaah di masjid. Di Moskwa ada azan. <i>Laa ilaaha illallah!</i> Tiada Tuhan selain Allah. Hati</p>	Ibadah	Shalat	Langsung	Qur'an (2: 45)
		Ibadah	Shalat	Langsung	Qur'an (2: 43)
		Ibadah	Shalat	Langsung	Qur'an (23: 8-11)
		Ibadah	Shalat	Langsung	Qur'an (17: 78)
		Ibadah	Shalat	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (2: 43)

		terasa damai. Suara imam masjid ketika membaca Al-Quran dalam shalat begitu menyentuh. Ayyas merasakan shalatnya kali ini terasa sangat berbeda dan istimewa. Shalat berjamaah di tengah musim dingin di kota Moskwa.(BC:108)				
		140. Ayyas terbangun ketika ponselnya melengking-lengking. Ia memang memasang alarm pada ponselnya untuk menandai datangnya waktu shalat. Ayyas bangun tergagap. Ia langsung sadar ia ada di ruangan Profesor Tomskii. Di atas meja ada secangkir teh yang sudah dingin. Berarti ia terlelap cukup lama. Lalu berwudhu dan menegakkan shalat. Ayyas rukuk dan sujud di ruangan itu dengan penuh rasa khusyuk dan menyatu dengan keagungan rahmat Allah <i>Subhanahu wa Ta'ala</i> .(BC:152)	Ibadah	Shalat	Langsung	Qur'an (23: 1-2)
		141. Doktor Anatasia Palazzo duduk di sofa sambil memerhatikan Ayyas yang sedang shalat. Setiap kali Ayyas rukuk dan sujud, Anastasia menggelengkan kepala, menganggap Ayyas yang cerdas ternyata sama sekali tidak cerdas. Kalau cerdas bagaimana ia bisa melakukan ritual ibadah yang begitu primitif. Anastasia dalam hati meminta perlindungan kepada Kristus agar jangan sampai tersesat seperti Ayyas. Ia bahkan memohon agar Ayyas ditunjukkan kepada jalan keselamatan yang sesungguhnya, seperti dirinya yang telah menemukannya. Ia berdoa kepada Kristus agar Ayyas segera terbangun dari kebodohnya. Ayyas selesai shalat. Ia berzikir singkat. Tasbih, tahmid dan tahlil masing-masing tiga puluh tiga kali lalu berdoa.(BC:199)	Ibadah	Shalat	Tidak Langsung (Fisik)	H.R Bukhari "Bab Izin" no. 6251, Muslim "Bab Shalat" no. 397
		142. Ayyas melihat jadwal waktu shalatnya. Hari ini Zuhur datang pukul 12.50, lalu Ashar pukul 14.30, Magrib pukul 16.41, dan Isya' akan tiba pada pukul 18.00. berarti sudah tiba waktu shalat Zuhur. Ayyas tanpa ragu mengambil air wudhu lalu berdiri tegak takbiratul ihram dan hanyut dalam kenikmatan berdialog dengan Tuhan Yang Maha Pencipta.(BC:229)	Ibadah	Shalat	Langsung	Qur'an (4: 103)
		143. Tak lama kemudian waktu Ashar tiba. Ayyas shalat berjamaah dengan para guru Sekolah Indonesia Moskwa. Setelah itu ia berangkat ke pasar Vietnam bersama Pak Joko Santoso, Guru Bahasa Indonesia Sekolah Indonesia Moskwa.(BC:267)	Ibadah	Shalat	Langsung	H.R. Muslim no. 653
		144. Pagi itu setelah merasa rapi semua dan siap, Ayyas menundukkan wajahnya di hadapan Allah. Ia mengagungkan nama Allah. Ia tegakkan shalat Dhuha. Ia rukuk dan sujud kepada Allah. Air matanya menetes ke	Ibadah	Shalat	Tidak Langsung (Fisik)	H.R Muslim no. 720

		<p>lantai kamarnya, saat dirinya tersungkur sujud kepada Allah Yang Maha Kuasa.(BC:291)</p>				
		<p>145. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah dirinya masih layak menjadi pendamping Ainal Mula. Dirinya yang selama ini hidup di Moskwa, satu apartemen dengan Yelena dan Linor. Dirinya yang pernah melihat aurat Linor saat berbuat zina seperti binatang jalang dengan Sergei. Dirinya yang pernah melihat Yelena yang seringkali berpakaian terbuka di ruang tamu apartemen. Meskipun semua itu tidak ia inginkan, dan sama sekali tidak ia nikmati. Apakah dirinya yang penuh dosa ini tetap layak mendampingi Muna.</p> <p>Ia teringat firman Allah yang menegaskan, <i>lelaki yang buruk untuk perempuan yang buruk dan lelaki yang baik untuk perempuan yang baik.</i> Ia beristighfar berkali-kali. Ia lalu bangkit, mengambil wudhu, dan shalat.(BC:319)</p>	Ibadah	Shalat	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (29: 45)
		<p>146. Pagi itu sampai agak siang Ayyas tidak keluar dari kamarnya. Ia asyik membaca. Ketika alarm di ponselnya berdengking-dengking, ia menutup bukunya dan bangkit shalat. Itu adalah waktunya shalat Dhuha. Setelah itu ia kembali membaca.(BC:326)</p>	Ibadah	Shalat	Langsung	H.R Muslim no. 720
		<p>147. Kini Ayyas benar-benar bisa bernafas lega. Malam itu Ayyas bisa tidur dengan tenang dan nyaman di kamarnya yang sederhana, di Aptekarsky Pereulok yang berada di kawasan Baumanskaya. Sebelum tidur Ayyas menyempatkan diri untuk rukuk sujud kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ayyas menutup ibadahnya malam itu sebelum tidur dengan shalat Witir. Ayyas sangat yakin yang menyelamatkannya dari marabahaya sesungguhnya adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam.(BC:457)</p>	Ibadah	Shalat	Langsung	H.R Bukhari no. 998, Muslim no. 751
		<p>148. Yelena dan Bibi Margareta sedang makan pagi ketika Ayyas tiba. Yelena Nampak senang dengan kedatangan Ayyas, demikian juga Bibi Margareta.</p> <p>“Kau sudah makan, <i>malchik?</i>” Tanya Bibi Margareta yang kini sudah berpakaian sangat rapi dan bersih. Siapa pun yang melihatnya tidak akan mengira kalau dia sebelumnya adalah seorang gelandangan berpakaian kumal tanpa rumah tinggal tetap di Moskwa.</p> <p>“Hari ini saya puasa, Bibi.” Jawab Ayyas.</p>	Ibadah	Puasa	Tidak Langsung (Verbal)	H.R. Muslim no. 1151

		<p>“O puji Tuhan. Kau orang yang taat beragama.”(BC:226)</p> <p>149. “Maaf Doktor, saya tidak bisa. Saya ingin benar-benar menghemat waktu yang ada.” Ayyas mengucapkan kata-katanya dengan rasa percaya diri yang penuh dan tegas. Doktor Anastasia Palazzo sedikit kecewa mendengarnya. Tapi ia segera mengusai dirinya dengan baik.</p> <p>“Tak apa. aku bisa memahami. Kalau begitu kita ke <i>stolovaya</i> seperti biasa?”</p> <p>Ayyas hampir mengiyakan. Ia hampir lupa kalau dirinya sedang berpuasa.</p> <p>“Maaf Doktor. Tidak juga ke <i>stolovaya</i>. Maaf, saya sedang puasa. Saya hampir lupa kalau saya hari ini berpuasa.”(BC:231-232)</p>			
		<p>150. Selesai shalat subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran, zikir <i>ma'tsurat</i> pagi, dan membaca kitab <i>Mudzakarat fi Manazil Ash-Shiddiqin wa Ar Rabbaniyyin</i>, yang merupakan penjelas dari kalimat-kalimat penuh cahaya dari Ibnu Athaillah As Sakandary.(BC:58)</p>	Ibadah	Membaca Al Qur'an	Langsung
		<p>151. Bel berbunyi lagi. Yelena yakin kali ini pasti Ayyas. Tak lama kemudian pintu terbuka. Dan benar, Ayyas. Ayyas Nampak menggilir kedinginan. Pemuda bertubuh agak kurus itu melepas sepatunya lalu masuk ke ruang tamu. Ia kaget bukan main ketika melihat Yelena duduk di ruang tamu dengan pakaian yang tidak genap menutup aurat. Ia langsung menundukkan pandangannya. Ia merasa bahwa ruangan itu penuh sesak oleh setan bertepuk tangan menyambutnya.</p> <p>...</p> <p>Ayyas mendengar bunyi pintu yang dibanting itu. Ia yakin itu Yelena yang kesal padanya. Ayyas tidak mengabaikannya. Ia tidak mau ditertawakan oleh setan yang menginginkan manusia selalu berbuat maksiat dan menuruti hawa nafsunya. Ia pemuda yang sehat dan normal. Ia bisa meraba kekuatan imannya sendiri. Iman yang ada di dalam dirinya ia rasa belum kuat menghadapi godaan kecantikan perempuan Rusia yang hidup tanpa aturan agama dan moral seperti Yelena. Karena itu ia harus menyelamatkan dirinya dengan segera masuk kamarnya dan mengunci pintunya kuat-kuat. Ayyas langsung mandi dengan air hangat. Mengambil wudhu, lalu shalat. Setelah shalat ia membaca Al Quran satu halaman. (BC:90-92)</p>	Ibadah	Membaca Al Qur'an	Tidak Langsung (Peristiwa)
		<p>152. Ayyas memasuki masjid. Ada puluhan orang di dalam masjid yang</p>	Ibadah	Membaca Al	Langsung
					H.R

		<p>sedang membaca Al Quran dalam kelompok melingkar. Azan Maghrib lima menit lagi. Ayyas mengambil air wudhu lalu duduk membaca Al-Quran tak jauh dari lingkaran.(BC:108)</p> <p>153. Ayyas terbangun setelah alarm dari ponselnya melengking-legking hampir satu menit. Ia mendengar percakapan dua orang di ruang tamu. Suara Yelena dan Linor. Tidak biasanya mereka bangun sepagi ini. Ayyas mengerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, lalu bangkit untuk mengambil wudhu dan shalat subuh. Setelah itu berzikir dan membaca Al-Quran. Dua puluh menit kemudian Ayyas keluar dari kamarnya.(BC:130)</p> <p>154. Linor tidak bisa memejamkan kedua matanya. Ia bangkit dan membuka laptopnya. Ia ingin iseng melihat apa yang dilakukan pemuda dari Indonesia itu di kamarnya. Apakah pemuda itu tidur dengan pulas tanpa merasa ada beban apa pun? Ataukah pemuda itu juga gelisah seperti dirinya? Kalau pemuda itu gelisah, meskipun pemuda itu bukan seleranya sama sekali, mungkin ia bisa ke kamarnya atau ia bisa mengajaknya tidur di kamarnya. Orang gelisah ketemu orang gelisah bisa saling menguatkan. Ia membuka laptopnya yang melihat apa yang dilakukan Ayyas. Nampaklah di layar laptopnya Ayyas sedang sujud dalam shalatnya. Linor memerhatikan dengan seksama. Gadis berambut pirang itu terus memerhatikan Ayyas sampai selesai salam. Setelah itu Nampak wajah Ayyas yang jernih duduk membaca kitab suci Al-Quran.(BC:218)</p> <p>155. Ayyas duduk di pinggir tempat tidurnya dengan mushaf di tangan kanannya. Kedua matanya tertuju sepenuhnya pada halaman mushaf. Bibirnya bergetar lirih melantunkan ayat-ayat suci. Hati dan pikirannya berusaha keras untuk mentadaburi ayat-ayat yang dibacanya, meskipun terkadang tiba-tiba pikirannya meloncat kejadian-kejadian yang dialaminya.(BC:219)</p> <p>156. “Kau tahu Yas, sopir tua ini menawari kita cewek Rusia?” Kata Devid pada Ayyas.    “Ya aku tahu.”    “Kau mau?”    “Gila kau Dev! Itu zina! Haram!”    “He he he! Baguslah kau masih kukuh memegang keyakinanmu. Aku ingin tahu seberapa kukuh imanmu di sini. Kalau aku, sorry aja, aku sudah</p>		Qur'an		Muslim no. 2699
			Ibadah	Membaca Al Qur'an	Langsung	Qur'an (2: 121)
			Ibadah	Membaca Al Qur'an	Langsung	Qur'an (2: 121)
			Ibadah	Membaca Al Qur'an	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (2: 121)
			Akhlak	Beribadah	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (17: 32)

		tidak mau dibelenggu aturan agama apapun. He he he.” Ejek Devid sambil terus terkekeh-kekeh.(BC:25)				
		157. Ayyas langsung teringat Allah. Bahwa diciptakannya manusia oleh Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya, untuk berbuat kebaikan di atas muka bumi ini karena-Nya. Ia langsung teringat perintah Allah di dalam Al-Quran untuk menjaga nyawa orang lain, bahwa menjaga hidup satu nyawa manusia itu sama dengan menjaga nyawa seluruh umat manusia. Kalimat yang disampaikan perempuan tua itu berhasil menggugah sisi iman Ayyas. “Baiklah. Mari kita selamatkan satu nyawa umat manusia malam ini semampu kita.” Kata Ayyas.(BC:171)	Akhvak	Beribadah	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (5: 32)
		158. Selesai shalat subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran, zikir <i>ma'tsurat</i> pagi, dan membaca kitab <i>Mudzakarat fi Manazil Ash-Shiddiqin wa Ar Rabbaniyyin</i> , yang merupakan penjelas dari kalimat-kalimat penuh cahaya dari Ibnu Athaillah As Sakandary.(BC:58)	Akhvak	Zikir	Langsung	Qur'an (51: 40)
		159. Hampir satu jam Ayyas menunggu. Professor Abramov Tomski belum juga datang. Perempuan tua berkerudung kozinka putih yang katanya mau membuatkan teh untuknya belum Nampak batang hidungnya juga. Ayyas berpikir perempuan tua itu hanya basa-basi saja. Memang dirinya itu siapa sampai harus dibuatkan teh oleh pegawai MGU Moskwa. Tiga detik setelah Ayyas berpikiran seperti itu, perempuan tua berkerudung kozinka putih itu muncul membawa nampang berisi dua cangkir teh. Tubuhnya yang gemuk membuat langkahnya seperti berat. Perempuan tua itu masuk ruangan dengan nafas yang tersengal-sengal. “Maaf agak terlambat, tadi Doktor Anastasia Palazzo minta tolong digandakan soal-soal ujian, katanya mendesak. Ah kau mungkin menunggu tehnya terlalu lama. Saya mohon maaf. Professor Tomskii sudah sampai, dia sedang berjalan kemari. Silakan diminum tehnya.” Kata perempuan tua berkerudung kozinka putih ramah. Ayyas menganggukkan kepala sambil berkata, “ <i>Spasiba balshoi.</i> ” Perempuan tua itu mengangguk sambil tersenyum, lalu menyeret kakinya pergi. Ayyas membaca istighfar, salah menyangka pada perempuan tua berkerudung kozinka putih itu.(BC:74)	Akhvak	Zikir	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (3: 135-136)
		160. Ayyas sudah memejamkan kedua matanya. Ia ingin segera lelap. Tetapi	Akhvak	Zikir	Tidak	Qur'an

		<p>bayangan Yelena dengan segala keindahan tubuhnya, yang baru saja dilihatnya meskipun sekejap, seolah hadir di pelupuk matanya. Bayangan wajah cantik Anastasia Palazzo juga menari-nari di pelupuk matanya. Darah mudanya menghangat. Ayyas berusaha menepis bayangan menepis itu tetapi tidak mudah. Bayangan itu seperti telah tersimpan dan menempel erat di salah satu sudut hatinya. Seperti virus di komputer yang tidak mudah dihilangkan. Ayyas merasa ujian keimanan ini terasa lebih berat dari musim dingin yang paling menggigit sekalipun. Rasa dingin yang menggigil itu bisa hilang begitu saja ketika ia masuk ke kamarnya yang hangat oleh pemanas. Tetapi virus moleknya Yelena dan cantiknya Anastasia tidak mudah dihilangkan. Meskipun ia telah shalat dan membaca Al-Quran, virus itu tidak juga ter-delete sempurna, masih tersisa, hanya bisa dijinakkan. Ayyas membaca <i>istighfar</i> berulang kali. Lebih dari tujuh puluh kali.(BC:92-93)</p> <p>161. Dan ketika alam bertasbih hanya sedikit manusia yang ikut dalam irama tasbih alam semesta. Hanya sedikit manusia yang mengingat Tuhannya, sebagian besar manusia hanya ingat dirinya dan kepentingannya nafsunya sendiri. Di antara yang sedikit itu adalah Ayyas. Pagi itu ia bertasbih bersama tasbih salju, angin dingin, pohon bereozka, pohon cemara, kayu birk, batu-batu dan seluruh benda di jagat raya juga para malaikat yang tidak pernah membangkang perintah Tuhannya. Pagi itu ia Ayyas bertasbih, larut dalam zikir paginya yang panjang.(BC:95-96)</p> <p>162. Ayyas selesai shalat. Ia berzikir singkat. Tasbih, tahmid dan tahlil masing-masing tiga puluh tiga kali lalu berdoa.(BC:199)</p> <p>163. “Aku sangat heran pada orang yang hatinya telah menjadi batu. Dalam keadaan sekarat ia ditolong oleh Tuhan, diberi kesempatan hidup, masih juga tidak percaya kepada Tuhan!” sahut Ayyas dengan suara agak keras. “Yang kau maksud itu aku?” kata Yelena “Siapa lagi? Jawablah dengan jujur Yelena, ketika kau dalam keadaan kritis, dalam keadaan sekarat hampir mati saat itu. Apa yang kau ingat? Siapa yang kau sebut namanya untuk kau mintai pertolongan? Jawablah dengan jujur, Yelena!” Yelena terdiam. Wajahnya berubah. Tubuhnya bergetar. Ia teringat saat ia sekarat tiada berdaya apa-apa, dan saat itu ia merasa nyawanya sudah</p>			Langsung (Pikiran dan perasaan)	(3: 135-136)
		Akhvak	Zikir	Langsung	Qur'an (33: 41-43)	
		Akhvak	Zikir	Langsung	Qur'an (51: 40)	
		Akhvak	Zikir	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (30: 191)	

		<p>sampai di tenggorokan mau melayang. Ia menyebut-nyebut Tuhan. Ia minta tolong kepada Tuhan. Mata Yelena berkaca-kaca. Tapi mulutnya bungkam tidak bicara.</p> <p>“Kenapa kau diam saja Yelena? Jawablah dengan jujur, sekali lagi dengan jujur disaat kau sangat terpepet, sangat tidak berdaya, sangat kritis dan hampir mati, siapa yang kau ingat? Siapa yang kau sebut-sebut?”</p> <p>Tanpa sadar Yelena menjawab terbata, “Tu..han!”</p> <p>“Subhanallah! Tuhan yang kau sebut.(BC:295-296)</p>				
		<p>164. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah dirinya masih layak menjadi pendamping Ainal Mula. Dirinya yang selama ini hidup di Moskwa, satu apartemen dengan Yelena dan Linor. Dirinya yang pernah melihat aurat Linor saat berbuat zina seperti binatang jalang dengan Sergei. Dirinya yang pernah melihat Yelena yang seringkali berpakaian terbuka di ruang tamu apartemen. Meskipun semua itu tidak ia inginkan, dan sama sekali tidak ia nikmati. Apakah dirinya yang penuh dosa ini tetap layak mendampingi Muna.</p> <p>Ia teringat firman Allah yang menegaskan, lelaki yang buruk untuk perempuan yang buruk dan lelaki yang baik untuk perempuan yang baik. Ia beristighfar berkali-kali. Ia lalu bangkit, mengambil wudhu, dan shalat.(BC:319)</p>	Akhhlak	Zikir	Tidak Langsung (Pikirana dan perasaan)	Qur'an (3: 135-136)
		<p>165. Usai shalat Subuh, seperti biasa, ia membaca Al-Quran, zikir pagi, dan kali ini membaca kitab kecil tipis berjudul “<i>Nahwal Ma'aali</i>” yang ditulis dengan bahasa yang indah oleh Syaikh Muhammad Ahmad Al Rasyid.(BC:324)</p>	Akhhlak	Zikir	Langsung	Qur'an (51: 40)
		<p>166. Saat itu Ayyas sedang sujud di rakaat terakhir dalam shalatnya. Ia merasakan ada yang memasuki kamarnya. Ia menyabarkan dirinya untuk menyelesaikan shalatnya yang tinggal ujungnya saja. Begitu mengucapkan salam. Ayyas menengok ke arah belakangnya, seketika ia terperanjat kaget bukan kepalang. “<i>Astaghfirullahal'adzim!</i>” Seru Ayyas.(BC:368)</p>	Akhhlak	Zikir	Tidak Langsung (Perisiwa)	Qur'an (3: 135-136)
		<p>167. “Ini sudah saatnya makan siang. Kau mau aku traktir makan siang di <i>stolovaya</i>?” Tanya Anastasia dengan mata berbinar.</p> <p>“Tidak terima kasih Doktor. Saya masih kenyang. Sebelum ke sini tadi saya baru makan di KBRI. Saya mau pesan teh panas pada Bibi Parlava</p>	Akhhlak	Zikir	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (3: 135-136)

		<p>saja.”</p> <p>“O begitu. Kalau begitu biar saya yang pesan pada Bibi Parlava. Kau duduk saja dan bisa mulai melanjutkan penelitianmu.”</p> <p>“Baik. Terima kasih Doktor.” Ayyas heran dengan sikap Anastasia yang begitu ramah padanya melebihi biasanya. Doktor itu bahkan sampai meladeninya dengan memesankan teh panas pada Bibi Parlava. Apakah benar ledekan Yelena itu? Ia jadi ingat setelah ia panjang lebar menjelaskan tentang jenis-jenis atheisme, Yelena berkomentar, “Penjelasanmu runtut dan memahamkan. Bahkan bisa membuat orang terpiana. Wajar kalau pmbicara yang di sampingmu yang cantik itu sampai menciummu begitu kau selesai berbicara. Kelihatannya dia jatuh cinta padamu. Siapa namanya? Anastasia...?”</p> <p>Apakah sikap Anastasia itu adalah tanda-tanda bahwa dia jatuh cinta padanya?</p> <p>Ayyas beristighfar. Ia memohon kepada Allah agar dirinya dilindungi dari godaan setan yang terkutuk.(BC:380)</p>				
168.		<p>“Ini sudah saatnya makan siang. Kau mau aku traktir makan siang di <i>stolovaya</i>?” Tanya Anastasia dengan mata berbinar.</p> <p>“Tidak terima kasih Doktor. Saya masih kenyang. Sebelum ke sini tadi saya baru makan di KBRI. Saya mau pesan teh panas pada Bibi Parlava saja.”</p> <p>“O begitu. Kalau begitu biar saya yang pesan pada Bibi Parlava. Kau duduk saja dan bisa mulai melanjutkan penelitianmu.”</p> <p>“Baik. Terima kasih Doktor.” Ayyas heran dengan sikap Anastasia yang begitu ramah padanya melebihi biasanya. Doktor itu bahkan sampai meladeninya dengan memesankan teh panas pada Bibi Parlava. Apakah benar ledekan Yelena itu? Ia jadi ingat setelah ia panjang lebar menjelaskan tentang jenis-jenis atheisme, Yelena berkomentar, “Penjelasanmu runtut dan memahamkan. Bahkan bisa membuat orang terpiana. Wajar kalau pmbicara yang di sampingmu yang cantik itu sampai menciummu begitu kau selesai berbicara. Kelihatannya dia jatuh cinta padamu. Siapa namanya? Anastasia...?”</p> <p>Apakah sikap Anastasia itu adalah tanda-tanda bahwa dia jatuh cinta padanya?</p>	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (2: 186)

		Ayyas beristighfar. Ia memohon kepada Allah agar dirinya dilindungi dari godaan setan yang terkutuk.(BC:380)				
		<p>169. "Jadi kau sudah menikah dengan perempuan Rusia?"  Devid menggelengkan kepala.  "Terus!?" Tanya Ayyas kaget.  "Ya awalnya kami hidup satu rumah. Sewa apartemen. Biasa saja, layaknya orang-orang Eropa hidup. Sekarang kami berpisah. Eva hidup dengan lelaki dari Polandia. Dan aku sementara sendiri. Kau mungkin kaget mendengar cara hidupku, Yas. Ya sorry saja, aku sudah lama tidak hidup dengan cara timur. Aku sangat menikmati hidup bebas cara Rusia, cara Eropa. Kalau kau benar-benar menghayati hidup Rusia, nanti kau akan rasakan enaknya hidup bebas tanpa banyak aturan kayak di Jawa atau Saudi."</p> <p>Ayyas menarik nafas panjang. Ia hanya beristighfar di dalam hati. Ia tidak mungkin menceramahi Devid, sebab Devid bukan orang bodoh. Devid dulu di SMP termasuk siswa cerdas, selalu masuk tiga besar. Bahkan dirinya saja, ia rasakan saat SMP dulu masih kalah dengan Devid. Nilai raportnya biasa-biasa saja. Ia hanya berdoa, semoga Devid suatu saat nanti diberi petunjuk oleh Allah. Hanya Allah yang tahu bagaimana caranya memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang ia kehendaki.(BC:19-20)</p>	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Pikiran dan Perasaan)	Qur'an (28: 56)
		<p>170. Ada sedikit dalam hati Ayyas mengakui gadis Rusia yang ia lihat sekilas itu memang jelita. Tapi gadis Rusia yang ia temui di pesawat, yang duduk tepat di sampingnya jauh lebih memesona. Ia belum pernah melihat perempuan secantik itu. Ia bagai bidadari turun dari surga. Sayang ia sama sekali tidak tahu siapa gadis itu. Sepatah kata pun ia tidak berani menyapa gadis itu. Dan gadis itu, dalam keanggunan dan pesonanya begitu tenang asyik bekerja menulis dengan laptopnya yang tipis selama di pesawat, tawaran makan dari pramugari pun ia tolak. Hanya sesekali gadis itu minta minum.</p> <p><i>Inna lillah</i>, Ayyas mengucap dalam hati, ia merasa belum sampai ke Moskwa pun ia sudah terjerat oleh fitnah kecantikan nonik muda Rusia.(BC:23-24)</p>	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	H.R. Muslim no. 632
		171. "Kamu orang Islam yang taat ya?" celetuk Yelena seraya menguyah	Akhlik	Berdoa	Tidak	H.R.

		<p>makanan yang dibawanya.</p> <p>“Berusaha taat. Kalau kamu, maaf, Ortodoks ya?” Ayyas yakin dugaannya benar. Sebab mayoritas penduduk Rusia memeluk Kristen Ortodoks pasca runtuhnya rezim komunis Uni Soviet.</p> <p>“Tidak. Dulu aku memang pernah memeluk suatu agama. Pernah Budha, pernah Konghucu, pernah Ortodoks, dan pernah Islam?”</p> <p>Pernah memeluk Islam?”</p> <p>“Ya pernah. Itu karena mantan suamiku agamanya Islam.”</p> <p>“Sekarang?”“Aku tidak memeluk agama apa pun. Aku tak percaya lagi sama agama, juga Tuhan.”</p> <p>Ayyas kaget bukan kepalang mendengarnya. Ia merasa disambut petir yang menggelegar dari petala langit ke tujuh. Memang, untuk urusan agama dan soal ketuhanan, Ayyas tergolong sensitif. Terhadap orang yang tidak mengakui keberadaan Tuhan di muka bumi ini, hatinya mudah mendidih. Lebih mendidih lagi terhadap orang yang menyenggung ataupun menghina agama yang dipeluknya, Islam.</p> <p>“<i>Inna lillah!</i>” seru Ayyas.(BC:50-51)</p>			Langsung (Verbal)	Muslim no. 632
		172. Yelena mengambil omelet itu dengan senyum tersungging. Ayyas tanpa sengaja melihat senyum itu. Seketika hatinya bergetar, meskipun ia sudah berusaha menundukkan pandangan. “Ya Allah lindungilah aku dari buruknya hawa nafsu,” Ucap Ayyas dalam hati.(BC:61)	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (40: 60)
		173. Ayyas membuka map Metro yang ia cetak dari internet. Sesaat kemudian ia sudah tahu bagaimana caranya sampai ke stasiun Tretyakovskaya, stasiun metro yang paling dekat dengan KBRI. Setelah itu ia akan jalan kaki saja ke KBRI yang terletak di Novokuznetskaya Ulitsa nomor 12. “Mudah, <i>insya Allah</i> ,” lirihnya dalam hati.(BC:85)	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (18: 23-24)
		174. Ayyas mengambil air wudhu lalu shalat. Ia teringat sabda Rasullullah Saw., “ <i>Dan ikutilah perbuatan dosa dengan amal kebaikan, maka amal kebaikan itu akan menghapusnya.</i> ” Ia merasa bahwa melihat adegan tidak senonoh itu, meskipun tidak ia sengaja adalah dosa. Ia bahkan merasa dosa itu sangat besar. Ia sangat takut seolah ada gunung yang runtuh mau menimpanya. Ia ingin menghapus dosa itu dengan rukuk dan sujud kepada Allah Swt.	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Pikiran dan perasaan)	Qur'an (21: 87)

Dalam sujud berulang kali ia memohon ampun kepada Allah. Berulang

		<p>kali ia ucapkan doa Nabi Yunus ketika berada di dalam perut ikan. “<i>Tiada Tuhan selain Engkau, maha Suci Engkau (ya Allah), sungguh aku termasuk orang-orang yang zaim.</i>”</p> <p>Ayyas menangis memohon kepada Allah agar tidak diuji dengan ujian yang ia tidak mampu melewatinya dengan selamat. Ia minta dilindungi oleh Allah, diteguhkan hatinya untuk tetap lurus memegang ajaran Islam yang mulia.(BC:114-115)</p>				
		<p>175. “Aku mengkhawatirkan sesuatu.” Sambung Yelena.</p> <p>“Apa itu.” Tanya Ayyas</p> <p>“Kalau ada tetangga yang lapor polisi karena suara gaduh saat kalian berkelahi.”</p> <p>“Semoga tidak ada.”</p> <p>“Kalau ada urusannya akan panjang. Darah yang menempel di sofa itu bisa jadi perkara yang berbuntut tidak baik.”</p> <p>“Semoga tidak.” Sahut Ayyas sambil menentramkan dirinya. Jika ia sampai berurusan dengan polisi, atau bahkan sampai berurusan dengan pengadilan, maka rencana yang ia susun selama di Moskwa bisa berantakan semuanya. Maka setelah membersihkan ruang tamu itu, Ayyas masuk kamar dan kembali sujud memohon pertolongan Allah. Ia meminta kepada Allah agar diselamatkan dari orang-orang yang zalim. Ia berdoa, “<i>Allahumma ahlikizh zhaalimina bish zhaalimin.</i>”(BC:125)</p>	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Peristiwa)	Qur'an (40: 60)
		<p>176. Ayyas selesai shalat. Ia berzikir singkat. Tasbih, tahmid dan tahlil masing-masing tiga puluh tiga kali lalu berdoa.(BC:199)</p>	Akhlik	Berdoa	Langsung	H.R. Imam Tirmidzi
		<p>177. Bibi Margareta datang membuka pintu diikuti pegawai kantin yang membawa nampang berisi tiga cangkir teh panas. Pegawai kantin itu seorang perempuan berwajah Asia Tengah. Ia melihat Ayyas sesaat lalu menurunkan cangkir-cangkir berisi teh itu di atas meja. Ia masih sempat menatap wajah Ayyas sebelum pergi meninggalkan kamar itu.</p> <p>“<i>Bismillahirrahmaanirrahiim.</i>” Kata Ayyas mengambil satu cangkir dan menyeruputnya pelan.(BC:244-245)</p>	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	H.R. Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022 H.R. Abu Daud no. 3767 At-Tirmizi no. 1858, dan

					Ibnu Majah no. 3255	
		<p>178. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah dirinya masih layak menjadi pendamping Ainal Mula. Dirinya yang selama ini hidup di Moskwa, satu apartemen dengan Yelena dan Linor. Dirinya yang pernah melihat aurat Linor saat berbuat zina seperti binatang jalang dengan Sergei. Dirinya yang pernah melihat Yelena yang sering kali berpakaian terbuka di ruang tamu apartemen. Meskipun semua itu tidak ia inginkan, dan sama sekali tidak ia nikmati. Apakah dirinya yang penuh dosa ini tetap layak mendampingi Muna.</p> <p>Ia teringat firman Allah yang menegaskan, lelaki yang buruk untuk perempuan yang buruk dan lelaki yang baik untuk perempuan yang baik. Ia beristighfar berkali-kali. Ia lalu bangkit, mengambil wudhu, dan shalat. Dalam sujudnya ia menangis sejadi-jadinya kepada Allah. Ia meminta agar dosa-dosanya diampuni semuanya, dan agar ia diberi kekuatan untuk terus istiqamah mengamalkan ajaran Islam yang mulia.(BC:319)</p>	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Pikiran dan Perasaan)	Qur'an (3: 135-136)
		<p>179. Mendengar penjelasan Pak Joko tentang rencana mendatangkan penulis itu, Ayyas langsung teringat pada Ainal Muna yang telah mendapatkan penghargaan tingkat nasional dari pemerintah. Ayyas membayangkan, jika Muna yang datang ke Moskwa terus bisa menikah dengannya di Moskwa, sejarah hidupnya terasa akan sangat indah. ia hampir saja menyebut nama Muna dan menjelaskan kelebihan-kelebihannya, tapi entah kenapa ada yang menahan lidahnya untuk mengucapkan nama itu, justru yang keluar dari mulutnya adalah jawaban yang biasa saja,</p> <p>“Ya insya Allah Pak, saya akan coba ikut mencari-cari.”(BC:349)</p>	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (18: 23-24)
		<p>180. “Eh, kau jadi pulang dua hari lagi, Yas?” Tanya Devid</p> <p>“Ya insya Allah. Makanya hari ini aku sempatkan untuk melihat Kremlin. Aku ingin tahu pemandangan Kremlin di musim semi. Aku juga ingin lihat beberapa tempat penting di Moskwa, seperti Gorky Park, Balshoi Teater, Galeri Tretyakov, dan stasiun Metro Komsomolskaya yang dibangun sangat megah oleh Stalin.”</p> <p>“Kalau masih ada waktu tak ada salahnya kau ke museum perjuangan Kutuzovski, sekalian berkunjung ke masjid yang ada di situ.” Sahut</p>	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (18: 23-24)

		<p>Yelena memberi saran. “<i>Insya Allah.</i>”(BC:516)</p> <p>181. Ayyas memandangi wajah Sofia yang pucat tetapi tetap anggun dalam-dalam. Sofia tetap saja diam. Kedua matanya tetap terkatup. Darah terus mengalir. Dan air mata Ayyas terus menetes, sementara hatinya tiada henti meratap kepada Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, lagi Maha Mengabulkan segala doa hamba-hamba-Nya. Dengan penuh rasa cinta karena Allah semata, Ayyas memanjanatkan doa dalam getar suara yang menyesakkan dada, “<i>Ya Allah, aku tetap memohon kepada-Mu agar Engkau selamatkan Sofia. Hanya Engkau yang bisa menyelamatkannya ya Allah. Engkaulah Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Ya Allah berilah kesempatan padaku untuk memenuhi permintaan orang yang berhijrah di jalan-Mu. Akan tetapi jika Engkau menakdirkan Sofia mati, ya Allah, maka jadikanlah matinya itu syahid di jalan-Mu. Dan terimalah dia dengan penuh keridhaan dari-Mu. Jika itu yang terjadi ya Allah, maka syahidkan pula aku di jalan-Mu, agar kelak aku bisa berjumpa dengannya di Bumi Cinta-Mu yang sejati, yaitu surge yang Engkau sediakan bagi hamba-hamba-Mu yang beriman dan beramal saleh. Kabulkanlah duaku, ya Allah, Amin.</i>”(BC:545-546)</p> <p>182. Yang kita tuju lantai berapa Dev?” “Lantai tiga.” “<i>Alhamdulillah, tidak lantai lima.</i>”(BC:29-30)</p> <p>183. Tepat jam delapan ia keluar kamar. Yelena telah rapi seperti biasa ketika akan berangkat kerja. Ia agak nyaman melihat Yelena tertutup rapat pakaian musim dingin. Yang Nampak hanya wajah putihnya dan sedikit rambut pirang yang ia biarkan tergerai di lehernya. Yelena tersenyum padanya, Ayyas berusaha tersenyum. “<i>Dabroye Ultra</i>, Ayyas. Mau ke MGU?” sapa Yelena. “<i>Dabroye Ultra</i>, Yelena. Ya aku mau ke MGU. Kau sudah mau berangkat kerja?” jawab Ayyas, lalu balik bertanya. “Tidak. Hari ini cuti, aku ada janji dengan seorang teman di Lyublino. Dari pagi aku ketuk kamarmu beberapa kali, kelihatannya kau masih tidur. Pasti kau sangat kelelahan.</p>	Akhlik	Berdoa	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (40: 60)
		<p>182. Yang kita tuju lantai berapa Dev?” “Lantai tiga.” “<i>Alhamdulillah, tidak lantai lima.</i>”(BC:29-30)</p>	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (31: 12)
		<p>183. Tepat jam delapan ia keluar kamar. Yelena telah rapi seperti biasa ketika akan berangkat kerja. Ia agak nyaman melihat Yelena tertutup rapat pakaian musim dingin. Yang Nampak hanya wajah putihnya dan sedikit rambut pirang yang ia biarkan tergerai di lehernya. Yelena tersenyum padanya, Ayyas berusaha tersenyum. “<i>Dabroye Ultra</i>, Ayyas. Mau ke MGU?” sapa Yelena. “<i>Dabroye Ultra</i>, Yelena. Ya aku mau ke MGU. Kau sudah mau berangkat kerja?” jawab Ayyas, lalu balik bertanya. “Tidak. Hari ini cuti, aku ada janji dengan seorang teman di Lyublino. Dari pagi aku ketuk kamarmu beberapa kali, kelihatannya kau masih tidur. Pasti kau sangat kelelahan.</p>	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (31: 12)

		Ya tadi malam aku merasa letih dan lelah. Tadi pagi ini sudah bugar <i>Alhamdulillah.</i> ”(BC:98)				
		184. “Jadi kamu pernah kuliah di Madinah?” Tanya sang imam. “Iya Imam.” Jawab Ayyas. “ <i>Alhamdulillah.</i> Pernah belajar pada Syaikh Abu Bakar Al Jazairy?” “ <i>Alhamdulillah</i> pernah Imam.”(BC:109)	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (31: 12)
		185. Kedua polisi itu lalu pergi meninggalkan apartemen. Yelena bernafas lega. Ayyas juga menarik nafas lega. Ia telah mendengar pembicaraan dua polisi itu dari kamarnya. Ia bisa melewati hari-hari di Rusia dengan tenang. Ayyas keluar dari kamarnya. Ia pura-pura bertanya, “Bagaimana, mereka sudah pergi?” “Tak ada masalah apa-apa. Mereka sudah pergi.” Terang Yelena. “ <i>Alhamdulillah,</i> ” Jawab Ayyas.(BC:133)	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (31: 12)
		186. Sekarang ayo kita ke masjid Balsoi Tatarski untuk shalat Zuhur.” Ajak Pak Joko. “Mari Pak. Semoga dengan shalat kita terhindar dari perbuatan keji dan munkar.” “Amin.” Ucap Pak Joko sambil menengadah telapak tangan ke atas lalu mengusapkan kedua telapak tangannya ke mukanya. Dalam hati Ayyas masih bisa bersyukur bahwa di kota seperti Moskwa masih ada masjid.(BC:147)	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Pikiran dan Perasaan)	Qur'an (31: 12)
		187. Ia bersyukur, nyawa Yelena akhirnya selamat. Dengan selamatnya Yelena, ia akan terhindar dari urusan panjang dengan pihak kepolisian. Nanti Yelena bisa menceritakan apa yang dialaminya panjang lebar kepada polisi. Dengan begitu polisi tidak akan mencurigai dirinya sama sekali sebagai pelaku kejahatan yang mencedera Yelena. Sehingga ia bisa konsentrasi melakukan penelitian dan menyelesaiannya tepat pada waktunya.(BC:189)	Akhlik	Syukur	Langsung	Qur'an (31: 12)
		188. Hati Yelena bergetar hebat mendengar kata-kata yang disampaikan Ayyas dengan penuh keimanan. Dan dengan suara agak serak Yelena berkata, “Aku beriman bahwa Tuhan itu ada!” Ayyas menyahut dengan dada haru, “ <i>Alhamdulillah.</i> Segala puji bagi Allah.”(BC:301)	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (31: 12)

	<p>189. "Kau sudah menemukan jalan keluar untuk persoalanmu?" Ayyas memandang Yelena sekilas.</p> <p>"Persoalan yang mana?" Yelena ganti bertanya.</p> <p>"Yang berkaitan dengan Olga Nikolayenko."</p> <p>Yelena langsung ingat sesuatu. Ia hampir lupa. Ia harus bergerak hari ini juga. Ia harus menjalankan semua saran dan rencana Linor sebaik-baiknya. Ia tidak boleh gagal jika ingin hidup tenang dan merdeka di Moskwa. Maka dengan mantap Yelena menjawab,</p> <p>"Untuk persoalan itu, puji Tuhan, aku sudah menemukan jalan keluar yang baik."</p> <p>"Syukurlah jika demikian." Sahut Ayyas ikut senang.(BC:339)</p>	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (31: 12)
	<p>190. "Hai, kak dela?" Sapa linor.</p> <p>"<i>Alhamdulillah, Ya Vso Kharascho!</i>" Jawab Ayyas.(BC:361)</p>	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (31: 12)
	<p>191. "Apakah kau sudah melihat apartemen di Smonlenskaya?" Tanya Ayyas pelan.</p> <p>"Belum. Aku harus sangat berhati-hati. Aku tidak boleh lengah sedikitpun. Bagaimana kabar Yelena?"</p> <p>"Jadi kau belum tahu kabar Yelena?"</p> <p>"Belum."</p> <p>"<i>Alhamdulillah</i>, Yelena sekarang juga sudah Muslimah."</p> <p>"Benarkah?" Linor tidak percaya.</p> <p>"Benar."</p> <p>"Yelena yang tidak percaya Tuhan itu sekarang Muslimah?"</p> <p>"Iya. Dia mengucapkan kalimat syahadat di masjid Prospek Mira. Ribuan orang menjadi saksi keislamannya."(BC:537)</p>	Akhlik	Syukur	Tidak Langsung (Verbal)	Qur'an (31: 12)
	<p>192. Pukul setengah tiga dini hari. Ia bangkit mengambil air wudhu lalu shalat Tahajjud. Setelah berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan untuk kebaikan umat manusia, Ayyas kembali merebahkan tubuhnya. Ia memasang alarm di ponselnya.(BC:93-94)</p>	Akhlik	Kepada Ibu-Bapak	Langsung	Qur'an (46: 15)